

**502**  
Agustus  
2022

# Komunikasi

Mendewasakan Iman



## Peran Katekis dalam Gereja

**Katekese:**

Cerai Sipil: Bisa Menikah Sah  
Secara Katolik ?

**Bersama Uskup:**

Mewartakan Kristus Lewat  
Cara dan Gaya Mendidik



**UNIVERSITAS  
KATOLIK  
PARAHYANGAN**

## PROGRAM D3 & SARJANA

### Program Studi

### Akreditasi

#### Fakultas Ekonomi

DIII Manajemen Perusahaan	B
Ekonomi Pembangunan	Unggul
Manajemen	A
Akuntansi	A

#### Fakultas Hukum

Hukum	A
-------	---

#### Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Administrasi Publik	A
Administrasi Bisnis	Unggul
Hubungan Internasional	A

#### Fakultas Teknik

Teknik Sipil	Unggul
Arsitektur	Unggul

#### Fakultas Filsafat

Filsafat	Unggul
----------	--------

#### Fakultas Teknologi Industri

Teknik Industri	Unggul
Teknik Kimia	Unggul
Teknik Elektro	Baik Sekali

#### Fakultas Teknologi Informasi dan Sains

Matematika	Unggul
Fisika	Unggul
Informatika	Baik Sekali

## PROGRAM MAGISTER

### Program Studi

### Akreditasi

Magister Manajemen	B
Magister Hukum	B
Magister Ilmu Sosial	B
Magister Teknik Sipil	Unggul
Magister Arsitektur	A
Magister Filsafat Keilahian	B
Magister Teknik Industri	Baik Sekali
Magister Teknik Kimia	Baik Sekali
Magister Hubungan Internasional	B
Magister Administrasi Bisnis	B

**MENJADI JAWABAN  
DUNIA MASA DEPAN**

*#disinisekarang*

Pendaftaran Online

[pmb.unpar.ac.id](http://pmb.unpar.ac.id)

## PROGRAM DOKTOR

### Program Studi

### Akreditasi

Doktor Ekonomi	B
Doktor Hukum	Baik Sekali
Doktor Teknik Sipil	Baik Sekali
Doktor Arsitektur	B

## PROGRAM PROFESI

Program Studi Program Profesi Insinyur

## Informasi tentang PMB

dapat menghubungi kontak berikut :

- ☎ (022) 2042004
- 📞 +62 815 7010 000 (Chat Only)
- ✉ admisi@unpar.ac.id
- ▶ UNPAR OFFICIAL
- 📷 @unparofficial
- 🗣 @unpar



**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

Jalan Ciumbuleuit No.94, Bandung

Jawa Barat, Indonesia - 40141

[www.unpar.ac.id](http://www.unpar.ac.id)



## Wajah KOMUNIKASI



### Turut Berdukacita

atas berpulanginya

Mgr. Hubertus Leteng

Uskup Emeritus Keuskupan Ruteng

31 Juli 2022

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 17 Bersama Uskup
- 19 Budaya
- 21 Kitab Suci
- 23 Inspirasi
- 26 Seputar Gereja
- 48 Liputan Khusus
- 51 Homili
- 59 Warta Kuria
- 66 Psikologi
- 68 Katekese
- 74 Komcil

**Pengganti  
Ongkos Cetak  
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.*

*Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

# Formulir Berlangganan

**KOMUNIKASI**  
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.  
**Bagian Pelanggan**  
**Majalah KOMUNIKASI**  
Jl. Moh. Ramdhan No. 18  
Bandung  
Telp. 022 - 42826277

Nama : \_\_\_\_\_  
Pribadi/Instansi/Lembaga : \_\_\_\_\_  
Alamat : \_\_\_\_\_  
Telepon : \_\_\_\_\_  
No. HP : \_\_\_\_\_  
e-mail : \_\_\_\_\_

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : \_\_\_\_\_ tahun \_\_\_\_\_

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

**7771887833**

**BCA KCU DAGO Bandung**

## Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000  
1/4 hal. Hitam Putih  
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000  
1/2 hal. Hitam Putih  
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000  
1 hal. Hitam Putih  
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000  
1/4 hal. Berwarna  
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000  
1/2 hal. Berwarna  
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000  
1 hal. Berwarna  
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000  
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000  
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :  
Telp. 022 42826277; 087758488548

**Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik**

## Tantangan Menjadi Katekis Profesional

KOMUNIKASI diterbitkan oleh  
Komisi Komunikasi Sosial  
Keuskupan Bandung

### PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

### PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

### PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

### EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC

### ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Joshua Febri Armando, OSC

### DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

### STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,  
Fr. Gabriel Mario L, OSC.,  
Fr. Gregorius Dimas Arya Pradipta,  
Veronika Nius Krisdianti, Arif Budi Kristanto  
Fr. Dominikus Doni Irawan, OSC.

### TATA USAHA

Herman 087758488548

### KONTRIBUTOR

Martinus Ifan, Suharyanti Lidwina, Anastasia,  
Bobby Suryo, Ignatius Yunanto

### SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,  
Komunikasi : Herman 087758488548

### ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.  
Telp. 022 42826277; 087758488548

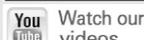
### EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

### MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan  
Bandung



Sanggar Pratikara

### ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /  
Ditjen PPG / STT / 1998,  
tanggal 23 April 1998

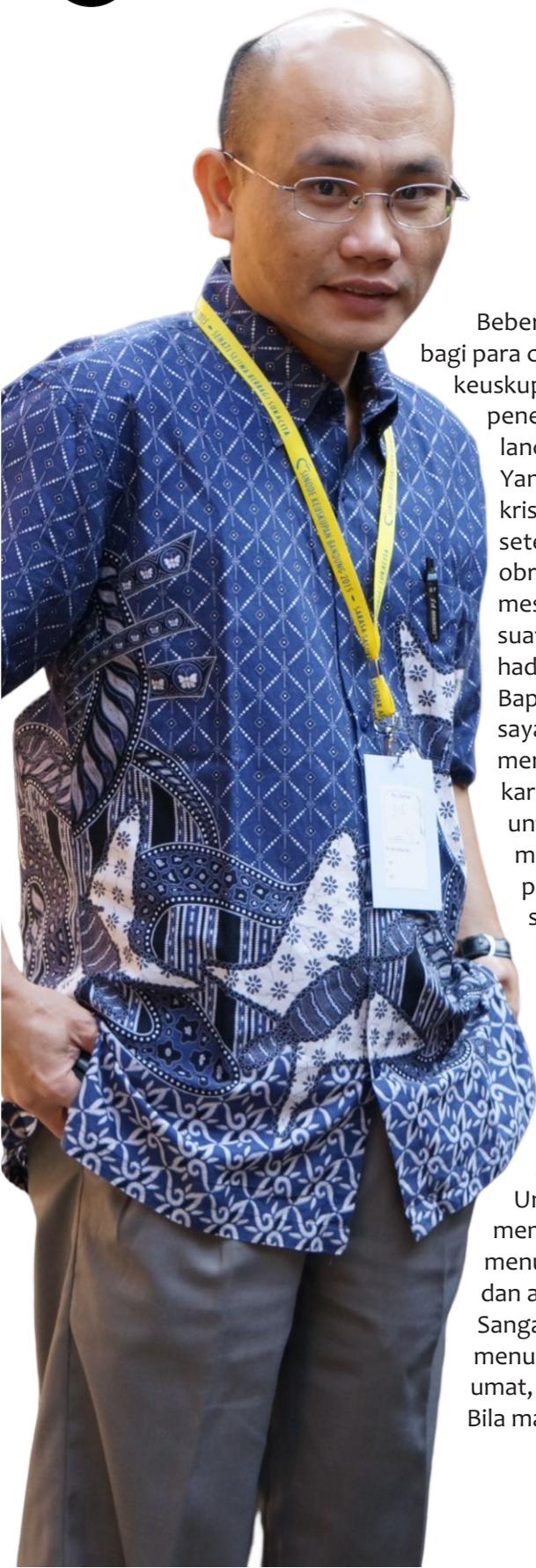
Jejak Misi di Nusantara tidak lepas dari peran katekis. Demikian pula halnya beberapa paroki di Keuskupan Bandung berkembang karena peran para katekis tersebut. Sebut saja paroki Cigugur pada tahun 1965 yang mengandalkan para katekis yang membantu para pastor untuk mendalami serta merawat iman Katolik. Beberapa paroki pun pernah mengandalkan para katekis yang seringkali disebut sebagai katekis akademis atau profesional. Kiprah mereka telah membangun Gereja Keuskupan Bandung menjadi lebih baik.

Dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi, para katekis tetap berperan dalam pengembangan iman umat setempat. Peran awam yang setengah pastor ini- masih tetap eksis walaupun sudah memasuki era digital. Untuk itu, Gereja perlu pula memberikan kesempatan bagi orang-orang muda untuk memilih profesi yang mulia ini. Gereja Keuskupan Bandung perlu berstrategi agar dapat menempatkan para katekis di tempat yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan umat beriman setempat.

Salah satu butir dari 37 kebijakan hasil Sinode Keuskupan Bandung tentang bidang pewartaan dan katekese berbunyi: **“17. Umat Allah Keuskupan Bandung memastikan perhatian pada terpenuhinya kuantitas dan kualitas para katekis dan para pewarta lainnya termasuk kesejahteraan dan kehidupan spiritual sehingga kehadiran dan pengajarannya semakin meneguhkan iman umat.”** Gereja sudah memperhatikan dengan baik peran para katekis ini. Saat ini, beberapa orang sedang studi kateketik dan sudah dipersiapkan untuk diterima di paroki tertentu. Upaya memberikan beasiswa penuh serta kepastian akan masa depan mereka pun telah diupayakan.

Dengan strategi yang sudah dibuat Gereja, saatnya untuk berbenah diri menjadi lebih baik. Salah satu perhatian dari Gereja adalah pembinaan para katekis volunteer. Peran mereka cukup penting dalam dinamika menggereja terutama dalam hal persiapan penerimaan sakramen inisiasi: katekumen baptis bayi dan dewasa, persiapan penerimaan komuni pertama dan penerimaan sakramen penguatan. Para katekis profesional selain dapat memberikan pembinaan di tingkat paroki bagi para pendamping sakramen inisiasi, mereka pun terlibat bersama pastor paroki dalam pembekalan Dewan Pastoral Paroki dan lingkungan. Jika melihat dari sisi strategi, maka peran mereka sungguh berarti.

Tantangan dan harapan ke depan adalah Gereja dapat berperan menyediakan tenaga pastoral yang dapat diandalkan. Profesi sebagai katekis profesional perlu mendapatkan kesempatan yang sama untuk diperkenalkan kepada umat. Di sisi lain, persaingan dengan -barisan para mantan frater- yang studi di fakultas filsafat dan teologi perlu mendapatkan perhatian tentang peran mereka sebagai pewarta yang dapat berkolaborasi dengan katekis profesional. Semoga semakin banyak orang muda terpanggil dengan profesi sebagai katekis yang dikenal umat sertamenjadi karya perutusan Gereja yang tak lekang oleh waktu. \*\*\*



## Pentingnya Katekese

*RP. Onesius Otenieli Daeli, OSC\**

Beberapa tahun lalu, saya menjadi salah seorang pengajar bagi para calon penerima sakramen Krisma di suatu paroki, di luar keuskupan Bandung. Proses persiapan peserta menuju hari penerimaan Sakramen Krisma menurut saya cukup baik dan lancar. Para peserta serius mengikuti program persiapan. Yang mengesankan bagi saya adalah pertanyaan seorang kismawan kepada Bapa Uskup saat ada ramah tamah setelah misa. Saya turut hadir dalam ramah tamah dan obrolan singkat antara umat dan Bapa Uskup saat itu meski tidak lama karena muka saya seolah tertampar atas suatu pernyataan ajaib dari seorang bapak yang juga turut hadir dalam persiapan dan penerimaan Krisma hari itu. Bapak itu angkat tangan dan mengatakan, “Bapa Uskup, saya mau bertanya: Apa artinya Krisma?” Begitu mendengar pertanyaan tersebut saya langsung pergi karena merasa malu dan gagal. Dalam hati saya bertanya: untuk apa saya berbusa-busa mengajarkan arti dan makna Krisma selama ini kalau toh pada hari ini muncul pertanyaan tentang arti Krisma? Apakah pengajaran saya tidak cukup jelas sehingga harus bertanya langsung kepada Bapa Uskup tentang Krisma? Apakah isi dan metode pengajaran saya atau si bapak ini yang memang gagal paham? Apakah pembinaan dan pengajaran selama beberapa bulan ini tidak ada manfaatnya, sampai bekasnya pun lenyap? Itulah pengalaman menarik di suatu paroki pedalaman.

Ketika sekarang saya dipercaya untuk mengajar Katekese kepada para mahasiswa/i di Fakultas Filsafat Unpar Bandung, lantas dalam suatu materi, saya meminta masing-masing mahasiswa di kelas saya untuk menuliskan minimal 3 pertanyaan berkaitan dengan Gereja dan agama Katolik yang pernah mereka dengar dari umat. Sangat menarik bahwa para mahasiswa sangat antusias menuliskan berbagai pertanyaan yang mereka dapatkan dari umat, bahkan ada yang menuliskan lebih dari 3 pertanyaan. Bila mahasiswa misalnya berjumlah 40 orang di suatu kelas

dan menuliskan masing-masing minimal 3 pertanyaan, maka kesimpulannya adalah ada begitu banyak pertanyaan umat berkaitan dengan agama, iman, dan Gereja. Pertanyaan yang banyak itu tentu saja tidak boleh dibiarkan begitu saja supaya umat tidak terus-menerus berada dalam ketidaktahuan bahkan mungkin kebingungan. Gereja harus membantu umat-Nya untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang mereka lontarkan. Jika tidak, ada bahaya bahwa ada umat yang tidak peduli lagi pada Gereja atau meninggalkan kekatolikan hanya karena rasa penasaran yang tidak terjawab. Oleh sebab itu, KATEKESE menjadi sangat penting.

### Arti Katekese

Secara sederhana, katekese dapat diartikan sebagai usaha-usaha yang dilakukan oleh Gereja untuk menolong umat agar semakin memahami, menghayati, dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Anjuran Apostolik *Catechesi Tradendae* (Penyelenggaraan Katekese) 1979 menjelaskan bahwa Katekese itu ialah “pembinaan anak-anak, kaum muda, dan orang-orang dewasa dalam iman, yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis, dengan maksud mengantarkan para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen” (CT.18). Dengan kata lain, katekese sebagai usaha Gereja untuk membantu umat supaya mengenal, mengerti, menghayati, dan menghidupi apa yang mereka imani, ikuti, doakan, dan lakukan sehari-hari sebagai umat Allah.

Majalah *HIDUP* edisi 09 Tahun ke-76 Februari 2022 yang lalu, mengulas tentang Direktorium Katekese yang baru yang diterbitkan oleh Dewan Kepausan tahun 2020, namun versi bahasa Indonesia baru ada pada Januari 2022 yang lalu. Direktorium (Petunjuk) untuk Katekese yang baru ini sangat bermanfaat, tidak hanya untuk para katekis, tetapi juga untuk seluruh umat yang ingin memperluas dan memperdalam wawasannya

tentang katekese. Direktorium ini menegaskan kembali tujuan katekese yaitu perjumpaan yang menghidupkan dengan Kristus (lihat art.75). Perjumpaan dan persekutuan dengan Kristus merupakan pusat hidup Kristiani. Oleh sebab itu, tugas katekese tidaklah mudah karena arahnya pada pembentukan pribadi-pribadi yang semakin mengenal Yesus Kristus dan ajaran-Nya sehingga terarah pada kebebasan dan keselamatan. Secara detail di dalam Direktorium Katekese 2020 ini dijelaskan mengenai tugas-tugas katekese, yaitu: a. mengantarkan kepada pengenalan iman (art.80), b. memulai perayaan misteri (art.81-82), c. membina hidup dalam Kristus (art.83-85), d. mengajar untuk berdoa (art.86-87), e. mengantarkan masuk kepada hidup berkomunitas (art.88-89). Dari berbagai paparan tersebut, menjadi jelas bahwa katekese ini sangatlah penting dan dibutuhkan supaya semakin banyak orang kenal dan dekat dengan Yesus Kristus, Guru dan teladan bagi setiap orang beriman Kristiani.

Katekese merupakan usaha baik yang dilakukan oleh Gereja supaya sabda Allah semakin bergema dan meresap dalam hidup banyak orang. Oleh sebab itu, supaya katekese berjalan baik, maka dibutuhkanlah lingkungan yang mendukung. Hal ini ditegaskan oleh Paus Fransiskus di dalam Ensiklik *Evangelii Gaudium* dengan mengatakan bahwa “Katekese adalah sebuah pemakluman sabda Allah dan selalu berpusat pada sabda Allah, namun katekese juga menuntut lingkungan yang cocok, cara menghadirkan yang menarik, penggunaan simbol-simbol yang lancar, selalu dalam kerangka proses perkembangan yang lebih luas, dan integrasi tiap dimensi pribadi dalam perjalanan bersama-sama mendengar dan menjawab sabda Allah” (EG.166). Rumusan ini mencakup banyak hal, yakni: hakikat, tujuan, metode, dan proses katekese.

### Katekis: Guru dan Saksi Iman

Katekese merupakan hal yang sangat fundamental dalam Gereja. Oleh sebab itu,

supaya proses katekese berjalan baik dan tujuannya tercapai, maka keberadaan dan peran katekis (pembina iman/guru) sangatlah sentral. Direktorium Katekese 2020 menjelaskan bahwa “Katekis adalah seorang Kristiani yang menerima dalam iman panggilan khusus dari Allah yang memampukannya untuk melayani penerusan iman dan tugas untuk mengawali kepada hidup Kristiani” (art.112). Para katekis dipanggil untuk melayani dan diutus untuk mengambil bagian dalam misi Yesus sehingga semakin banyak orang menikmati perjumpaan dan persatuan dengan Allah. Direktorium yang sama menjabarkan tugas katekis, yaitu: a. saksi iman dan penjaga ingatan akan Allah, b. guru dan mistagogi yang mengantarkan ke dalam misteri Allah, yang diwahyukan dalam Paskah Kristus, serta c. pendamping dan pendidik bagi mereka yang dipercayakan oleh Gereja kepadanya (lihat art.113). Dengan demikian, semakin banyak katekis semakin banyak saksi iman yang juga pantas menjadi guru dan pendamping bagi umat yang lain.

Yesus adalah model utama bagi seorang katekis. Yesus adalah Guru yang dengan penuh wibawa mengajar para murid dan orang banyak tentang hidup dan kerajaan Allah. Pengajaran Yesus senantiasa selaras dengan konteks para pendengar-Nya. Misalnya, ketika berbicara dengan kaum tani maka Ia menggunakan perumpamaan tentang penabur, benih, gandum, ilalang (Mat 13:24-30). Sedangkan ketika berbicara dengan para nelayan, Ia menggunakan perumpamaan yang akrab dengan mereka seperti perahu, jala, ikan, dan danau (Mat 4:18-22). Untuk itu, seorang katekis perlu kreatif-inovatif mencari aneka pendekatan kontekstual yang selaras dengan semangat zaman dan situasi konkret para peserta katekese tanpa kehilangan keintiman dengan Roh Kudus selaku pembimbing utama katekese.

### Menanti Kuantitas dan Kualitas Katekis

Sinode Keuskupan Bandung 2015 menghasilkan 37 Kebijakan, di antaranya tentang “Pewartaan dan Katekese.” Secara eksplisit ditegaskan dalam *Kebijakan-15* bahwa: “Umat Allah Keuskupan Bandung memberi perhatian khusus pada bidang pewartaan serta katekese dan penghayatan sakramen sebagai bagian penting dalam hidup iman kristiani, khususnya terhadap anak dan kaum muda.” Oleh karena katekese itu penting sekali, maka dalam *Kebijakan-17* dirumuskan bahwa “Umat Allah Keuskupan Bandung memastikan perhatian pada terpenuhinya kuantitas dan kualitas para katekis dan para pewarta lainnya...” Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan dan urgensi di tengah Umat Allah Keuskupan Bandung akan tersedianya para katekis dan tenaga pewarta lainnya supaya proses dan tujuan katekese tercapai dan tidak ada lagi umat yang penasaran akan makna, nilai, dan praktik iman yang sehari-hari mereka gumuli sehingga Bapa Uskup tidak ikut direpotkan dan katekis tidak pulang dengan perasaan malu. Menjadi katekis atau pewarta Injil merupakan panggilan bagi setiap anggota Gereja. Memberi diri untuk mengikuti panggilan Kristus merupakan sukacita anak-anak Allah. Maka, kita semua dinanti dan dirindukan untuk terlibat.\*\*\*

\*Dosen Fakultas Filsafat  
Universitas Katolik Parahyangan

# Katekis : Kebutuhan Gereja

## Katekis : Profesional dan Voluntir

Berbicara mengenai katekis, menurut RD Vincentius Dwi Sumarno, Ketua Komisi Kateketik Keuskupan Bandung, terdapat dua jenis katekis, yakni katekis profesional dan katekis voluntir. Katekis profesional merupakan katekis yang berkarya dengan latar belakang pendidikan kateketik. Sementara itu, katekis voluntir merupakan katekis yang berkarya atas dasar panggilan hidup sebagai seorang Katolik. Katekis voluntir secara umum didasari oleh keprihatinan atas kebutuhan tenaga untuk pengajaran, pembinaan iman, dan pembangunan komunitas-komunitas Gereja. Oleh karenanya, umat beriman yang merasa terpanggil untuk melaksanakan karya tersebut memilih untuk menjadikan dirinya sebagai katekis, sekalipun tidak memiliki latar belakang pendidikan kateketik.

Dalam karya pengajaran dan berbagai bentuk katekese lainnya, kedua jenis katekis tentu memiliki peran masing-masing. Namun, di Keuskupan Bandung sendiri peran katekis profesional sebetulnya masih memiliki beberapa kekurangan, seperti kurangnya koordinasi antar katekis. Hal ini berkaitan dengan jumlah katekis profesional yang masih terbatas, yang mana penyebarannya belum mencukupi untuk karya katekese di seluruh wilayah atau paroki di keuskupan. Selain itu, masih banyak pula katekis profesional yang masih fokus pada penugasan spesifik yang tidak terkait langsung dengan karya katekese, misalnya sebagai guru pelajaran agama di sekolah-sekolah di mana terikat dengan struktur dan tanggung jawab sekolah. Dengan demikian, peran katekis profesional di Keuskupan Bandung sebetulnya belum terlaksana secara maksimal.

Melihat hal itu, Pastor Dwi yang saat ini menjadi Ketua Komisi Kateketik periode keempat ini menegaskan bahwa Keuskupan



RD Vincentius Dwi Sumarno

Bandung sungguh mengharapkan terjadi regenerasi katekis, bahkan lebih dalam lagi untuk pengadaan dan penambahan katekis profesional baru. Pernyataan ini bukan tanpa alasan, tetapi karena karya pelayanan harus terus berjalan sepanjang masa. Pelayanan tersebut tentu tidak bisa hanya mengandalkan para katekis, baik profesional maupun voluntir, yang telah ada. Secara keseluruhan, jumlah katekis voluntir telah cukup banyak, namun katekis profesional harus juga dihadirkan di antara mereka, mengingat latar belakang pendidikan sangatlah diperlukan.

Namun, perlu diingat sekali lagi bahwa kehadiran katekis profesional sangatlah dibutuhkan Gereja, khususnya pastor-pastor paroki mesti memiliki kesadaran akan hal itu. Berkaitan dengan itu, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC memiliki cita-cita untuk mengadakan pemerataan katekis profesional, “sekurang-kurangnya terdapat satu katekis akademis di masing-masing paroki di

Keuskupan Bandung,” demikian Pastor Dwi meneruskan harapan Bapa Uskup.

### **Katekis : data sekarang**

Untuk menyikapi keadaan dan permasalahan tersebut, Keuskupan Bandung sendiri telah menggagas dan melaksanakan beberapa upaya, seperti pemberian beasiswa bagi kaum muda yang hendak menjadi katekis. Adapun data katekis akademis yang ada di Keuskupan Bandung saat ini adalah : 42 lulusan Puskat Yogyakarta, 8 lulusan IPI Malang, 2 mahasiswa masih menempuh pendidikan di Yogyakarta dan 4 di Malang.

Jika membaca data tersebut bisa dikatakan bahwa jumlah anak muda yang tertarik menjadi katekis sangatlah sedikit. Gambaran survey dari Fokus Pastoral Keuskupan Bandung 2021 kepada kaum muda pun juga menunjukkan bahwa hanya 8 orang dari 1600 orang yang memilih menjadi katekis, dibandingkan mereka yang memilih pekerjaan sebagai influencer, enterpreneur, wiraswasta dan lain-lain. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal mendasar, yakni gambaran umum mengenai katekis yang terkadang memiliki kesibukan lebih, sementara tidak mendapat upah yang mencukupi. Bahkan dalam faktanya, sebagian besar lulusan lembaga kateketik berorientasi menjadi guru sekolah dan menjadi PNS, di mana alasannya memang karena kehidupan yang terjamin secara penghasilan atau gaji. Untuk alasan-alasan praktis seperti itu maka secara khusus dalam situasi dunia saat ini, anak muda berkecenderungan mengambil jurusan pendidikan yang menjanjikan bagi masa depannya.

### **Katekis : Perlu Penegasan Identitas**

Di sisi lain, perlu disadari bersama bahwa menjadi katekis itu merupakan panggilan hidup dan bukan sekadar pekerjaan biasa. Selain karena itu, jumlah yang sedikit ini juga dikarenakan beberapa calon katekis yang sedang menempuh pendidikan akhirnya gagal,

baik karena kesulitan biaya hidup maupun tantangan dunia perkuliahan lainnya. Dalam menghadapi situasi tersebut, berbagai pihak yang bertanggungjawab atas para katekis meski sadar akan pentingnya pelayanan Gereja yang harus berlangsung sekaligus kehidupan katekis sendiri. Berbagai instansi yang memiliki katekis profesional mesti sungguh memperhatikan kesejahteraan para katekis untuk menunjang kemajuan dan perluasan pewartaan Gereja. “Maka perlu dipikirkan atau dirumuskan secara jelas penghargaan terhadap katekis pada era modern ini,” ungkap Pastor Dwi yang juga menjadi Pastor Paroki St. Maria, Garut ini.

Selain mengenai kehidupan katekis sendiri, ketika berbicara mengenai katekis profesional, para pastor paroki mesti sungguh sadar akan kebutuhan tersebut. Kemudian beberapa hal yang juga harus dipahami ialah peta dan medan pastoral dan prioritas pelayanan di ruang lingkup paroki. Dengan demikian, pelayanan akan merata dan menyentuh seluruh wilayah kehidupan menggereja. Hal-hal yang bisa diupayakan bersama bagi pelayanan katekes-katekis adalah menegaskan kembali identitas katekis dan meningkatkan peranannya dalam karya pelayanan Gereja, mendorong kaum muda untuk ambil bagian pelayanan Gereja dengan menjadi katekis, serta memperhatikan kesejahteraan katekis dengan merumuskan ketentuan yang bisa dipakai sebagai pedoman.

### **Katekis : Memiliki Spiritualitas, Wawasan, Ketrampilan**

Gambaran lain disampaikan Matias Endar Suhendar, katekis asal Paroki St. Fransiskus Xaverius Dayeuhkolot, bahwa ada dua kategori pertanyaan dimana katekis disebut profesional, yaitu apakah mereka berpendidikan Katekes atau katekis fulltime yang tidak melalui jalur akademis, yaitu voluntir yang diangkat sebagai tenaga katekis yang menjalankan fungsi katekis. Berkaitan dengan profesinya katekis itu memang selalu



Matias Eндar

berkaitan dengan konteks pengajaran iman (katekese) sebagai guru agama atau dalam konteks pekerja pastoral. Sedangkan kalau hendak menunjuk pada konteks istilah, maka katekis itu adalah orang yang terlibat pada aktivitas katekese, yang dalam hal ini adalah pewartaan; artinya siapapun yang bergerak, berkarya dalam hal ini, itulah katekis. Maka profesionalisme katekis dalam konteks lapangan justru adalah mereka yang terlibat dalam pewartaan, katekese, walaupun tidak selalu memiliki latar belakang akademis.

Menyebut seorang katekis profesional dapat ditandai dalam aktivitasnya, yaitu pengajaran pada tingkat sekolah atau yang disebut guru agama dan pada tingkat paroki yaitu pengajaran dan bina iman umat serta segala kegiatan pastoral paroki khususnya pewartaan. Katekis profesional itu memiliki tiga unsur; pertama, unsur spiritualitas; dalam arti sebagai pengajar iman, apa yang dia ajarkan itulah juga yang ia imani dan lakukan dalam tindakan perilaku. Selain itu apa yang diajarkan juga bukan keyakinan atau ajaran pribadi, tetapi ajaran Gereja. Kedua, unsur wawasan bahwa seorang katekis harus memiliki pengetahuan yang lengkap, yaitu

menguasai dan memahami ajaran iman Katolik termasuk dinamika perkembangan Gereja, tradisi dan lain sebagainya. Ketiga, unsur keterampilan, yaitu bagaimana mereka memiliki kompetensi keterampilan berkatekese dengan metode, cara dan aktualisasi “pendengar”-nya. Keterampilan ini membutuhkan pelatihan dan tempuhan akademis terus menerus seturut waktu dan konteksnya. Profesionalisme katekis menurut Sekertaris Dewan Karya Pastoral (DKP) keuskupan ini, tidak identik hanya karena yang bersangkutan memiliki latar belakang akademis atau tenaga *fulltime* yang dibayar, tetapi lebih pada ketiga hal di atas.

Kalau ditanya bagaimana daya tarik (animo) anak muda untuk belajar menjadi katekis, bisa dijelaskan bahwa pada dasarnya tumbuh kembang daya tarik ini dapat dibina sejak seseorang masih kecil. Daya tarik ini kuncinya ada pada spiritualitas keluarga, bagaimana orang tua menyentuh anak dengan spiritualitas dan dasar iman terus menerus. Dengan sentuhan spiritualitas itu anak akan digerakkan roh serta mengalami sukacita dan muncul gerakan untuk membagikan sukacita itu. Kalau sejak dini anak disentuh dengan hal itu maka ia akan mempunyai militansi yang kuat. Militansi dalam arti dia bisa bertahan dalam keyakinannya minimal, namun terlebih lagi dia mau mewartakan dan mengajarkannya. Eндar yang telah menjadi katekis lebih dari duapuluh lima tahun menegaskan bahwa kalau dikatakan animo atau daya tarik menjadi katekis ini rendah bagi anak-anak muda, itu dikarenakan aspek pengenalan yang hampir tidak ada dalam keluarga-keluarga.

Ditekankan di sini bahwa unsur pengalaman atau mengalami apa yang diajarkan itu menjadi sangat penting. Sebagai katekis ketika berbicara, mengajar atau mewartakan, jika hanya berdasarkan pada pengetahuan saja tentunya kurang menarik karena berbicara tentang keyakinan atau iman harus disentuh pada aspek pengalaman dan refleksi batin. Dalam hal ini unsur

pengetahuan tidak menjadi yang pertama-tama atau porsi utama pengajaran, bahkan metode atau keterampilan pun tidak menjadi paling penting, melainkan pengalaman dan refleksi pribadi katekis.

### **Katekis : Perlu Manajer**

Hal lain lagi disampaikan Endar, dalam konteks pewartaan seringkali ada orang (katekis) yang harus terlibat dalam pengelolaan atau manajemen pewartaan ini. Meski tidak harus banyak, tetapi orang-orang ini diharapkan mempunyai kapasitas, akademis, mampu mengkonsep bidang pewartaan baik di keuskupan maupun tingkat paroki. Bisa jadi hanya satu orang manajer, sementara para pengajarnya bisa banyak, baik katekis atau para voluntir umat. Manajer ini diharapkan mampu mengatur, memimpin para katekis voluntir, bahkan mendampingi mereka sehingga mampu memiliki tiga unsur katekis profesional tersebut, spiritualitas yang baik,

wawasan yang lengkap dan keterampilan yang memadai.

Karena begitu pentingnya dan sebagai penentu masa depan Gereja, bidang pewartaan Gereja musti dibangun sedemikian rupa, semenarik mungkin dan kontekstual mungkin. Sebagai contoh, ketika diharapkan umat bisa menghayati Ekaristi dengan baik, berpartisipasi dalam Gereja dengan baik atau bahkan memberikan kolekte dengan layak dan pantas; itu tergantung dari pewartaan. Maka kalau pewartaannya baik, penanganannya benar-benar berkualitas, umat pasti akan semakin bisa menghayati ekaristi dan terlibat aktif dalam hidup menggereja dengan baik pula. Dalam hal ini katekese atau bidang pewartaan betul-betul menjadi lahan karya yang menentukan Gereja yang harus dibangun secara baik. \*\*\*

*Edy, deBritto*

## Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung mengucapkan

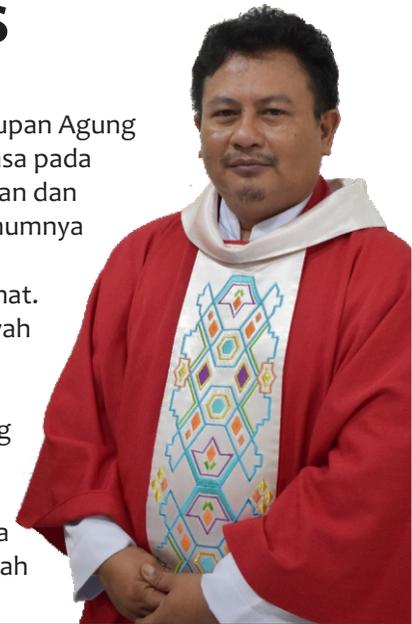


Turut Berdukacita  
atas berpulangannya  
**Mgr. Hubertus Leteng**  
Uskup Emeritus Keuskupan Ruteng

# Harapan akan Regenerasi Katekis

Berdasarkan pengalaman bertugas di Keuskupan Agung Medan, Keuskupan Agung Jakarta, Keuskupan Agats-Asmat, peran katekis profesional sangat kuat terasa pada keuskupan di luar pulau Jawa. Para katekis berperan memberikan pembekalan dan pengajaran hingga ke stasi-stasi, berbeda dengan yang ada di perkotaan, umumnya hanya di pusat paroki. Dalam pemenuhan kebutuhan katekis profesional ditentukan berdasarkan kebutuhan yang bergantung pada gerak dinamis umat. Wilayah paroki Cicadas yang sangat luas, salah satu batasnya berada di wilayah Nagreg. Untuk itu, perlu pendampingan yang cukup memadai dan di sisi lain katekis menjadi kebutuhan bagi umat setempat.

Menjadi kesadaran bersama bahwa proses regenerasi bukanlah hal yang mudah. Perlu sebuah pemikiran dan renungan bersama agar profesi sebagai katekis tetap menjadi pekerjaan yang menarik sama dengan pekerjaan lain, karyawan swasta atau profesi lainnya. Pertanyaan-pertanyaan yang baik pula kita renungkan : apakah kehadiran katekis saat ini memesonakan? Apakah sebuah *passion* atau paksaan? Apakah mereka bahagia dan sejahtera lahir-batin? Tantangan tersebut perlu dijawab orang muda saat ini karena kaitannya dengan profesi. Hendaknya menjadi katekis pun memiliki masa depan dengan pemenuhan kesejahteraan yang baik. Peran katekis sebagai tenaga purna waktu hendaknya mampu mengajar lintas paroki. Seorang pelatih kor profesional saja dapat melakukan dengan baik. Katekis dapat menjangkau wilayah yang luas, terutama di luar kota Bandung.\*\*\*



RP. Gratianus Bobby Harimaipen, OSC.  
Pastor Paroki St. Odilia Bandung

## Emanuel Mulyana, Katekis Paroki Kristus Raja Cigugur

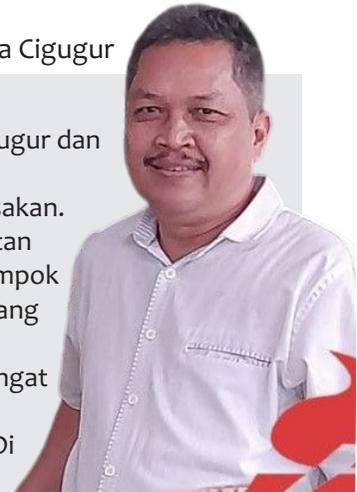
Tahun 1994 setelah selesai menempuh pendidikan di STFK “Pradnyawidya” Yogyakarta, saya diangkat sebagai katekis purna waktu di Paroki Kristus Raja Cigugur dan sekaligus sebagai tenaga sekretariat Paroki kristus Raja Cigugur.

Selama bekerja dan berkarya di Paroki, ada suka dan duka yang dialami, dirasakan. Rasa bahagia dan suka, karena bekerja di paroki tidak hanya melayani satu kegiatan atau kelompok saja. Ada berbagai macam kegiatan yang bisa dilakukan dan kelompok sasaran pembinaan. Namun terkadang muncul rasa kebosanan. Seakan seperti yang mengalir begitu saja, seolah menjadi rutinitas. Dengan segala keberadaan, kemampuan dan kekurangan yang ada pada diri saya, satu prinsip yang selalu diingat adalah “biarlah Tuhan yang menyempurnakan.”

Ada berbagai macam tantangan dan halangan, entah ringan maupun berat. Di jaman yang serba modern diiringi dengan kemajuan teknologi yang cukup pesat, dari sekian tantangan atau kesulitan yang muncul dan dirasakan adalah tidak mudah untuk “mengumpulkan” atau mengajak orang untuk berkumpul. Dengan berbagai macam alasan yang klasik (sibuk, lelah, bosan dsb).

Sebagai katekis yang sudah hampir purna karya, saya termasuk yang gaptek. Padahal saya menyadari bahwa katekese yang kontekstual menjadi sebuah keharusan. Selain katekis profesional (akademik) yang ada saat ini banyak yang sudah berumur, maka regenerasi katekis sudah menjadi kebutuhan dan keharusan, walaupun sekarang banyak muncul katekis-katekis “sukarelawan” hasil dari pembinaan atau kursus pemuka jemaat yang sudah beberapa kali dilaksanakan oleh Keuskupan Bandung.

Saya berharap Keuskupan atau Paroki masih mau mengangkat katekis profesional, katekis fulltimer, terutama untuk beberapa paroki yang sekiranya masih membutuhkan tenaga katekis, yang mau menjadi motivator, inspirator dan guru yang bergerak di bidang pewartaan.\*\*\*



**Yohanes Baptista Sutarno**  
Katekis Paroki Salib Suci Purwakarta

Menjadi seorang Katekis paling utama adalah bisa melayani dengan hati. Bekerja cepat dan mau terlibat dalam berbagai bidang adalah hal berikutnya dilakukan katekis. Dengan berbagai cara pelayanan dan pendekatan hendaklah katekis bisa melampaui batas lintas generasi, lintas iman dan lintas karya. Berdasarkan pengalaman menjadi Katekis semua pelayanan harus bersumber dari hati “melayani dengan hati”.

Sebagai katekis saya terlibat dalam pengajaran dan pembinaan iman Katolik di sekolah-sekolah negeri, tingkat SDN, SMPN, SMAN dan Perguruan Tinggi umum Kabupaten Purwakarta, serta terlibat dalam pengajaran katekumen dan persiapan sakramen di paroki. Disamping pengajaran yang bersumber pada Kitab Suci, Tradisi dan Magisterium, saya juga membagikan refleksi dan spiritualitas yang saya hidupi dari bahan-bahan pengajaran tersebut.

Pastoral Gereja khususnya bidang pewartaan mengundang banyak orang untuk terlibat. Perlu pula suatu kerja tim yang melibatkan banyak orang yang berkehendak baik bagi kemuliaan Tuhan. Maka dari tim ini perlu ditunjuk koordinator, manajer, yang sekaligus akan menyiapkan generasi-generasi baru dalam katekese. Selain itu, menjadi katekis juga harus siap terlibat dalam masyarakat RT, RW dimana domisili tinggal, gotong royong kerja bakti dan kegiatan masyarakat sekitar. Dalam pengalaman sebagai Katekis, saya berusaha untuk selalu aktif dan terlibat menjalin silaturahmi serta proaktif dalam FKUB, dan berbagai bidang pelayanan pemerintahan. Dari situ, saya menghayati hidup Katekis adalah semakin berbagai suka cita dan kemurahan hati Allah dengan masuk dalam komunitas, di dalam maupun di luar Gereja.

Katekis dituntut semakin profesional dan mampu melayani umat Katolik dengan nilai-nilai keutamaan iman, kejujuran, keluarga, kepedulian, antusias, kreatifitas, inspirasi. Oleh karena itu diperlukan sepanjang waktu usaha pembinaan iman Katolik yang mendalam, kokoh, tangguh dan dapat dipertanggungjawabkan. Profesionalitas ini juga dapat dipenuhi dengan pendidikan yang tinggi dan mumpuni, sehingga mampu membahasakan ajaran Gereja kepada umat dengan benar dan menarik. Ini menjadi tuntutan karena umat Katolik semakin tinggi tingkat pendidikan dan semakin kritis dalam berbagai hal ajaran iman Katolik.

Katekis perlu segera dipersiapkan dalam rangka regenerasi dan sangat mendesak; yaitu salah satunya dengan mengirimkan calon-calon katekis profesional untuk bersekolah di bidang kateketik secara khusus. Harapan saya sebagai katekis paroki adalah peningkatan dan penambahan kemampuan untuk belajar (studi lanjut) untuk menjawab kebutuhan paroki dalam melayani pastoral bagi umat yang terus berkembang, berpendidikan dan makin kritis. Dengan penambahan ilmu dan peningkatan sumber daya manusia sebagai katekis kiranya akan mampu meningkatkan kompetensi pelayanan kepada umat Allah.\*\*\*



**Antonius Maman Sutarman**  
Katekis Paroki St. Odilia Bandung

Peran sebagai katekis profesional itu bukan meminta peran, tetapi memerankan diri, sadar dengan kemampuan dirinya yang mampu berbagi. Katekis profesional identik dengan sebutan katekis akademis yang regenerasinya merupakan hal yang penting. Peran katekis adalah mendorong pastor paroki agar memberikan kesempatan bagi para awam semakin terlibat. Pastor paroki tidak mengandalkan hanya satu dua orang saja. Untuk itu, paroki dapat memberikan pembiayaan bagi aktivis yang mengikuti kursus pastoral atau studi katekese tertentu sebagai upaya regenerasi.

Ketika saya akhirnya terpanggil menjadi katekis, sebelumnya saya dihadapkan pada dua pilihan: menjadi pastor atau guru agama. Berdasarkan pengalaman itu, perlu ada orang yang memberikan motivasi, walaupun pilihan atas pekerjaan itu umumnya yang dapat menjamin hidup. Pilihan menjadi katekis belum menjadi pilihan utama. Perlu sebuah momen promosi untuk memperkenalkan para katekis. Gereja sudah memberikan perhatian bagi para katekis. Berdasarkan pengalaman saya melihat bahwa di Keuskupan Agung Semarang selama bertahun-tahun telah melahirkan banyak katekis. Namun, tenaga purna waktu yang diangkat hanya dua orang. Dalam hal ini, perlu memberi fungsi dan peran yang jelas bagi para katekis. Selain itu, paroki perlu menjembatani orang-orang yang bersemangat dalam karya pewartaan.

Dalam lingkup Dekanat Bandung Timur, para katekis akademis telah melakukan pendampingan yang berkesinambungan. Walaupun ada pula paroki yang pendampingannya sempat tersendat, namun proses pengkaderan sudah cukup baik terlaksana. Paroki dapat merencanakan

dengan baik strategi pastoral pewartaan yang efisien dan efektif dengan menetapkan “investasi” pada pelatihan pengkaderan.

Dalam mengisi pos katekis akademis, perlu meninjau kebutuhan dari paroki. Katekis ini bisa berperan sebagai

tenaga pastoral yang memberikan perhatian pada peningkatan kompetensi Dewan Pastoral Paroki (DPP) serta pembekalan umum sakramen inisiasi. Peran sebagai tenaga sekretariat kurang tepat karena dapat dikerjakan bagi para lulusan sekolah lanjutan atas misalnya. Dalam mengisi kekosongan tersedianya katekis akademis, maka perlu adanya pembinaan keterampilan para katekis *volunteer* secara berkala dengan melibatkan banyak orang muda. Saya berharap agar Komisi Kateketik pun merencanakan pelatihan secara berkala dan berkesinambungan yang tersebar di dekanat-dekanat.\*\*\*



## Damiana Suhartati Katekis Paroki St. Ignatius Cimahi

Menjadi seorang katekis itu harus melayani dengan hati dan terpenggil, karena saat ini para katekis muda sangat jarang dan ini membuat keprihatinan buat saya. Karena dengan zaman yang modern ini pilihan menjadi seorang katekis itu nomor sekian. Dengan penggunaan media sosial yang begtu gencar seperti youtube, FB, Instagram, seharusnya banyak orang muda yang menjadi katekis melalui media ini.

Tapi sebetulnya secara tidak langsung mereka sebenarnya terpenggil menjadi seorang katekis itu mungkin ada. Di paroki menurut saya ada jeda waktu yang hilang terutama dua setengah tahun ini akibat pandemic, sebelumnya selama kegiatan dalam pendampingan sekolah bina iman kami selalu melibatkan orang muda. Keterlibatan orang muda sejak dini pasti dengan sendirinya akan memengaruhi orang muda untuk terlibat atau ambil bagian dalam gereja atau bahkan menjadi katekis.

Di Keuskupan Bandung sendiri saat ini saja lulusan STFK ada sekitar 40 orang. Di Paroki saya itu banyak sekali anak muda, siapa tahu dari mereka ada yang tergerak untuk bersekolah di STFK ini untuk menjadi seorang katekis. Dengan sering mengadakan kegiatan yang melibatkan anak muda dalam kegiatan gereja akan muncul katekis – katekis muda sehingga kami-kami ini yang menjadi pendampingnya. Libatkan anak muda sesering mungkin dalam kegiatan gereja, sehingga anak-anak dapat belajar dengan sendirinya, seperti semboyan anak muda itu gereja masa kini.\*\*\*



Menjadi seorang katekis itu panggilan, karena sejak muda sudah aktif di paroki dan ikut mengajar di sekolah bina iman. Dari aktivitas tersebut saya dipercaya sebagai koordinator sakramen dibantu oleh teman saya. Untuk menambah pengetahuan, saya mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan di paroki maupun keuskupan mulai dari tingkat dasar sampai tingkat terampil. Kemudian apa yang sudah saya dapatkan saya sharingkan di paroki maupun stasi.

Dalam melakukan pendampingan saya selalu melibatkan orang muda untuk mengikuti pendampingan ini. Pertama-tama yang dilakukan ada menulis buku bacaan kitab suci, Menyusun teks, membuat kreativitas lalu kemudian bertugas memimpin doa dan mengajar di kelas, kegiatan aktivitas ini merupakan salah satu regenerasi para pendamping. Sehingga anak-anak muda tidak kaget dan mengenal proses pendampingannya. Di dalam kelas pendampingan ini dibentuk tim dalam pendampingan ini dari berbagai usia sehingga tidak hanya yang senior yang tampil di depan, dengan dibentuknya tim ini maka yang muda pun dapat tampil di depan.



**Elisabeth Suparti**  
Katekis, Paroki St. Martinus Bandung

Dalam hal pendampingannya pun bukan hanya di paroki saja, pendampingan juga dilakukan di stasi dengan melibatkan anak muda. Mereka cukup antusias untuk ikut pendampingan. Jadi sampai saat ini proses regenerasi cukup berjalan demikian juga pembagian tugas dalam proses pendampingan di stasi. Kita jangan sungkan untuk mengajak anak muda dan bekerja sama untuk menjadi duta pewarta bagi gereja.\*\*\*



**Hendrikus Reyan Rihardi**  
Mahasiswa Studi Kateketik  
di Univ. Sanata Dharma Yogyakarta.

Dewasa ini dunia kateketik Gereja banyak menghadapi pelbagai keprihatinan. Dalam dunia modern ini masyarakat kita dihadapkan pada kemajuan cara berpikir, cara bertindak, dan berbagai bentuk perubahan seperti pada bidang teknologi dan komunikasi. Dengan kemajuan ini membawa berbagai perubahan perilaku, sikap, moral dan tata budaya. Perubahan yang besar ini

juga berpengaruh pada kehidupan menggereja terutama dalam dunia kateketik.

Saya pribadi melihat dan merasakan bahwasanya keprihatinan muncul dari metode katekese yang terkadang kurang *update*, konvensional sehingga terkesan kaku dan kuno. Melalui pengamatan saya selama ini katekese lebih memberi perhatian pada unsur-unsur doktriner, katekese dirasakan menjadi terlalu sulit bagi umat dan kurang bersentuhan dengan kenyataan hidup sehari-hari. Katekese yang kurang menyentuh hati dan memenuhi harapan ini rupanya merupakan salah satu alasan bagi sejumlah orang katolik, khususnya anak-anak dan orang muda menjadi tidak tertarik akan dunia kateketik itu sendiri. Kenyataan ini menantang kita untuk lebih bersungguh-sungguh menciptakan dan mengembangkan model katekese yang bermutu dan menanggapi harapan umat.

Kurangnya usaha regenerasi katekis menjadi hal yang perlu dibenahi. Hal itu tampak dari dominasi katekis atau pewarta yang sudah berusia lanjut dan kurangnya keterlibatan kaum muda untuk terlibat dalam karya ini. Padahal, karya pewartaan merupakan kegiatan yang vital bagi pengembangan hidup menggereja kedepan. Karya

pewartaan atau katekese menopang secara mendasar perkembangan Gereja. Pelayanan katekese merupakan pelayanan Gereja yang fundamental, yang tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan Gereja. Hal itu dikarenakan katekese bukanlah karya yang bersifat alasan pribadi semata melainkan dilaksanakan atas nama Gereja dengan mengambil bagian dalam keputusan. Maka konsekuensinya, tanggung jawab Gereja untuk selalu meneruskan tongkat estafet pada setiap generasi demi perkembangan menjadi sesuatu yang mutlak untuk dilaksanakan. Keterbatasan sumber daya karena perkembangan kuantitas umat, perkembangan teritorial, dan surutnya tenaga para katekis/pewarta karena faktor umur dan mobilisasi yang tak tentu mengharuskan untuk mengupayakan usaha regenerasi atau kaderisasi. Disamping hal itu, regenerasi atau kaderisasi tersebut dapat bertujuan untuk selalu memperbaharui dan meningkatkan keterputusan jurang antar generasi dan meningkatkan keterlibatan bagi kaum muda.

Upaya regenerasi atau kaderisasi katekis ini perlu menjadi perhatian khusus. Peserta atau calon katekis sering kali ragu akan panggilannya. Calon katekis membutuhkan daya dorong baik yang bersifat memotivasi, meneguhkan maupun menjernihkan dari segi spiritualitas. Maka spiritualitas pewarta perlu menjadi orientasi mendasar bagi calon katekis. Kepentingannya memberikan sentuhan batin yang bersifat menyapa hati yang terdalam untuk terlibat dalam pewartaan.

Dengan ini saya berharap agar pola berkatekese disesuaikan dengan situasi yang ada. Kemajuan teknologi dan perkembangan berbagai metode pendampingan mengharuskan katekese mengembangkan pola-pola yang kreatif dan inovatif. Maka peningkatan ketrampilan dan kemampuan katekese bagi para katekis merupakan suatu keharusan yang perlu diupayakan. Peningkatan itu meliputi: kemampuan atau ketrampilan katekis dalam menganalisa situasi dengan visi Kristiani dan pesan Kitab Suci, mengembangkan berbagai metode-metode pendampingan yang inovatif, terampil dalam mempergunakan dan memperkembangkan sarana katekese yang dewasa ini sarat dengan berbagai media dan teknologi sehingga secara tidak langsung dapat memupuk ketertarikan umat dan Orang Muda Katolik dalam dunia kateketik.\*\*\*



Pastores dan Umat Gereja Katedral St. Petrus Bandung  
mengucapkan



# Proficiat 8 tahun

**Tahbisan Episkopal**  
Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

**UT DILIGATIS INVICEM**

*"Kasihilah seorang akan yang lain."*

(Yoh 15: 17)

25 Agustus 2022





# DPP Paroki Bunda Maria Garut dan seluruh umat *mengucapkan*

## *Proficiat Tahbisan Episkopal ke-8*

25 Agustus 2022

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC





Yayasan Salib Suci  
Yayasan Putra Nirmala  
Yayasan Marga Asah Talenta  
mengucapkan

# SELAMAT ULANG TAHUN TAHBISAN EPISKOPAL KE 8

*Mgr. Antonius Subianto, Bunjamin, CSC*



[YSS.OR.ID](http://YSS.OR.ID)

[@YAYASANSALIBSUCI](https://www.instagram.com/YAYASANSALIBSUCI)

[YAYASANSALIBSUCI](https://www.youtube.com/YAYASANSALIBSUCI)

[YAYASANSALIBSUCI](https://www.facebook.com/YAYASANSALIBSUCI)

# Selamat Ulang Tahun Tahbisan Episkopal ke-8

## Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

25 Agustus 2022



### BORROMEUS GROUP HEALTHCARE



1921

#### RUMAH SAKIT SANTO BORROMEUS

Jl. Ir. H. Djuanda No. 100, Bandung 40132  
Tel.022-2552000 Fax.022-2504235

🌐 [www.rsborromeus.com](http://www.rsborromeus.com)

✉ [sekretariat@rsborromeus.com](mailto:sekretariat@rsborromeus.com)



JPKM  
SURYA SUMIRAT  
1999

#### BADAN PENYELENGGARA JPKM SURYA SUMIRAT

Jl. Ir. H. Djuanda No. 101, Bandung 40132  
Tel.022-2533783 / 2533704

🌐 [www.jpkm Suryasumirat.com](http://www.jpkm Suryasumirat.com)

✉ [jpkmSuryasumirat@gmail.com](mailto:jpkmSuryasumirat@gmail.com)



1937

#### RUMAH SAKIT SANTO YUSUP

Jl. Cikutra No. 7, Bandung 40124  
Tel 022-7208172 Fax.022-7202419

🌐 [www.rssantoyusup.com](http://www.rssantoyusup.com)

✉ [info@rssantoyusup.com](mailto:info@rssantoyusup.com)



2006

#### RUMAH SAKIT CAHYA KAWALUYAN

Jl. Parahyangan Km. 3 Kota Baru Parahyangan,  
Padalarang-Kab.Bandung Barat 40553  
Tel.022-6803700 Fax.022-6803711

🌐 [www.rscahyakawaluyan.com](http://www.rscahyakawaluyan.com)

✉ [sekretariat@rscahyakawaluyan.com](mailto:sekretariat@rscahyakawaluyan.com)



1965

#### RUMAH SAKIT SEKAR KAMULYAN

Jl. Rumah Sakit No. 28  
Cigugur-Kuningan Jawa Barat 45552  
Tel.0232-873206 Fax.0232-875516

🌐 [www.rssekarkamulyan.com](http://www.rssekarkamulyan.com)

✉ [sekretariat@rssekarkamulyan.com](mailto:sekretariat@rssekarkamulyan.com)



2015

#### PENGELOLA KLINIK SANTO BORROMEUS

Jl. Surya Kencana No. 2 Bandung 40132  
Tel.022-2552300 Fax.022-2533675

✉ [pkliniksantoborromeus@gmail.com](mailto:pkliniksantoborromeus@gmail.com)

# bro CEPOT



APAAN GEN-C TEH?



GENERASI COVID, BRO 😄  
KOMUNIKASI ONLINE,  
SEKOLAH ONLINE,  
NONTON ONLINE,  
GRUP ONLINE,  
BELANJA ONLINE,  
IBADAH ONLINE....



2022

YIPPEE!

**Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC**  
Uskup Bandung



## Mewartakan Kristus Lewat Cara dan Gaya Mendidik

KITA bersyukur bahwa kita hidup di negara Indonesia yang dilandasi oleh Pancasila yang menjamin secara prinsip tak ada diskriminasi dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Namun, kenyataannya berbicara lain. Ada beberapa orang Katolik yang mengalami diskriminasi sebagai seorang pendidik di sekolah Negeri. Secara teoretis dan yuridis, tak ada sedikit pun ketentuan dan aturan yang berbau diskriminatif, tetapi pada prakteknya orang bisa mengalami diskriminasi entah karena kebijakan kepala sekolah atau ketentuan setempat di mana sekolah tersebut berada. Di samping itu, sikap dari rekan kerja atau orang tua murid tertentu ketika mengetahui bahwa anaknya diajar oleh seorang Katolik sering menunjukkan reaksi diskriminatif.

Pernah ada seorang mahasiswi Katolik yang mendapat beasiswa di Universitas Negeri dengan ikatan dinas dari pemerintah. Sewaktu lulus kuliah, yang bersangkutan ditugaskan mengajar di suatu Sekolah Menengah Atas Negeri di suatu daerah. Sewaktu datang ke sekolah dan membawa surat tugas, kepala

sekolah menerima dengan baik. Akan tetapi, sewaktu tahu bahwa ibu guru muda ini ternyata beragama Katolik, kepala sekolah pun menolaknya dengan cara halus bahwa di sekolahnya belum ada pekerjaan, bahkan kelebihan guru. Janji kepala sekolah adalah kalau sudah ada pekerjaan, nanti ia akan dipanggil. Ternyata sampai ikatan dinas selesai, ia tak pernah diberi pekerjaan. Saat ia bertanya kapan bisa mulai bekerja karena surat tugasnya adalah mengajar di SMAN tersebut, ia selalu mendapat jawaban bahwa nanti akan dipanggil seandainya sudah ada pekerjaan. Rupanya Kepala Sekolah tersebut berpikir lebih baik “menggaji buta” sesuai SK daripada memberi kesempatan kepada seorang pendidik Katolik di SMAN yang dipimpinannya. Bukankah ini salah satu contoh praktek diskriminatif?

Kalau mendengarkan sharing pengalaman para pendidikan Katolik di sekolah non-Katolik, kita bisa langsung memahami bahwa perjuangan mereka itu ternyata lebih keras dalam mempertahankan dan mengembangkan imannya, apalagi dalam mewujudkan tugas untuk mewartakan Injil

yang menjadi perutusan karena rahmat pembaptisan. Untuk sekedar mengajar dengan baik saja, tak jarang seorang guru Katolik mendapat perlakuan yang tidak nyaman entah dari rekan guru atau dari orang tua murid. Kalau ternyata perjuangan mereka lebih menantang, apa yang bisa kita lakukan untuk membantu mereka agar dapat berkembang dalam iman Katoliknya?

Syukur kepada Allah bahwa Bimas Katolik Jawa Barat turut peduli pada pembinaan iman para pendidik Katolik yang berkarya di sekolah non-Katolik di wilayah Keuskupan Bandung. Secara rutin, Bimas Katolik ini mengadakan pertemuan, entah berupa pelatihan, pembinaan, rekoleksi, retreat, atau kegiatan lain yang bertujuan untuk pemberdayaan. Pertemuan ini juga bisa menjadi sarana untuk membentuk jaringan yang bisa meneguhkan satu sama lain dalam perjuangan yang sama. Pada umumnya, Bimas Katolik Jabar bekerjasama dengan Keuskupan Bandung dan Keuskupan Bogor dalam mengisi program pemberdayaan tersebut.

Komisi Pendidikan Keuskupan Bandung sebetulnya dipercaya secara khusus untuk melaksanakan reksa pastoral di dunia pendidikan, termasuk pelayanan bagi para pendidik Katolik yang bekerja di lembaga pendidikan non-Katolik. Bukan hanya pemberdayaan saja yang bisa dilakukan, tetapi juga pembuatan jaringan atau forum pengajar Katolik baik yang bekerja di lembaga Katolik ataupun di institusi non-Katolik. Perjumpaan ini kiranya bisa saling memperkaya mereka dan meneguhkan perjuangan untuk mewartakan Injil secara baik, benar, dan santun sesuai dengan amanat yang dipercayakan Gereja kepada masing-masing murid Tuhan. Mereka yang berkarya di lembaga non-Katolik ditantang untuk secara kreatif dan produktif mewartakan Injil tanpa kata-kata verbal, tetapi melalui cara dan gaya serta sikap dan reaksi sehari-hari yang sesuai dengan nilai Injil dalam mewujudkan tanggungjawabnya sebagai pendidik untuk semua orang tanpa pandang bulu agar mereka semua makin manusiawi, yaitu berkembang kemampuan intelektualnya, keyakinan moralnya, kepekaan sosialnya, dan kedalaman imannya.

Semoga di paroki-paroki Keuskupan Bandung ini lahir dan berkembang paguyuban atau komunitas para pendidik Katolik, baik yang berada di lembaga non Katolik atau pun

yang bekerja di institusi berbendera Katolik. Komunitas ini dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kehidupan spiritual, mematangkan kehidupan mental, memluas pengetahuan intelektual, dan memperkaya kemampuan praktis dalam proses pembelajaran dan pengajaran. Seksi pendidikan di paroki kiranya juga bertanggungjawab pada pelayanan pastoral komunitas semacam ini.

Yang perlu diperhatikan juga sebetulnya adalah para pendidik Katolik yang bekerja di sekolah di desa-desa (terpencil), di mana guru tersebut adalah hanya satu-satunya pengajar yang beragama Katolik. Tak sedikit dari mereka yang berpikir tentang masa depan secara realitis, memutuskan untuk menikah dengan sesama guru yang bukan beragama Katolik. Yang lebih memprihatinkan lagi adalah dengan terpaksa ia, terutama wanita, meninggalkan iman Katoliknya karena perkawinan. Di daerah itu tak ada gereja atau kapel. Bahkan di tengah masyarakat, dialah satu-satunya yang beragama Katolik. Lalu, apa yang bisa dilakukan oleh paroki atau stasi terdekat di mana ia berada? Siapa yang tahu bahwa ada orang Katolik yang bekerja di sana? Kalau paguyuban dan komunitas guru Katolik yang berkarya di sekolah non-Katolik belum ada, kiranya jangan menunggu paroki atau keuskupan untuk membentuknya, tetapi silakan

para guru ini berinisiatif bersama rekan-rekan dan berkonsultasi kepada pastor setempat untuk mendirikan paguyuban atau komunitas yang dapat menjadi sarana pemberdayaan, pengayaan, dan penguatan hidup mental, moral, dan spiritual.

Di situlah perlunya kita memiliki pangkalan data tentang para guru baik yang mengajar di institusi Katolik maupun di lembaga non-Katolik. Semoga data umat dalam SIMU diisi secara teratur sesuai dengan perkembangan harian sehingga pangkalan data ini bisa menelusuri keberadaan para guru. Dengan begitu, mereka lebih mudah dikontak dan lebih memungkinkan untuk menjalin komunikasi satu sama lain. Bukankah sarana media sosial saat ini sudah berkembang dengan baik sehingga lebih mudah membuat jaringan virtual yang menjadi jalan untuk mengembangkan perjumpaan real.

Kita pantas berterimakasih kepada para guru yang mengajar di sekolah negeri atau lembaga non-Katolik lainnya, terimakasih mereka yang dengan caranya masing-masing telah menunaikan kewajiban sebagai seorang murid Yesus dalam mewartakan Injil, yaitu cara dan gaya mendidik menurut nilai-nilai Kristiani.\*\*\*

*Ut diligatis invicem,  
+ Antonius Subianto B OSC*

## Jakob Sumardjo

Budayawan

Dok. Pribadi

# Ngelmu Kosong

NGELMU adalah bagian dari sistem pengetahuan Jawa. *Ngelmu* dibedakan dengan ilmu. Ilmu disebut *kaweruh*, yaitu pengetahuan yang diperoleh subjek atau objeknya. Tetapi *ngelmu* itu meliputi tingkat subjek yang mengetahui menjadi objek yang diketahui. Dalam etika Jawa itulah *tepo seliro*. Tingkat terakhir pengetahuan adalah lenyapnya subjek dan objek memasuki “pengetahuan tanpa pengetahuan”, tak dapat disebut apa dan tidak dapat dijelaskan bagaimana.

*Ngelmu* kosong yang akan dibahas di sini adalah sistem pengetahuan yang berkembang di wilayah-wilayah Indonesia yang dahulunya berdiri kerajaan Hindu-Budha. Apa yang disebut “kosong” adalah alam spiritual atau alam rohani yang “unseen” alias tak nampak atau tak terindra adanya. Tuhan, menurut pengetahuan ini, adalah kekosongan mutlak karena tak terbatas adanya atau infinitas. Tetapi menurut Carl Gustav Jung, kekosongan tak

lain dari kepenuhan. Kekosongan mutlak tak lain adalah kepenuhan mutlak. Sesuatu yang infinitas, kosong adalah isi, seperti dikatakan mistikus Johannes dari salib: kepenuhan bagi Allah, kekosongan bagi manusia. Manusia yang membenda terbatas ruang, waktu, dan potensinya. Manusia tak mungkin menjadi Allah.

*Ngelmu* kosong didapatkan dalam cerita pantun Sunda (yang semakin lenyap), yaitu pantun *Panggung Karaton* yang direkam oleh Ayib Rosidi pada tahun 1970 atas pertunjukan pantun oleh juru pantun (dalang) Aceng Tamadipura di Situraja, Sumedang. Pantun ini mengisahkan putera raja Pajajaran, Banyak Wide Ciung Wanara, yang bernama Raden Layung Batik Panganginan atau Raden Layung. Raja menginginkan putranya ini mengembara dan mendapatkan negara yang akan dipimpinya (bukan dengan perang). Raden Layung setelah melintasi puluhan negara, tak

ada yang sesuai dengan peta yang diberikan ayahandanya kepadanya, sampai di negara Dayeuh Panggung, yang diperintah oleh Panggung Karaton. Panggung Karaton sedang mengadakan sayembara untuk mencari jodoh bagi adik perempuannya yang bernama Bungsu Rararang.

Sayembara itu berupa pemaknaan sebuah siloka yang terdiri dari dua bait yang masing-masing bait berisi enam baris yang terdiri dari delapan patah kata. Banyak raja-raja yang mengikuti sayembara, termasuk Raden Layung. Siloka itu berbunyi:

*Teras kangkung galeuh  
bitung / tapak meri dina leuwi  
/ tapak soang dina bantar /  
tapak sireum dina batu /  
kalakay pare jumarum / sisir  
serit tanduk ucing*

*Sisir badak tanduk kuda /  
kemben layung kasunten /  
kurambuan kuwung-kuwung /  
tulis langit gurat mega /  
panjangna sabuder jagad /  
inten sagede baligo.*

Intinya adalah bait pertama ingin menyatakan bahwa hidup ini yang

nampaknya “isi” senyatanya “kosong”, sedangkan bait kedua ingin menyatakan bahwa yang nampaknya “kosong” (seperti langit yang kosong melompong) justru “isi” yang semutlak-mutlaknya.

Yang menarik untuk saya bicarakan adalah baris pertama dari dua seloka ini, yang berbunyi: *teras kangkung galeuh bitung*, isi batang kangkung adalah isi bambu Bitung (bambu besar). Baris ini menyatakan bahwa batang kangkung yang kosong di dalamnya berisi kekosongan yang lebih besar, yaitu kosong sebesar bambu betung.

Kalau Anda mengosongkan diri sedikit saja, misalnya mengosongkan isi dompet Anda buat menolong mereka yang sangat membutuhkannya maka pengosongan uang Anda akan memperoleh kosong spiritual yang jauh lebih besar dari nilai uang Anda yang didanakan. Kosong material akan memperoleh isi spiritual (kosong) yang jauh lebih besar.

Tuhan Yesus sendiri bukan hanya mengosongkan dirinya sebagai Putra Allah, tetapi juga mengosongkan dirinya secara material, tak punya rumah, tak punya penghasilan, tak punya pekerjaan dan jabatan, tak

## IS The Cup Half Empty Or Half Full?

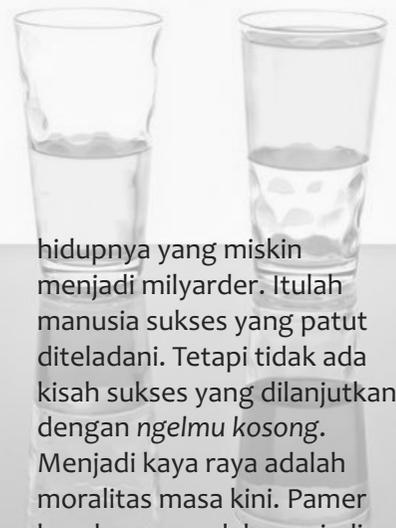
punya banyak pakaian, tak punya uang. Pengosongannya yang "teras kangkung" berisi mukjizat-mukjizatnya yang "galeuh bitung".

Ini terjadi pada Raden Mas Sosrokartono di Bandung tahun 1925an yang juga mengosongkan diri dengan berpuasa penuh hanya dengan makan cabe merah tiap hari, dan berisi *galeuh bitung* sebagai terkun (dokter dukun), menyembuhkan banyak orang hanya dengan air putih.

Kalau Anda hidup mengandalkan isi material belaka, maka hidup Anda tak isi apapun, seberapa kecilnya pun. Kalau Anda berani mengosongkan diri bukan hanya harta material Anda yang sulit menghitungnya, tetapi juga mengosongkan kepentingan diri, nama diri, maka nilai spiritual Anda semakin besar atau jauh lebih besar dari nilai pengorbanan Anda itu.

Orang Jawa mengenal ilmu "kantong bolong", berapapun besar penghasilan Anda, sebesar itu pula Anda danakan pada mereka yang kelaparan, sakit tak bisa dokter, tak bisa sekolah, tak punya rumah, rumah tak layak huni.

Di masa ini media sosial sibuk dengan cerita sukses orang-orang yang mengubah



hidupnya yang miskin menjadi milyarder. Itulah manusia sukses yang patut diteladani. Tetapi tidak ada kisah sukses yang dilanjutkan dengan *ngelmu kosong*. Menjadi kaya raya adalah moralitas masa kini. Pamer kesuksesan sudah menjadi idealisme. Orang sudah tak peduli *ngelmu kosong* Raden Layung.

Setelah Raden Layung menjadi raja di Dayeuh Panggung, ia menghidupkan mayat raja-raja yang ingin menguasai Dayeuh Panggung dan Bungsu Rararang yang cantik. Raden Layung menjalankan *ngelmu kosong*-nya sehingga memiliki kemampuan menghidupkan orang-orang yang mati.

Ada ribuan orang “mati” di Indonesia, tapi tak ada yang punya *ngelmu kosong* untuk menghidupkannya. Mati karena sakit, mati karena tak bisa makan, mati pendidikannya, mati rumahnya digusur, mati akibat gempa, akibat longsor, akibat banjir.

Orang tak percaya lagi pada pengetahuan "kosong itu isi, yang isi itu kosong". Spiritualitas itu dinilai sudah kuno dan berkarat. Tuhan itu cuman delusi.\*\*\*

**R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS**

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

# Kasih Pahit Melawan Cacat Cela

*Roma 1:28-32*

DALAM suratnya, Yohanes memastikan bahwa 'Allah adalah kasih' (1Yohanes 3:8). Orang beriman pasti sangat bersepakat dengan konsep itu. Terkait dengan konsep itu, Paus Emeritus Benediktus XVI memulai periode penggembalaannya sebagai pengganti Petrus dengan suatu surat melingkar atau ensiklik bertajuk 'Allah adalah Kasih' atau 'Deus Caritas Est'. Judul itu tentu mendapat inspirasi dari kutipan surat Yohanes. Dalam ensikliknya itu, Paus Emeritus Benediktus XVI bermaksud menegaskan bahwa 'Allah adalah Kasih' bukanlah sekadar gagasan atau konsep teoretis. Ensiklik 'Deus Caritas Est' bermaksud menunjukkan bahwa kasih Allah sungguh-sungguh mewujudkan nyata secara konkret dalam kehidupan sehari-hari manusia.

Sejak membuka matanya bersamaan dengan terbitnya matahari di pagi hari, manusia sudah dapat mengalami dan merasakan kasih Allah yang sangat nyata itu. Nafas yang dihirup manusia di awal kehidupannya di pagi hari adalah wujud nyata kasih Allah itu. Selanjutnya, kasih Allah itu seolah-olah berebut

mengisi hari-hari hidupnya sampai dengan manusia memejamkan matanya kembali untuk beristirahat di kegelapan malam. Bahkan, saat manusia terlelap dalam ketidak-sadarannya, kasih Allah itu terus bekerja dalam wujud perlindungan selama manusia beristirahat. Kasih Allah tidak pernah berhenti bekerja dalam hidup manusia.

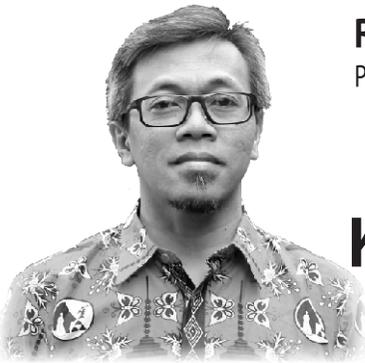
## Kasih pahit

Kasih Allah tidak hanya mewujudkan dalam aneka macam hal yang membuat manusia nyaman. Kasih Allah tidak hanya berasa manis. Kasih Allah dapat juga terasa pahit. Kasih Allah juga dapat mewujudkan dalam aneka macam hal yang tampaknya tidak menyenangkan. Misalnya, murka Allah. Rasul Paulus dalam Suratnya kepada Jemaat Roma mengungkapkan wujud kasih dalam wujud murka Allah ini.

*“Dan karena mereka tidak merasa perlu untuk mengakui Allah, maka Allah menyerahkan mereka kepada pikiran-pikiran yang terkutuk, sehingga mereka melakukan apa yang tidak pantas”*  
(Roma 1:28)

Dalam suratnya itu, Rasul Paulus mengungkapkan kekesalannya akibat jemaat Roma yang selalu menuduh Allah sebagai biang keladi terjadinya aneka macam kondisi negatif mereka. Berangkat dari kekesalannya itu Rasul Paulus mengklarifikasi bahwa kondisi negatif itu bukan akibat tindakan Allah, melainkan kekeliruan atau kesalahan yang dilakukan manusia sendiri. Akibat kesalahan yang dilakukannya sendiri itu manusia tidak dapat mengelakkan dirinya dari pelbagai macam hal-hal atau pikiran-pikiran yang terkutuk yang membuahkan situasi-situasi yang buruk itu.

Rasul Paulus menggambarkan situasi-situasi yang buruk itu dalam 21 cacat cela yang dideretkannya dalam teks Roma 1:29-30. Jumlah 21 adalah buah perkalian tiga dengan tujuh. Bagi Orang Yahudi, angka tujuh adalah angka sempurna. Sedangkan angka tiga adalah ungkapan penyngatan atau wujud paling dari sesuatu. Dengan demikian, 21 cacat cela merupakan situasi buruk yang sangat sempurna dalam diri manusia. Cacat cela yang



sangat sempurna itu mencakup hampir seluruh área utama dalam diri manusia, kecuali área seksualitas yang telah disebutkan dalam teks yang mendahuluinya.

*“Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang memalukan, sebab isteri-isteri mereka menggantikan persetubuhan yang wajar dengan yang tak wajar. Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan isteri mereka dan menyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka”* (Roma 1:26-27).

Gambaran cacat cela yang sangat sempurna ini merupakan yang paling negatif yang diungkapkan Rasul Paulus dari antara semua suratnya. Untuk melukiskan derajat negatifnya, Rasul Paulus menyusun skema atau urutan 21 cacat cela itu berdasarkan daftar larangan berbasiskan Dekalog yang terdapat dalam Kitab Suci Perjanjian Lama.

*“Jangan membunuh. Jangan berzinah. Jangan mencuri. Jangan*

*mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu. Jangan mengingini rumah sesamamu; jangan mengingini isterinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apapun yang dipunyai sesamamu”* (Keluaran 20:13-17; Ulangan 5:17-21).

### **Kasih Edukatif**

Sebenarnya, tidak terlalu tepat menyebut gambaran cacat cela itu sebagai suatu skema. Alasannya, Rasul Paulus tampaknya sengaja menyebar aneka macam cacat cela itu tanpa skema atau urutan yang teratur. Sebaran yang acak-acakan itu bermaksud menggambarkan betapa berantakannya kedosaan dan akibat yang muncul dari kekeliruan atau kesalahan manusia.

*“Penuh dengan rupa-rupa kelaliman, kejahatan, keserakahan dan kebusukan, penuh dengan dengki, pembunuhan, perselisihan, tipu muslihat dan kefasikan. Mereka adalah pengumpat, pemfitnah, pembenci Allah, kurang ajar, congkak, sombong, pandai dalam kejahatan, tidak taat kepada orang tua, tidak berakal, tidak setia, tidak penyayang, tidak mengenal belas kasihan. Sebab walaupun mereka mengetahui tuntutan-tuntutan hukum Allah, yaitu bahwa setiap orang yang melakukan hal-hal demikian,*

*patut dihukum mati, mereka bukan saja melakukannya sendiri, tetapi mereka juga setuju dengan mereka yang melakukannya”* (Roma 1:29-32).

Cacat cela yang berantakan itu berpotensi membuat diri dan hidup manusia juga ikut berantakan. Jika tidak segera ditata kembali, manusia akan terus-menerus dalam kondisi berantakan itu. Kondisi berantakan itu berpotensi untuk membuat tata kehidupan bersama turut menjadi berantakan pula. Dalam titik kritis inilah kasih Allah bekerja. Kasih Allah bekerja dalam wujud murka. Murka menjadi wujud yang paling masuk akal untuk mengatasi situasi berantakan yang ada pada diri manusia. Murka ini tidak berangkat dari emosi yang tidak teratur. Sebaliknya, murka Allah ini muncul dari kehendak untuk menata kembali situasi yang terlanjur berantakan itu. Dengan kata lain, murka Allah ini tidak didasari motivasi untuk menghancurkan. Sebaliknya, motivasi murka Allah ini adalah kembalinya situasi teratur dalam diri dan kehidupan manusia. Murka Allah bersifat pedagogis sekaligus edukatif. Artinya, murka Allah bersifat mendidik atau membawa keluar manusia dari aneka macam ketidak-teraturan.\*\*\*

# Transaksi dengan Tuhan

*Ita Sembiring\**

*I have spent all my years in believing You*

*But I just can't get no relief, Lord*

DUA kalimat pendek di atas kerap aku senandungkan kalau lagi galau. Penggalan syair tembang lawas dari grup legendaris Queen dengan lengkingan vocal Freddy Mercury terasa begitu perih. Seakan mewakili perasaan hati siapapun yang merasa butuh pertolongan dalam kesendirian. Lalu mulai berteriak memanggil Tuhan, meminta pertolongan sambil memaparkan semacam 'perhitungan' sebagaimana syair di atas. *Aku sudah menghabiskan waktuku bertahun-tahun untuk mempercayaimu, tapi aku tak bisa dapatkan pertolongan, Tuhan....*

Di balik keluhan kerap ada semacam 'catatan jasa' yang pernah atau sudah dilakukan untuk Tuhan. Sehingga merasa layak meminta, bahkan menuntut Tuhan memenuhi keinginan yang dipanjatkan. Bilamana tak tercapai, muncul protes beruntun betapa Tuhan tidak mengindahkan permohonan. Tak jarang pula jadi mulai tidak percaya akan kuasaNya bila tidak terpenuhi. Lupa kalau Tuhan memang tidak mengabdikan keinginan kita

namun pasti akan memenuhi kebutuhan kita.

Tak beda dengan untaian syair di atas, aku pun kerap melakukan transaksi pada Tuhan. Barangkali banyak orang di luar sana melakukan hal serupa. Tetap ada perhitungan kalau begini akan begitu, kalau begitu harus jadi begini. Kalau tidak...? Hmmmm...!

Sampai suatu malam, Win sahabatku yang lama tidak kontak, tiba-tiba menelepon dan bertanya, apakah relasi manusia dengan Tuhan *unconditional* atau transaksional?

Sekilas mengejutkan! Lama tak berkabar, sekonyong-konyong melontarkan pertanyaan tak terduga. Karena tak menemukan jawaban cepat, aku balik bertanya. Bagaimana pendapatnya sendiri? Tanpa keraguan sedikitpun, teguh dia bilang relasi yang transaksional dengan mengemukakan satu kutipan populer: *"Carilah dulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu."* Atas dasar ayat ini diapun menolak bahwa relasi kita

*unconditional*. Seturut pendapatnya, ayat ini jelas menunjukkan ada 'transaksi' yang terkondisi.

Percakapan diantara kami senyap sejenak. Dia butuh meyakinkan diri bahwa pendapt ini tidak keliru, sementara aku butuh waktu berpikir meski sejenak. Jujur saja tak sekalipun aku terpikir soal ini meski barangkali tanpa sadar aku sudah bertransaksi pula dengan Tuhan. Mengkondisikan sesuatu agar mendapatkan sesuatu pula dari Tuhan.

Dari berkat tak terhitung yang selalu kuterima dan kehidupan yang tak pernah lepas dari penyertaannya, semula aku memang berpikir bahwa relasi kita dengan sang empunya jagad adalah *unconditional*. Namun diskusi informal ini membuat tergelitik juga dengan pernyataan yang baru terdengar. Apalagi disampaikan dengan semangat menggebu. Membuatku seakan terjaga.

Aku tidak mendebat. Memang tak ada juga yang perlu diperdebatkan sebab menurutku relasi dengan Tuhan adalah sangat

personal dengan defenisi bebas dari tiap orang sesuai dengan rasa serta kedekatan yang timbul. Tapi tak urung topik ini terbawa dalam perenungan malam menjelang tidur hingga tiba saat misa minggu 24 Juli lalu di mana bacaan kitab suci perihal Sodom dan Gomora.

Ada tawar menawar antara Abraham dengan Tuhan menjelang kehancuran Sodom dan Gomora. Muncul pertanyaan: "Apakah Engkau akan melenyapkan orang benar bersama dengan orang fasik?"

Abraham mencoba meminta pada Tuhan agar mempertimbangkan keputusanNya melenyapkan Sodom dan Gomora karena dia merasa kasihan jika mungkin ada orang benar di tempat itu harus ikut hancur bersama para pendosa. Berharap Tuhan akan mengurungkan niat. 'Tawar menawar' mulai dari 50, turun menjadi 45, lalu 40, 30 hingga sampai 10 pun tidak didapati orang benar. Lalu kehancuran itu terjadi.

Seluruh umat di jagat raya akan paham betul bahwa Tuhan itu adil, tetapi tidak setiap kita pula paham betul bagaimana Tuhan melaksanakan keadilanNya. Yang pasti Tuhan selalu mengutus malaikatNya sebagai penyelamat. Sebagaimana pula dalam penghancuran Sodom dan Gomora, Tuhan telah

menyelamatkan Lot beserta keluarganya.

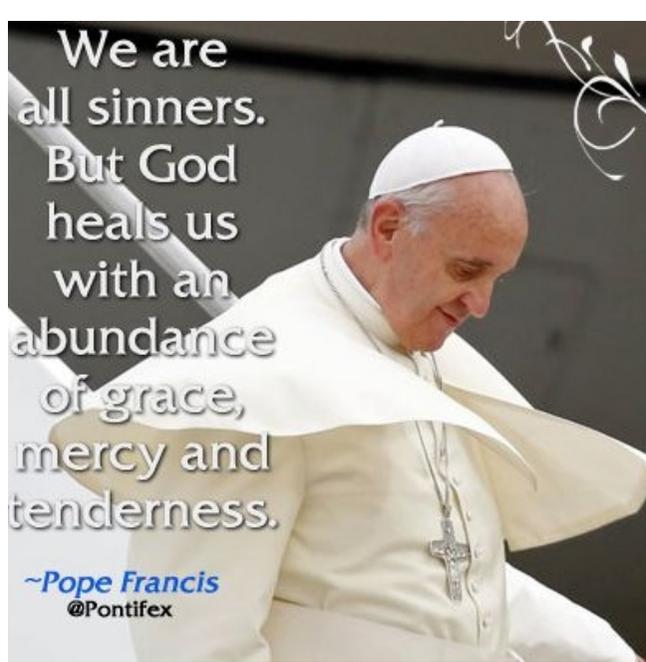
Kembali pada perbincangan relasi dengan Tuhan, haruskan secara transaksional atau *unconditional*? Jujur aku tak hendak menyimpulkan sesuatu sebab kapasitas otakku yang dangkal-dangkal keruh ini tak sampai dalam kajian itu. Hanya saja, menyimak ayat yang disampaikan sahabatku dan kutipan perikop Sodom dan Gomora, tampak jelas selalu ada 'perhitungan' di dalamnya.

Satu hal tertanam di hatiku, sekalipun benar relasi dengan Tuhan itu bersifat transaksional, tetapi aku bisa merasakan keadilan yang diberikan bersifat *unconditional*. Betapa murah hatinya Tuhan dengan segala persyaratan yang diberikan, tapi diikuti ganjaran perolehan berkat amat sangat tidak terbatas.

Dan akupun tiba pada kesimpulan merasa tak perlu lagi membuat 'proposal' pada Tuhan bila menginginkan sesuatu. Cukup meminta dengan kesungguhan dan kerendahan hati seraya perbuatan baik. Tak layak membuat perhitungan ketika

We are  
all sinners.  
But God  
heals us  
with an  
abundance  
of grace,  
mercy and  
tenderness.

~Pope Francis  
@Pontifex



Tuhan beri ini, aku akan mempersembahkan itu. Atau saat mendapatkan itu aku akan memberikan ini. Sekalipun Tuhan punya bentuk 'transaksi' atau sebagai 'prasyarat' dalam menurunkan berkat, setelah kita melakukan sesuatu yang berkenan padaNya.

*Mohon maaf sebelumnya. Barangkali ini sekedar pertanyaan retorik. Semoga bisa dianggap sah saja. Dalam kaitan memahami sebuah relasi unik. Demi pemahaman sejati semata.*

*TUHAN itu adil dalam segala jalanNya dan penuh kasih setia dalam segala perbuatanNya." (Mazmur 145:17).\*\*\**

\*Pekerja Seni

# Keluarga Herman Hambali

mengucapkan

## Selamat Ulang Tahun Tahbisan Episkopal ke-8

25 Agustus 2022

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC





Tim Pastores, DPP-PGAK & Umat  
Paroki St. Fransiskus Xaverius, Dayeuhkolot  
mengucapkan

Selamat  
8th

Tahbisan Episkopal

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

25 Agustus 2022



SEGENAP UMAT DAN ANGGOTA DPP  
PAROKI ST. THEODORUS-SUKAWARNA  
MENGUCAPKAN

**SELAMAT**  
ATAS ULANG TAHUN TAHBISAN EPISKOPAL KE **8**  
**MGR. ANTONIUS SUBIANTO BUNJAMIN, OSC**

TERIMA KASIH ATAS PENGEMBALAANNYA



TOKO KUE *neSa*  
Jl. Cicendo no. 11, Bandung

*mengucapkan*

# *Proficiat*

8<sup>th</sup> Tahbisan Episkopal

25 Agustus 2022



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

# *Proficiat 8<sup>th</sup> Tahbisan Episkopal*

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

25 Agustus 2022

RONNI & LANNY



# emen & entum

“Emen jadi Katekis”

Itu kan.. Ibu Theresa. Katekis dan Guru Bina Iman dari Emen TK sampai Sekolah Dasar

Jadi anak-anak... Kasihilah sesamamu manusia entah itu adik, kakak, saudara papah, mamah. dan teman-teman kita. Itu perintah Tuhan kita Yesus Kristus.

Regenerasi Katekis?

Entum. tadi aku lihat Ibu Theresa mengajar agama sendirian. Belum ada penggantinya yaa? atau belum ada yang bantu mengajar gitu?

Iya Emen, belum ada. Sudah saatnya perlu Regenerasi Katekis..

Iya Emen... Mengingat makin banyak jumlah umat Gereja Katolik maka Gereja juga butuh katekis untuk mengajar dan mewartakan Sabda Allah.. Kalau bukan kita sebagai generasi penerus, lalu.... siapa lagi, Emen? hehe... Mau jadi Katekis?

Iya Ntumm... Aku mau lah kalau gitu. Nanti aku bilang ke Romo di Paroki

## Kongregasi Hati Kudus Yesus (RSCJ)

# Mencari Harta Surgawi Melalui RSCJ

BULAN Juli 2022 ini menjadi berkat besar bagi kongregasi Hati Kudus Yesus (RSCJ) distrik Indonesia. Pasalnya, pada akhir bulan Juli ini sebanyak lima suster mengikrarkan kaul perdananya. Pengikraran kaul dilakukan dalam perayaan Ekaristi pada Minggu, 31 Juli 2022, di kapel yang berada di Komunitas Mater Admirabilis, Jl. Ambon No. 25 Bandung, Jawa Barat. Perayaan Ekaristi secara istimewa dipimpin oleh Uskup Keuskupan Bandung, yakni Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC dan didampingi oleh Pastor Josaphat Judho Pramono, OSC.

Kelima suster yang mengikrarkan kaul ialah sebagai berikut: **Emilia Seda, RSCJ** kelahiran Pepil, 2 Januari 2000, asal Keuskupan Ruteng; **Melyana Susanti Juita, RSCJ**, kelahiran Jakarta, 27 Mei 2000, asal Keuskupan Ruteng; **Renevergia Hibur, RSCJ**, kelahiran Ndores, 3 April 2000, asal Keuskupan Ruteng; **Rofin Afril Irawan Sovia Woza, RSCJ**, kelahiran Gising, 30 April 1999, asal Keuskupan Ruteng; **Yudit Nubatonis, RSCJ**, kelahiran Maiskolon, 10 Januari 1999, asal Keuskupan Agung Kupang

Dalam perayaan pengikraran kaul tersebut, kelima suster mengambil tema **“Harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat, supaya nyata, bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri kami”** (2 kor 4:7). Mereka memilih tema tersebut tentu bukan tanpa alasan. Mereka memilih tema tersebut sebagai wujud atas ikhtiar mereka untuk membangun komitmen hidup terhadap kongregasi RSCJ dan Kristus sendiri.

Sehubungan dengan tema tersebut, dengan meneruskan pertanyaan Yesus pada kisah Panggilan Para Murid dalam Injil Yohanes, Mgr. Anton menanyakan pertanyaan “apa yang kamu cari?” Pertanyaan tersebut tentu memiliki hubungan mendasar dengan tema di atas. Pertanyaan tersebut mengajak para suster untuk mau mencari dan menemukan Yesus dalam karya dan hidupnya. Sebagai religius, para suster diajak untuk tidak lagi mencari harta duniawi tetapi harta surgawi. Oleh karenanya, Mgr. Anton mengatakan “panggilan seorang religius adalah gerakan menjadi bukan memiliki. Kita kelak dimintai pertanggungjawaban oleh Tuhan bukan berdasarkan apa yang dimiliki tetapi berdasarkan siapakah engkau di hadapan Tuhan dan sesama.” Dengan ajakan tersebut, para suster harus berusaha untuk menjadi sempurna secara rohani. Dengan kaul ini para suster diajak bukan untuk kaya secara materi, tetapi sungguh kaya di hadapan Allah. Sebagaimana bacaan injil dalam perayaan Ekaristi tersebut, yang berbicara mengenai tanah liat di hadapan Allah, demikian pula para suster diajak untuk bisa menggantungkan diri kepada Allah. Untuk menegaskan hal itu Mgr. Anton mengatakan “Yesus tidak hanya dijadikan orientasi dan referensi hidup, tetapi juga sebagai fondasi.” Hal ini berkaitan dengan semangat hidup beriman yang mesti yakin bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup bukan berasal dari kekuatan manusiawi dan materi, tetapi dari kekuatan Allah sendiri.\*\*\*

Fr. Dominikus Doni Irawan, OSC.

# HUT Perdhaki : Kolaborasi dan Inovasi



DALAM rangka Hari Ulang Tahun ke-40, Perdhaki Jawa Barat dan Banten menggelar sejumlah kegiatan dan perayaan antara lain pelatihan Bantuan Hidup Dasar yang diikuti oleh 23 karyawan Bumi Silih Asih, Kantor Keuskupan Bandung (8/7/2022). Pelatihan Bantuan Hidup Dasar berupa pelatihan pertolongan pertama bagaimana menangani pasien atau korban dalam situasi gawat darurat sebelum korban tersebut ditangani secara medis. Gelaran berikutnya berupa perayaan HUT, seminar dan RAT Perdhaki Jabar-Banten yang dilaksanakan di BSA, Kantor Keuskupan Bandung (15-16/7/2022).

Kegiatan yang diberi tema Persaudaraan Kristiani : Berkolaborasi untuk Berinovasi ini dimulai dengan perayaan Ekaristi yang dipimpin Mgr. Antonius Subianto, OSC didampingi RD. Antonius Garbitto Pamboaji, Imam diosesan Bogor yang sekarang memimpin Akper Yatna Yuana Rangkasbitung. Dalam homilinya Bapa Uskup mengupas bacaan injil hari itu mengenai orang samaria yang baik hati. Monsinyur mengajak para dokter dan petugas kesehatan untuk merenungkan siapa sebenarnya sesama itu bagi mereka, terlebih dikaitkan dengan semangat kemanusiaan melalui karya kesehatan yang mereka hidupi. “Hari boleh libur, tanggal boleh merah tetapi karya kemanusiaan khususnya dalam hal kesehatan ini tidak pernah ada libur, berlangsung terus menerus tak kenal waktu,” demikian pesan Bapa Uskup.

Usai perayaan Ekaristi, acara dilanjutkan di taman lantai 3 gedung BSA dengan tiup lilin dan potong kue ulang tahun oleh Bapa Uskup. Usai makan siang pertemuan dilanjutkan dengan seminar dan Rapat Anggota Tahunan yang dihadiri oleh para utusan instansi kesehatan Katolik, rumah sakit, klinik yang ada di Jabar dan Banten.

Tampil sebagai pembicara dalam seminar ini adalah Pastor Postinus Gulö, OSC yang menyampaikan materi Implementasi Fratelli Tutti di Dunia Kesehatan. Hadir pula dalam diskusi panel yang bertema Strategi yang Fit di Era VUCA dalam persaudaraan Kristiani ini para pembicara perwakilan Rumah Sakit, klinik dan institusi pendidikan. Sejumlah panelis ini adalah Dr. Margareta Banowati Talim, Dra, M.Si perwakilan dari praktisi akademik UNPAR membahas mengenai manajemen sumber daya manusia, dr.

Chandra Mulyono, S.Pn perwakilan dari RS St. Borromeus, dr. Miriam Renee Maengkom, M.Kes perwakilan dari Klinik JPKM Surya Sumirat dan RD. Antonius Garbitto Pamboaji, S.S. MARS perwakilan dari Akper Yatna Yuana. Dalam seminar ini juga dipaparkan situasi ketenagakerjaan anggota Perdhaki Jabar-Banten oleh drg. Denny Hardianto, MPH. Pada malam hari para peserta melanjutkan pertemuan dengan membuat rencana dan tindak lanjut bagi karya-karya Perdhaki yang akan dijalankan ke depan.

Pada hari kedua, setelah diawali dengan Ekaristi dan sarapan pagi, sesi dilanjutkan dengan rapat anggota tahunan. Perkenalan pengurus periode 2022-2025 dan pengenalan profil anggota baru Perdhaki Jabar-Banten mengawali RAT yang dipimpin oleh Ketua Perdhaki drg. John, RAT berupa pelaporan keuangan dan penyampaian informasi-informasi, pembuatan program kerja serta kesepakatan-kesepakatannya. Dalam pertemuan ini, panitia juga menyelenggarakan bazar alat-alat medis.

Memaknai 40 tahun ini, drg. A.F. John, MM dalam sambutannya mengungkapkan bahwa 40 tahun adalah pencapaian waktu yang luar biasa Perdhaki Jabar-Banten. Bukan sekedar waktu yang diukur dengan perayaan ini saja, tetapi juga merupakan waktu yang cukup bagi semua untuk merefleksikan semua hal yang telah dilalui, untuk merasakan kegembiraan atas pencapaian serta untuk menguatkan hati dalam beinovasi terus menerus. Syukur pantas dilambungkan atas semua penyelenggaraan Tuhan ini.\*\*\*

## Keuskupan Bandung



# Bawaslu Mengunjungi Keuskupan

PADA Jumat, 8 Juli 2022, Komisi Kerasulan Awam mewakili Keuskupan Bandung menerima kunjungan Badan Penawas Pemilu (Bawaslu) Jawa Barat di Bumi Silih Asih, kantor Keuskupan Bandung. Kunjungan ini sebagai bentuk silaturahmi Bawaslu untuk menyampaikan beragam informasi, konsolidasi menguatkan tali persaudaraan menjelang pemilu 2024. Pertemuan dihadiri sejumlah pengurus Bawaslu Jabar, Ketua Komisi Kerasulan Awam Pastor Aloysius Wahyu Endro Suseno dan beberapa pengurus komisi.

Dalam kunjungan ini beberapa pesan disampaikan Zaky Hilmi, anggota Bawaslu Jawa Barat dalam rangka Pemilu 2024 diantaranya semua pihak diajak untuk mencegah penyebaran isu, hoax, politik identitas, dan politik uang. Juga diterangkan olehnya tentang potensi partisipasi umat Katolik dalam pemilu terkait provinsi Jawa Barat yang memiliki jumlah pemilih terbesar di Indonesia. Ia menyampaikan upaya Bawaslu untuk terus mengupayakan

pengecanaan, penanganan, dan pengawasan pelaksanaan Pemilu 2024, serta mengajak semua untuk memastikan Pemilu 2024 berjalan lancar dari awal hingga akhir. "Umat Katolik dapat berpartisipasi dalam pengawasan juga. Kalau ada indikasi yang menyimpang, bisa segera dilaporkan kepada petugas berwenang yang ada di lokasi, tentu dengan keterangan dan bukti yang mendukung," ungkapnya.

Selain itu Zaky juga menyampaikan terima kasih dan apresiasi atas pertemuan ini. "Kami mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada Keuskupan Bandung yang telah menerima kunjungan kami. Kami mengajak seluruh pihak untuk berpartisipasi mewujudkan Pemilu Damai, Bersih, dan Partisipatif". Demikian juga Pastor Aloy menyampaikan tanggapan seputar Pemilu 2024 terkait potensi partisipasi umat Katolik Keuskupan Bandung dan juga apresiasi atas konsolidasi yang dilakukan oleh Bawaslu.\*\*\*

Bobby Suryo

*Ordo Salib Suci*

*Prior Provinsial terpilih Pst. Agustinus Agung Rianto, OSC (tengah) foto bersama Dewan Provinsi terpilih di depan Novisiat OSC, Pratista, Bandung, Kamis, 22/7/2022 (foto: Pastor Nono Juarno, OSC).*

## Kapitel OSC: Mewujudkan Pelayanan Beraroma Injil

ORDO Salib Suci (*Ordo Sanctae Crucis* atau OSC) Provinsi Sang Kristus Indonesia mengadakan Kapitel Biasa di Rumah Retret Pratista (18-22 Juli 2022). Kapitel Biasa Provinsi diselenggarakan sekali dalam tiga tahun. Kapitel 2022 ini dihadiri oleh 25 kapitularis atau perwakilan anggota OSC dari berbagai daerah pelayanan. Kapitel Biasa Provinsi tersebut dibuka secara resmi oleh Magister General OSC, Mgr. Laurentius Tarpin, OSC pada 18 Juli 2022.

Pembukaan Kapitel diawali dengan ibadat bersama para kapitularis dan panitia. Semua panitia disumpah oleh Provinsial. Sementara Magister General memanggil satu persatu kapitularis dan Konselor General OSC yang hadir untuk menyerahkan Surat Kredensial sebagai bukti komitmen untuk ikut-serta secara aktif dan bertanggung jawab dalam Kapitel.

Dalam pembukaan Kapitel ini, hadir Bapak Uskup Bandung Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC dan sekaligus menyampaikan sambutan. Dalam sambutannya, Mgr. Anton mengingatkan semua anggota OSC agar berani melayani siapapun dan di mana pun dengan “aroma Injil” yang diwujudkan dalam “aroma Krosier”. Dalam pembukaan Kapitel ini, Mgr.

Tarpin juga menyampaikan sambutannya. Ia menegaskan agar Provinsi Sang Kristus memberi perhatian pada persiapan personel atau sumber daya manusia OSC untuk memenuhi kebutuhan Ordo di tingkat dunia.

Lebih jauh, Mgr. Tarpin mengingatkan para anggota OSC agar berjalan bersama (*synodal way*) dan bekerja sama dengan orang yang berkehendak baik untuk mewujudkan Gereja yang terbuka, berdialog, peduli, dan terlibat dalam menghadirkan Kerajaan Allah.

### Perhatian Kepada Kaum Difabel

Dalam tradisi OSC, Kapitel Provinsi bukan sekadar pertemuan para kapitularis, melainkan peristiwa iman. Itu sebabnya, dalam Kapitel tidak hanya membicarakan dan memutuskan terkait aturan-aturan dan pemilihan pimpinan Ordo, tetapi terutama perwujudan spiritualitas dan karisma OSC.

Kapitel Provinsi Kapitel kali ini menghasilkan 26 (dua puluh enam) relik atau keputusan Kapitel. Dalam relik Kapitel ini, para anggota OSC diingatkan kembali terkait perwujudan spiritualitas OSC, terutama untuk membangun dan memperkokoh persaudaraan Krosier. Krosier merupakan sebutan bagi setia anggota OSC. Semangat “*cor unum et anima*

*una in Deum*” (sehati dan sejiwa dalam Allah) mesti mewarnai hidup para Krosier dalam membangun komunitas dan melaksanakan kerasulan.

Dalam pelayanan pastoral, baik parokial maupun kategorial, anggota OSC diminta untuk mewujudkan spiritualitas OSC. Pelayanan anggota OSC diharapkan sungguh “beraroma Injil” yang diwujudkan menjadi “aroma Krosier”. Oleh karena itu, Kapitel mengamanatkan kepada Provinsi dan Dewannya untuk mempersiapkan anggota Ordo sebelum diutus berkarya di tempat baru. Persiapan dan pembekalan tersebut berisi mengenai pengenalan situasi kerasulan, kebijakan keuskupan atau lembaga setempat, dengan memanfaatkan metode pastoral yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Hal yang sangat penting adalah amanat Kapitel kepada seluruh anggota OSC untuk berkolaborasi secara kreatif dan sinergis untuk memperhatikan ketahanan pangan, kaum difabel, dialog antarbudaya dan moderasi beragama.

### Formasi Anggota OSC

OSC menyadari bahwa formasi memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian anggota OSC yang berkualitas. Oleh karena itu, dalam relik Kapitel Provinsi 2022 ini kembali digemakan agar Komisi Formasi OSC sungguh-sungguh memperhatikan program-program formasi sesuai kebutuhan Gereja, Ordo dan perkembangan zaman. Dengan kata lain, penyempurnaan program-program formasi dan juga penyediaan fasilitas pendukung formasi sangatlah dibutuhkan. Selain itu, para formator dan fasilitator formasi perlu dipersiapkan dari latar belakang ilmu yang berbeda agar saling melengkapi dalam pendampingan para formandi. Para Kapitularis sangat bersyukur karena dalam tiga tahun terakhir, tetap banyak kaum muda yang berkomitmen menjadi anggota OSC. Oleh karena itu,

Hal menarik terkait formasi adalah pembentukan “Ongoing Formation Team”.

Tim ini membantu Provinsi dan Dewannya untuk menyelenggarakan formasi lanjutan secara berkala dan berjenjang (OSC muda, medior dan senior).

### Provinsi dan Dewan Penasihat Provinsi

Sehari sebelum berakhir Kapitel, tepatnya pada 21 Juli 2022, para kapitularis memilih Prior Provinsi. Proses pemilihan Prior Provinsi dilaksanakan di Kapel St. Helena, Pratista dan dipimpin langsung oleh Magister General OSC. Setelah melakukan proses disermen (*discernment process*), para kapitularis memilih kembali Pastor Agustinus Agung Rianto, OSC sebagai Prior Provinsi OSC periode 2022-2025.

Usai pemilihan Prior Provinsi, para kapitularis diberi waktu untuk melakukan proses disermen pemilihan Dewan Provinsi. Sebelum pemilihan Dewan, Prior Provinsi terpilih menyampaikan harapan-harapannya terkait personalia Dewan Provinsi yang dapat bekerja sama dalam melaksanakan keputusan-keputusan Kapitel.

Dalam suasana doa dan penuh persaudaraan, akhirnya para kapitularis memilih 4 (empat) Dewan Penasihat Provinsi OSC Sang Kristus Indonesia periode 2022-2025, yakni: Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC, Pastor Constantius Eka Wahyu Djoko Santoso, OSC, Pastor Fransiskus Samong, OSC dan Pastor Alexander Didi Tarmedi, OSC. Dengan demikian, Pastor Hendra dan Pastor Eka terpilih kembali menjadi Dewan Provinsi.

Melihat komposisi Dewan Provinsi terpilih, Pastor Agung sebagai Prior Provinsi terpilih sangat bersyukur. Sebab, keempat Dewan Provinsi terpilih memiliki kualitas mumpuni dalam melaksanakan pelayanan kepemimpinan OSC. Pastor Agung juga sangat yakin bahwa dengan semangat “sehati sejiwa menuju kepada Allah” dan kerja sama semua anggota OSC, relik Kapitel 2022 dapat terlaksana dengan baik.\*\*\*

*Pastor Postinus Gulö, OSC (Sekretaris OSC Provinsi Sang Kristus Indonesia)*

Komisi Keluarga Keuskupan Bandung

## Membangun dan Merawat Keutuhan Keluarga

SATU tahun yang lalu, Paus Fransiskus secara khusus menetapkan hari minggu keempat pada bulan Juli sebagai hari peringatan kakek-nenek dan lansia sedunia. Untuk memperingati hari Kakek-nenek dan Lansia yang kedua, Komisi Keluarga Keuskupan Bandung secara khusus mengadakan pertemuan Penggerak Keluarga Senior dan Seksi Keluarga Paroki pada Sabtu, 23 Juli 2022. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Gedung Bumi Silih Asih (BSA) di Aula Yohanes Paulus II. Pihak-pihak yang terlibat dalam acara ini antara lain, Seksi Keluarga Paroki, Penggerak Keluarga Senior, dan 86 peserta dari 21 paroki yang mewakili 5 dekenat di Keuskupan Bandung (Bandung Barat, Bandung Selatan, Bandung Timur, Priangan, dan Pantura). Kegiatan tersebut juga disiarkan secara langsung di kanal Youtube Komisi Keluarga Keuskupan Bandung dan Zoom.

Adapun tujuan dari kegiatan tersebut, sebagaimana disampaikan oleh koordinator tim senior Komisi Keluarga, Triweko, ialah memberikan arah pendampingan pastoral keluarga senior di tingkat paroki, memetakan perkembangan masalah dan harapan dalam pendampinganq pastoral keluarga senior, dan membangun jaringan kerja sama penggerak keluarga senior paroki di tingkat dekenat. Melalui tujuan tersebut, ada harapan bahwa proses pendampingan keluarga lansia dapat terus mengalami kemajuan dalam semangat kebersamaan untuk membangun Gereja. Melalui

pertemuan tersebut diharapkan seluruh peserta dapat membagikan pengalamannya masing-masing, masalah dan harapan setiap tempat, sehingga sungguh membangun Gereja yang utuh.

Kegiatan tersebut diawali dengan *snack*. Kemudian dilanjutkan dengan presentasi mengenai pengarahannya pendampingan keluarga senior di Paroki oleh Ketua Komisi Keluarga Keuskupan Bandung, Pastor Yohanes Sumardi, OSC dan Peter Brata. Selanjutnya, acara diisi dengan diskusi kelompok per dekenat mengenai pendampingan Pastoral Keluarga senior di paroki dan rencana tindak lanjut. Acara ini ditutup dengan menyampaikan laporan hasil diskusi per dekenat.

Pada keesokan harinya, Minggu, 24 Juli 2022, para peserta pertemuan ini mengikuti perayaan Ekaristi di gereja Santo Petrus-Katedral Bandung, yang dipimpin oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC. Dalam homilinya, Mgr. Anton mengatakan bahwa “setiap orang bisa berbuah ketika sungguh tinggal dalam Yesus.” Ungkapan tersebut merupakan harapan Uskup Bandung supaya setiap lansia selalu mengalami sukacita dan selalu berbuah di masa tuanya. “Makin orang dekat dengan Tuhan, makin bijak dan matang, makin orang mengarahkan diri kepada sesama dalam usia apapun dan berapapun.” Kata Mgr. Antonius Subianto Bunjamin.\*\*\*

Fr. Dominikus Doni Irawan, OSC.



## Berbuah di Masa Tua

TEPAT pada 22 Juli 2022, Paguyuban Lansia Santa Monica – Paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya genap berusia 15 tahun. Sebagai bentuk ungkapan syukur HUT Paguyuban Lansia Santa Monica ke-15 diadakan perayaan Ekaristi pada Minggu, 24 Juli 2022, bersamaan dengan perayaan Hari Kakek Nenek dan Lansia Sedunia II yang dipimpin oleh Pastor Paroki RD. Fabianus Muktiyarso

Dalam homilinya, Rm. Abi menyampaikan kutipan pesan Paus Fransiskus untuk Hari Orangtua dan Lansia Sedunia II yang bertemakan “Pada masa tua mereka masih berbuah”. Umur panjang – begitulah ajaran Alkitab – adalah suatu berkat, dan orang lanjut usia bukanlah orang buangan yang harus dijauhi, melainkan tanda-tanda hidup dari kebaikan Tuhan yang menganugerahkan kehidupan yang berkelimpahan. Berbahagialah rumah di mana orang yang lebih tua tinggal! Berbahagialah keluarga yang menghormati orang tua/lanjut usia! Usia tua bukanlah masa kehidupan yang mudah dipahami bahkan oleh kita yang sudah mengalaminya.

Setelah Perayaan Ekaristi selesai, para lansia Paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya diarahkan menuju aula, dimana telah dipersiapkan untuk perayaan bersama. Sekitar 70 lansia bergabung bersama untuk mengikuti perayaan HUT Paguyuban Lansia Santa Monica ke-15 di aula. Sebelum menempatkan diri di bangku yang telah disediakan, para lansia mengisi daftar hadir terlebih dahulu dengan dibantu oleh para pengurus. Setelah dua kali perayaan HUT (ke-13 dan 14) secara tatap muka ditiadakan sehubungan dengan mencuatnya kasus pandemi COVID-19, akhirnya tahun ini dapat diselenggarakan tentunya dengan tetap menerapkan prokes.

Kegembiraan terpancar dari wajah para lansia yang masih diberi kesempatan untuk bertemu sapa dengan para sahabat yang setelah sekian waktu

tertunda. Pada perayaan kali ini acara dipandu oleh Ibu Nita dan Ibu Yosefa sebagai MC serta Bapak Sandi mengiringi musik dengan keyboard. Diawali dengan latihan yel-yel bersama untuk menyemangati para oma opa, kemudian dengan iringan keyboard menyanyikan lagu Hari Ini Kurasa Bahagia. Sr. Helene Korompis membuka acara dengan doa yang kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan Lagu Mars Lansia.

Acara berlanjut dengan serah terima jabatan Koordinator Sie. Pemberdayaan Lansia dari dr. Patricia Handiwidjaja kepada Ibu Ignacia Inggriani Permana, disaksikan oleh Bp. Valentinus Andi selaku Koordinator Bidang Keluarga serta Pastor Kepala Paroki HKY Tasikmalaya, Rm. Fabianus Muktiyarso, Pr.

Ibu Inggriani memberikan sambutan sebagai koordinator yang baru dengan harapan untuk masa yang akan datang, paguyuban lansia dapat semakin berkembang dan bertumbuh.

Acara pun berlanjut dengan pemberian piagam penghargaan kepada para lansia yang telah berusia 80 tahun keatas, hal ini merupakan tradisi yang telah berlangsung disetiap perayaan HUT paguyuban. Jumlah lansia yang berusia 80 tahun keatas di perayaan HUT ke-15 paguyuban adalah 29 (dua puluh sembilan) orang, namun dengan kondisi dan keadaan yang terbatas hanya beberapa orang saja yang dapat hadir

Acara puncak dengan menyanyikan lagu Happy Birthday, tiup lilin dan kemudian memotong kue ulang tahun bersama para lansia penerima penghargaan didampingi oleh Rm. Abi, dr. Patricia, serta Ibu Inggriani. sebelum meninggalkan aula diadakan foto bersama, serta pembagian makan siang serta kenangan-kenangan.\*\*\*



Paroki St. Melania

## Pembekalan Pengurus DPP

SETELAH menerima pelantikan dari Bapa Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto satu minggu sebelumnya di Gereja Paroki St. Melania, sekitar 70 orang, *squad* DPP St. Melania mengadakan pembekalan sebagai pengurus paroki. Bertempat di Bumi Silih Asih, Kantor Keuskupan Bandung (9/7), acara ini merupakan pembekalan bagi para pengurus baru DPP pleno periode 2022-2025.

Hadir dalam pertemuan ini sebagai pemberi materi Matias Endar Suhendar, Sekretaris Dewan Harian DKP dan Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko, Vikjen Keuskupan Bandung. Tema tentang peran dan fungsi DPP dan Perencanaan Pastoral dipaparkan oleh Endar Suhendar. Kupasan tema perencanaan pastoral ini salah satunya tentang bagaimana anggota DPP berperan dalam pastoral paroki mulai dari memikirkan, merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan melaporkan. Sementara itu seluruh materi tata kelola paroki dan

bagaimana para pengurus DPP menjalankan karya pastoral didasarkan pada pedoman kebijakan yang dicetuskan oleh Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung.

Sementara itu Pastor Hilman membekali para pengurus dengan spiritualitas pelayanan, memaparkan motivasi dan semangat sebagai pekarya pastoral terutama terhadap pelayanan sebagai pengurus paroki. Dengan mendasarkan pada visi pastoral episkopal Keuskupan Bandung *Ut Diligatis Invicem* Pastor Hilman mengajak semua untuk memiliki semangat dalam berkarya dan melayani. Berawal dari spirit bersatu dalam Kristus (*Passion for Christ*) hendaklah kita menuju pada kepedulian terhadap sesama (*Passion for others*) dengan cara kita menghidupi kehidupan komunitas/Gereja (*Passion for community*).\*\*\*

deBritto



## Sekolah Baru Yos Sudarso di Subang

“KEBERADAAN gedung sekolah ini adalah bagian dari pembangunan SDM yang dapat memberi motivasi tersendiri bagi anak-anak penerus bangsa. Semoga dengan adanya gedung sekolah baru ini muncul semangat baru, tekad baru, komitmen baru untuk terus membangun dan mengembangkan sumber daya manusia melalui pembinaan dan pembentukan karakter yang tangguh. Hal ini sangat penting karena sekarang masyarakat sedang dihadapkan dengan modernisasi, globalisasi, dan kompetisi yang begitu besar,” demikian sepenggal sambutan Bupati Subang H. Ruhimat, S.Pd., dalam peresmian gedung sekolah TK dan SD Yos Sudarso Subang, di bawah naungan Yayasan Salib Suci (YSS) pada Rabu, 13 Juli 2022.

Pembangunan gedung baru TK dan SD yang terletak di Jalan Serma Ajang No.3, Pasirkareumbi, Subang ini merupakan upaya Yayasan Salib Suci mengembangkan diri dan menata karya bidang pendidikan di Keuskupan Bandung. Sebelumnya sekolah tingkat TK dan SD ini menyatu dengan unit tingkat SMP yang berada di Jl. A. Yani, Subang.

Peresmian gedung sekolah ini diawali dengan perayaan Ekaristi dan pemberkatan gedung yang dipimpin oleh Mgr. Antonius Subianto didampingi RP. Leo van Beurden OSC, Ketua Yayasan Salib Suci, RP. Fransiskus Samong OSC, Direktur Eksekutif YSS, dan para imam Dekanat Pantura diantaranya RD FX. Sigit Setiantoro, RD Y. Istimoer Bayu, RD. FX. Franky Pitoy, dan RD Yustinus Sigit Danang Kusworo. Perayaan Ekaristi dilaksanakan di aula gedung sekolah dan diikuti oleh para guru, siswa, perangkat YSS serta sejumlah umat dan orang tua murid.

Setelah perayaan Ekaristi acara dilanjutkan dengan peresmian gedung sekolah ditandai dengan pemukulan gong oleh Bupati Subang, didampingi Pastor Leo dan Bapa Uskup, disambut tepuk tangan meriah para hadirin. Kemudian melengkapi seremoni peresmian, dilakukan pula pengguntingan pita dan penandatanganan prasasti yang berlangsung pada bagian pintu gerbang gedung SD.

Dalam sambutannya Pastor Leo mempromosikan pendidikan karakter yang akan dilakukan di sekolah ini. Sebagai Ketua Yayasan Pastor Leo juga menitipkan sekolah ini kepada pemerintah dan masyarakat tempat sekolah ini berada, dimana perangkat desa, RT dan RW setempat juga hadir dalam acara ini. Ditemui usai peresmian, Ketua RT Ono Suwarna menyatakan dukungannya bahwa bersama seluruh warga tempat sekolah ini berada, turut bersyukur dan akan selalu menjaga keamanan dan ketertiban proses belajar di sekolah ini. Demikian pula Yanuarius Estikaryanto, Kepala Sekolah SD menjelaskan bahwa anak-anak yang akan belajar di sini, tingkat SD sebanyak 173 dan TK sekitar 60-an. “Tempat baru dan gedung baru ini sangat bagus. Semoga anak-anak nyaman di sini, belajar dengan enjoy dan lebih mencintai sekolah ketika selesai pelajaran tidak buru-buru mau pulang, karena memang tempat ini sungguh nyaman, besar dan aman”, demikian ungkap Yanuar. Peresmian gedung sekolah ini juga dihadiri Setda Kab. Subang, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Subang Tatang Komara S.Pd., M.Si.\*\*\*

deBritto



## YSS : Pelatihan dan Pembekalan

PENINGKATAN kualitas guru di lingkungan Yayasan Salib Suci (YSS) terus dilakukan. Sebagai tahap awal untuk menjadi pendidik di sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Salib Suci, pihak pengurus yayasan melakukan sejumlah pembinaan, pembekalan dan pelatihan bagi para guru baru diikuti sekitar 75 guru yang diadakan pada 4-6 Juli 2022, di Bumi Silih Asih, Kantor Keuskupan Bandung.

Selain mendapatkan materi/teori pelatihan pengajaran, para guru baru YSS ini juga diajari membuat rencana pembelajaran dan mempraktekannya. Terbagi dalam beberapa kelompok para guru ini belajar membuat rencana pembelajaran dan sekaligus praktek mengajar disaksikan para guru lain yang tergabung dalam kelompoknya.

Setelah pelatihan guru ini selesai, Yayasan Salib Suci juga mengadakan pertemuan para Kepala Sekolah TK, SD, SMP, SMA yang berada di bawah naungan YSS. Dihadiri 71 Kepala Sekolah dari 71 sekolah yang ada di YSS, pertemuan ini

berlangsung juga di BSA (7-8/7/2022).

Pertemuan diawali dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Bapa Uskup Mgr. Antonius Subianto, OSC. Dalam gelaran ini panitia dari YSS menghadirkan dua pembicara untuk pembekalan dan penyegaran kinerja para kepala sekolah, yaitu Pastor Leo van Beurden, OSC, Pimpinan Yayasan dan Thomas Gunawan Wibowo, S.Pd, M. Ed., Instruktur Kursus Kepemimpinan Sekolah ASJI, direktur/Kepala Sekolah SMP Kanisius Jakarta.

Dalam pembekalan Pastor Leo salah satunya menekankan agar para kepala sekolah mempunyai rasa memiliki yang besar terhadap sekolah yang dipimpinnya, serta mengajak untuk berbangga atas penghargaan, tugas dan pelayanan sebagai kepala sekolah di masing-masing sekolah. Ia juga mengajak setiap guru memperbaharui diri dalam sistem pengajaran dengan selalu melihat perkembangan zaman.\*\*\*

deBritto



## Bukan Sekadar Pemikir dan Konseptor, Melainkan Eksekutor!

DEWAN Karya Pastoral Keuskupan Bandung menyelenggarakan Rapat Evaluasi Tengah Tahun 2022 bertempat di Aula Yohanes Paulus II, Bumi Silih Asih, Kantor Keuskupan Bandung, Minggu (10/7/22). Kegiatan diawali doa pembuka yang dilanjutkan gambaran singkat proses dari RD Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikjen). Kegiatan acara Evaluasi Tengah Tahun 2022 ini dipandu oleh Berta dan Vanesa.

Presentasi pertama oleh koordinator bidang *koinonia* (persaudaraan), RP Yohanes Sumardi OSC yang menyampaikan evaluasi, dampak, serta rencana kerja Komisi Hubungan Agama dan Kepercayaan (KomHAK), Komisi Kepemudaan (Komkep), Komisi Pendidikan (KomDik), dan Komisi Keluarga (KomKel).

Presentasi kedua disampaikan koordinator bidang liturgi dan pewartaan, RD Vincentius Dwi Sumarno yang menyampaikan evaluasi, dampak, serta rencana kerja Komisi Liturgi, Komisi Karya Misioner-Karya Kepausan Indonesia (KKM-KKI), Komisi Kerasulan Kitab Suci (K3S) dan Komisi Kateketik (Komkat).

Presentasi ketiga disampaikan koordinator bidang pelayanan (diakonia), RP Barnabas Nono Juarno, OSC yang menyampaikan evaluasi, dampak, serta rencana kerja Caritas, Komisi Keadilan dan Perdamaian (KKP), Komisi Kerasulan Awam (Kerawam), Komisi

Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE), dan Komisi Komunikasi Sosial (Komsos).

Pada bagian akhir, disampaikan materi serba serbi Dewan Harian Keuskupan Bandung. Dalam serba-serbi ini RD Yustinus Hilman Pujiatmoko menyarankan agar para pastor dan aktivis awam memiliki dua Majalah Komunikasi edisi tentang 90 tahun Keuskupan Bandung agar semakin mencintai Keuskupan Bandung dan Majalah Komunikasi edisi Juni 2022 yang memuat hasil sinode tingkat Keuskupan Bandung. Untuk itu, sebagai aktivis keuskupan diharapkan hasil tersebut dibaca dan direnungkan kembali.

Selain itu RD Yustinus Hilman Pujiatmoko menyampaikan beberapa catatan dari evaluasi komisi, yaitu Komisi Liturgi perlu mengecek kembali hasil pendataan barang-barang liturgi, terutama piala dan sibori di setiap paroki. Tinggal menindaklanjuti hasilnya. Komisi Kerawam membutuhkan pastor pendamping TNI/Polri dan ASN agar pendampingan menjadi lebih baik. Dari Komisi Keadilan dan Perdamaian yang menaungi lima divisi pelayanan diharapkan dapat semakin menjalin relasi yang baik dengan masyarakat dan pemerintah. Biro di Dewan Harian mengalami penambahan yaitu : Biro Konseling, Biro Advokasi dan Hukum dan Biro Kaderisasi. Dari biro IT, pada bulan Agustus 2022 akan akan

dibuat *upgrading* SIMU, waktu pengerjaan sekitar 6 bulan dan diharapkan pada 2023 fitur SIMU menjadi lebih baik. Agenda berikutnya ada pertemuan Evaluasi Akhir tahun pada 2/10/22. Pada tahun ini, Sidang Tahunan Para uskup akan diselenggarakan di BSA pada 14/11-18/11/22.

Kegiatan ditutup dengan Ekaristi dipimpin Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC dengan konselebran : Vikjen dan para koordinator bidang. Dalam homilinya, Mgr Anton menyampaikan pesan bahwa mengetahui dan menghafal pedoman kerja itu bagus, tetapi tidak cukup di situ; melaksanakan jauh lebih penting! Menjadi pemikir dan konseptor itu bagus, tetapi orang perlu menjadi eksekutor, seorang aktor yang ulung. Orang perlu menjalankan sesuai posisi dan fungsinya masing-masing.

Hidup yang diberkati dan dikehendaki Allah di dunia ini mengalami sukacita. Karya

pelayanan di komisi kiranya menjadi ungkapan iman kepada Allah dan komitmen kepada keuskupan. Maka karya dan pelayanan komisi kiranya menjadi sarana untuk memuji Allah dan mengasihi sesama siapapun, termasuk orang asing- pinggir, atau bahkan musuh.

Jelang berkat penutup, Bapak Uskup mengucapkan terima kasih kepada semua aktivis atas kerelaan hatinya selama ini, terutama para aktivis yang aktif pula dalam pelayanan paroki dan lingkungan. Untuk itu, komitmen Bapak Uskup dan Kuria untuk mendoakan para aktivis beserta keluarganya setiap hari Kamis. Ia pun menyampaikan bahwa pada hari tersebut merupakan peringatan 100 hari wafatnya Pastor Eddy Putranto, OSC. \*\*\*

Eddy Suryatno



# Selamat Ulang Tahun Tahbisan Episkopal ke-8

**Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC**





# Hari Anti Narkotika Internasional 2022

*“War On Drugs - Speed up, Never Let Up”*

*“SPEED Up, Never Let Up”* terpampang dalam sebuah poster bertuliskan HANI 2022, dengan latar belakang gambar mobil yang melaju pesat. Itulah *tagline* yang dikeluarkan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam memperingati Hari Anti Narkotika Internasional (HANI) yang jatuh setiap tanggal 26 Juni. BNN mengusung tema “Kerja Cepat, Kerja Hebat, Berantas Narkoba di Indonesia” yang dicanangkan sebagai akselerasi upaya Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan & Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) di Indonesia.

Yayasan Sekar Mawar – Keuskupan Bandung, sebagai salah satu Lembaga yang memberikan layanan Rehabilitasi Narkoba, ikut serta dalam Puncak Peringatan HANI yang diselenggarakan oleh BNN Provinsi Jawa Barat. Peringatan tersebut dihadiri oleh Forkopimda Jawa Barat dan terhubung secara online dengan Peringatan HANI Nasional yang terpusat di Sanur, Denpasar Bali pada tanggal 27 Juni 2022.

Tema yang diangkat dalam Puncak Peringatan HANI Nasional adalah : *“Addressing drug challenges in health and humanitarian crises”*, yang berarti Mengatasi Tantangan Narkoba dalam Krisis Kesehatan dan Kemanusiaan. Kepala BNN RI Komjen Pol. Dr. Drs. Petrus Reinhard Golose, M.M., secara resmi membuka acara tersebut, yang diikuti oleh sejumlah kementerian, lembaga, pemerintah provinsi, serta Kabupaten/Kota se-Indonesia.

Presiden RI, Joko Widodo dalam sambutannya secara virtual mengatakan : “Seluruh komponen bangsa harus bergerak melindungi generasi bangsa dari jaringan

pedang narkoba. Selain itu perlu adanya edukasi atas dampak kesehatan dan implikasi hukum selain melakukan pencegahan, pemberantasan, dan rehabilitasi”.

Kepala BNNP Jawa Barat, Brigjen Pol. M. Arief Ramdhani S.I.K., pada peringatan HANI 2022 memberikan penghargaan kepada delapan Lembaga yang telah berkontribusi dalam upaya penanggulangan masalah narkoba. Yayasan Sekar Mawar menjadi salah satu Lembaga yang mendapatkan penghargaan atas pengabdian dan dedikasinya yang luar biasa selaku Lembaga Penyelenggara Rehabilitasi sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI). Penghargaan ini merupakan bentuk pengakuan dan apresiasi dari Pemerintah terhadap karya pelayanan di YSM yang telah berdiri sejak tahun 2000.

Hari Anti Narkotika Internasional merupakan momentum untuk meningkatkan kesadaran bersama akan bahaya penyalahgunaan narkoba, serta mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam mewujudkan Indonesia Bersinar (Bersih Narkoba). HANI juga mengingatkan kita pada keprihatinan akan masih banyaknya peredaran & penyalahgunaan narkoba, serta dampak yang ditimbulkannya bagi kemanusiaan. Untuk itu kita diajak untuk berani terus menerus menggaungkan semangat *“war on drugs”* melalui tindakan Pencegahan & Pemberantasan Penyalahgunaan & Peredaran Gelap Narkoba (P4GN). Semoga cita-cita untuk mewujudkan Indonesia bersih dari Narkoba dapat terwujud melalui kerja bersama seluruh elemen masyarakat.\*\*\*

Anastasia C.  
www.sekarmawar.com

RS Santo Borromeus Bandung

## Seminar PONEK

UNTUK meningkatkan kompetensi serta kualitas pelayanan kesehatan khususnya untuk ibu dan bayi, Rumah Sakit Santo Borromeus (RSB) mengadakan seminar PONEK (Pelayanan Obstetri Neonatal Emergency Komprehensif) di auditorium gedung Carolus Lt. 7 RSB pada 6 Juli 2022. Narasumber dr. Ratna Amalia Saanin, SpOG (Tata Laksana Perdarahan Pasca Salin), dr. Sheila Febrina, M.Sc., Sp.A (Deteksi Dini & Pencegahan Stunting & Wasting), Diana Sutera KM, AMG (Pemberian & Pembuatan MPASI yang Tepat) dengan moderator Novita Rotua Sari, Amd.Keb. Peserta seminar adalah para tenaga kesehatan (nakes) di wilayah binaan RSB. Selain pemaparan teori dan diskusi, seminar dilengkapi demonstrasi sehingga peserta menguasai konsep dan praktik. Untuk memeriahkan suasana panitia menyediakan *doorprize* bagi yang beruntung dan seluruh peserta mendapat cinderamata.

Dalam sambutannya Dirut RSB dr. Chandra Mulyono, Sp.N menegaskan, melalui seminar ini semoga peserta semakin meningkatkan kualitas pelayanan di tempat pelayanan kesehatan masing-masing. Ketua Panitia dr. Ratna Amalia Saanin, SpOG dalam sesi penutup menyampaikan, 1000 hari pertama merupakan fase krusial, kita sebagai nakes mengawal kehidupan sejati sejak proses pembuahan, hingga pertumbuhan dan perkembangan, kita bisa membantu meningkatkan kualitas hidup individu. Pelaksanaan seminar *offline* tetap menerapkan standar protokol kesehatan.\*\*\*



Yes Sugimo

Bagian PKRS, RS Santo Borromeus Bandung



## Pembinaan Mental Strategik

“MARKAS Besar TNI memiliki Pusat Pembinaan Mental (Bintal) yang menjadi bagian dari Badan Pelaksanaan Pimpinan (Balakpus) yang mempunyai tugas pokok dan fungsi keseluruhan mental rohani integratif : rohani, ideologi Pancasila dan motivasi kejuangan. Ketiganya dipadukan dengan baik dalam Bintal Psikologi yang menjadi tugas dan fungsi Pusbintal TNI. Selain itu, ada pula Bintal fungsi komando mulai dari perwira pertama dan perwira menengah. Bekerja sama dengan Kodiklat TNI, ada pula kursus inti bintal (Susbintal) yang disejajarkan dengan Sekolah Komando (Sesko). Bagi yang sudah ikut susbintal tidak perlu mengikuti Sesko. Hal ini menjadi kesempatan bagi Bintal Rohani TNI Angkatan Darat, Laut dan Udara. Gerakan kami berbeda dengan Bintal matra darat, laut, udara (Disbintal AD, AU, AL). Pembinaan yang dilaksanakan di masing-masing matra dilaksanakan seperti biasa dalam bentuk retreat dan rekoleksi. Dalam rekoleksi dan retreat selalu ada konten yang lebih strategik.” Demikian papar imam militer Keuskupan Agung Jakarta, RD Yos

Bintoro menjelaskan secara lengkap peran pusat pembinaan mental (Pusbintal) yang menjadi panitia pelaksana kegiatan rekoleksi Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Kepolisian Republik Indonesia (Polri) yang saat ini berpangkat kolonel ini.

Pusbintal mengundang para perwira tinggi dan menengah yang berkaitan dengan persiapan penggunaan kekuatan serta melibatkan pula para aparat sipil negara (ASN). Kegiatan ini bertajuk “Pengajaran dan Pendalaman Iman Katolik dalam rangka Penanaman Rasa Cinta Tanah Air dan Penghormatan terhadap Martabat Manusia sebagai Prajurit Sapta Marga” diselenggarakan di Pondok Mitra, Pratista Bandung Barat (21-22/7/22) yang dihadiri 30 prajurit TNI - Polri dan ASN.

Pastor Yos begitu ia biasa disapa yang saat ini menjabat sebagai Wakil Uskup Keuskupan Militer atau dikenal dengan *Ordinariatus Castrensis Indonesia* (OCI) dan salah satu Kepala Bagian di Pusbintal TNI menjelaskan bahwa materi pembinaan berkaitan dengan hubungan antara iman dan cinta tanah air. Pribadi yang peduli



Narasumber kedua adalah Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC, Uskup Bandung dan Sekjen KWI yang memberikan masukan tentang *Passion for*

dalam mengusung martabat manusia yang menjadi wajah religiusitas: Mencintai Allah dan Mencintai Manusia. Patriotisme dibangun bukan hanya seputar tanah air, melainkan dari lingkungan sekitar. Sebagai contoh: kepedulian atasan kepada bawahan, keluarga, masyarakat. Hal itu yang dihidupi prajurit Sapta Marga. Marga pertama sampai ketiga berbicara sebagai warga negara (warga negara, patriot dan satria), sedangkan marga keempat sampai ketujuh adalah disiplin militer. Semuanya telah mengusung martabat manusia. Selain pembinaan dan penyuluhan, ada pula program perawatan (konseling), perhatian bagi yang kesulitan ekonomi dengan koperasi, bantuan kemanusiaan, dan konsultasi keluarga. Perawatan mental rohani dengan ibadah. Diharapkan paduan antara yang telah disiapkan, tata kelola yang baik, serta menghadirkan kasih Tuhan dapat terlihat nyata dalam pendampingan dari tingkat pimpinan hingga ke para bawahan.

Berhubung pertemuan ini di tingkat strategik, narasumber yang diundang adalah Mgr. Ignatius Kardinal Suharyo sebagai Uskup Keuskupan Militer Indonesia, Ketua KWI dan Uskup Agung Keuskupan Agung Jakarta yang menyampaikan spektrum kebangsaan Indonesia, serta menghadirkan suasana masyarakat metropolis, anonim, bermobilitas tinggi dan bagaimana merefleksikan masyarakat sekuler Jakarta.

*Others* dalam menentukan panggilan Tuhan untuk bertindak, menjadi pribadi yang semakin mengasihi, peduli dan bersaksi. Bandung dipilih sebagai tempat pelaksanaan kegiatan ini karena dianggap strategis, mudah dijangkau juga memudahkan koordinasi karena TNI dan Polri memiliki banyak institusi kegiatan pendidikan di wilayah Bandung.

Narasumber ketiga adalah RD Yos Bintoro sebagai wakil uskup/vikjen yang menghadirkan keuskupan di lingkungan TNI Polri (OCI) untuk menjadi satu tata kelola yang dihidupkan. Sejak tahun 1949, saat bulla Paus Pius XII diterbitkan (pada masa Mgr. Soegijapranata), baru sekarang ini tata kelola disiapkan. Sebelumnya, hanya bagi para pastor saja. Sekarang tata kelola itu melibatkan umat, para pengurus untuk semakin dihidupkan. Semoga menjadi satu berkat untuk simbol kehadiran Gereja Katolik untuk bangsa Indonesia di lingkungan TNI-Polri. \*\*\*

Edy Suryatno



*Komisi Kerasulan Awam Keuskupan Bandung dan Kodam III Siliwangi*

## Spiritualitas Cinta Kasih Yesus

KOMISI Kerasulan Awam (Kerawam) Keuskupan Bandung bekerja sama dengan TNI AD dan ASN Kodam III Siliwangi menyelenggarakan kegiatan rekoleksi bertempat di Paroki Santo Laurentius, Bandung, pada Kamis, 21/7/22, pukul 09.00-15.00. Rekoleksi yang didampingi oleh RD Aloysius Wahyu Endro Suseno (Ketua Komisi Kerawam Keuskupan Bandung) diikuti 45 orang peserta prajurit TNI AD dan ASN Kodam III/Siliwangi. Tema yang diusung dalam rekoleksi ini adalah “Spiritualitas Cinta Kasih Yesus Kristus menjadi Sumber Motivasi Prajurit dan PNS TNI AD dalam Pelaksanaan Tugas dan Pengabdian guna Mendukung Tugas TNI AD.”

Pastor Aloy, demikian sapaan akrabnya, menyampaikan materi menjadi 100% Katolik, 100% Indonesia, 100% TNI. Materi disampaikan dalam tiga sesi. Sesi pertama berbicara tentang ungkapan syukur dan bangga menjadi orang Katolik dan Indonesia. Sesi kedua berbicara tentang menjadi garam dan terang dunia melalui jalan hidup sebagai TNI dan ASN.

Sesi ketiga menjadi sesi tanya jawab seputar perkawinan, pandangan Gereja Katolik terhadap pemeluk agama lain, dan lain-lain. Kegiatan rekoleksi ini bertujuan untuk pembinaan rohani TNI AD dan ASN Kodam III Siliwangi sesuai program Kadisbintalad (Kepala Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat) tentang penyelenggaraan rekoleksi tahun 2022.

Kegiatan ditutup dengan perayaan ekaristi dengan para petugas liturgi dari para peserta Rekoleksi (prajurit TNI) dan pengurus Komisi Kerawam. Dalam homilinya, Pastor Aloy menyampaikan pesan agar para peserta dapat menggunakan mata untuk melihat dan telinga untuk mendengar sesuai anugerah yang diberikan Allah (bdk. Mat 13:10-17). Para prajurit TNI dan ASN dianugerahi iman Katolik dan panggilan hidup sebagai anggota TNI dan ASN untuk memuliakan Allah dan membawa kebaikan untuk banyak orang. \*\*\*

*Edy Suryatno*

Paroki Maria Putri Murni Sejati, Cisantana

## Membangun Ruang Publik untuk Kemandirian OBK

STEREOTIPE terhadap orang berkebutuhan khusus (OBK) masih belum pudar di kalangan masyarakat. Bagi sebagian kalangan, mempunyai anggota keluarga yang berkebutuhan khusus merupakan aib yang harus ditutupi, bahkan disembunyikan. Tidak sedikit yang membiarkan mereka hanya di rumah saja tanpa dapat bersosialisasi dan berusaha dibantu agar dapat mandiri. Lebih parah lagi, di beberapa tempat masih terdapat perlakuan buruk kepada OBK seperti dengan cara dipasung.

Pandangan negatif terhadap OBK selayaknya dihilangkan. Apalagi pada era modern dewasa ini sudah banyak ilmu pengetahuan dan penelitian yang telah dilakukan untuk membantu OBK agar mampu meningkatkan kualitas diri sehingga dapat hidup mandiri.

Redaksi berkesempatan menemui perkumpulan OBK Cisantana di Saung yang terletak tidak jauh dari Gereja Cisantana, Cigugur, Kuningan, Sabtu (30/7/2022). Perbincangan melibatkan Ketua perkumpulan Laurentius Marjo, Monika Desi Sobandi (Bendahara 2), Stephani Nining Warsini (Sekretaris), Theresia Tri Lestari (Pendamping anak-anak), Jojo (sesepuh) serta tujuh OBK bersama beberapa orang tua yang didampingi Pastor Paroki Maria Putri Murni Sejati-Cisantana RP. Andreas Dedi, OSC.

Paroki Maria Putri Murni Sejati- Cisantana melanjutkan gerakan yang telah dimulai oleh Suster Bernadet, OSU., yakni memulai secara informal pertemuan-pertemuan OBK di wilayah Paroki Kristus Raja Cigugur, sebelum Stasi Cisantana menjadi Paroki. Bersamaan dengan perubahan stasi Cisantana menjadi Paroki pada April 2022, dibentuk pengurus OBK dibawah naungan Bidang Persaudaraan DPP Paroki.



Foto bersama selesai mengikuti misa



Kumpul bersama di Saung



Kandang kelinci

Perkumpulan ini diadakan sebagai upaya Gereja membuka ruang publik baru bagi OBK. Perencanaan kegiatan mulai disusun pada Agustus 2021,

dilanjutkan pembuatan Saung di lahan yang dimiliki paroki pada September 2021. Pada November 2021, saat pandemi mulai melandai, saung sudah dapat dipakai untuk berkumpul dan berkegiatan oleh para OBK. Saat ini di sekitar Saung telah dilengkapi dengan kandang kelinci, kandang ayam, kolam ikan, dan lahan untuk berkebun.

Sebanyak 35 OBK dengan usia 5 – 45 tahun dari berbagai agama dan kepercayaan sudah bergabung dalam perkumpulan. Mereka berasal dari wilayah tempat tinggal yang tersebar di berbagai daerah di Paroki Kristus Raja termasuk daerah Stasi Susuru yang dahulu merupakan Stasi Paroki Kristus Raja Cigugur.

Marjo sebagai ketua perkumpulan mengatakan, pembinaan yang dilakukan kelompok ini bersifat gerakan masyarakat dengan melibatkan keluarga untuk membina anak-anak. Kegiatan yang sudah dilakukan antara lain adalah les baca tulis hitung (*calistung*) untuk menambah kemampuan pelajaran OBK yang kebanyakan bersekolah di SLB. Selain itu, dilakukan juga kegiatan melatih sikap tanggung jawab, yakni dengan mengurus dan memberi makan hewan peliharaan seperti ayam dan kelinci. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan terutama untuk membiasakan mereka bertanggung jawab. Khusus untuk OBK beragama Katolik, kata Marjo, akan diberikan les agama.

Rencana jangka panjang perkumpulan OBK adalah penyelenggaraan kegiatan sosial konkret seperti tes kesehatan, mencari relawan yang mau terlibat, pertemuan rutin



Lahan yang dipakai untuk berkumpul

melibatkan psikolog untuk memantau perkembangan OBK. Selain itu, kegiatan rekreasi juga akan digelar pada 21 Agustus 2022 dengan mengunjungi taman doa Paroki Bunda Maria Cirebon bersama keluarga sebagai pendamping.

Pastor Andreas Dedi mengatakan, Saung OBK diharapkan dapat menjadi tempat anggotanya untuk berinteraksi, berkembang, dan saling menguatkan.

“Bila mereka suntuk, saung sebagai *base camp* mereka, tempat berinteraksi. Harapan pertama-tama agar mereka merasa mempunyai saudara, punya komunitas yang saling memperhatikan, tidak terisolasi, tidak merasa sendirian dan tenggelam dalam kesendiriannya tetapi mampu setidaknya mandiri bagi dirinya sendiri, dimulai dari hal-hal kecil. Saya melihat beberapa dari mereka mengalami perkembangan yang baik, untuk ukuran kapasitas mereka hal tersebut sudah sangat baik berkembang, antara lain dengan mengatur tempat duduk mereka saat misa bersama, saling mengingatkan antar mereka saat di gereja bila ada yang mulai sibuk sendiri, berdoa spontan serta memimpin doa, saat ini rasa persaudaran di antara mereka tumbuh baik dengan saling membantu dan memperhatikan satu sama lain. Target-target kecil yang dapat membuat mereka bertumbuh. Kami bersyukur ternyata banyak pihak menunjukkan perhatian dan kepedulian bagi ruang publik ini,” ujar Pastor Andreas Dedi menambahkan.\*\*\*



Peserta Paralegal dari Paroki St. Odilia (Daniel Eko, Hendrikus, Rinda, Ferdy)

*Paroki St. Odilia*

## Pelatihan Paralegal

Lingkar Studi Informasi dan Demokrasi (eLSID) yang bekerjasama dengan Bidang Kepemudaan Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Jawa Barat mengadakan acara Pendidikan dan Pelatihan Paralegal Pemuda Jawa Barat (25-27/7/2022). Beberapa Orang Muda Katolik Paroki St. Odilia Bandung, wakil dari Gereja Katolik terlibat dalam acara ini yang digelar di Hotel Ahadiat Jl. Sindang Sirna Bandung. Dalam pertemuan beberapa anak muda ini berdinamika bersama 46 peserta lainnya yang berasal dari berbagai komunitas dan organisasi di Jawa Barat.

Adapun materi yang diterima oleh para peserta terdiri dari Penyuluhan Hukum bagi Masyarakat Miskin disampaikan oleh Didi Iskandar, Hukum Acara Penyelesaian Perselisihan Hubungan Industri disampaikan oleh Rafael Situmorang (Anggota DPRD Jawa Barat), Media Campaign disampaikan oleh Taufik Hidayat, dan Pemahaman Pelayanan Publik bagi Paralegal disampaikan

oleh Dan Satriana, Kepala Ombudsman RI Perwakilan Jawa Barat.

Dinamika diikuti tak semata ceramah dan penyampaian materi, tapi juga diskusi kelompok, studi kasus, hingga simulasi yang ditujukan sebagai pendalaman dan aktualisasi dari materi yang telah diberikan. Hendrikus, mewakili utusan Paroki St. Odilia mengungkapkan apresiasi dan rasa syukurnya atas keikutsertaannya dalam kegiatan ini. "Saya sangat bersyukur bisa mengikuti pelatihan ini. Materinya memperkaya saya dan memberikan pengetahuan baru yang tentunya sangat bermanfaat serta akan saya wujudnyatakan dalam kehidupan sehari-hari," ujarnya.\*\*\*

*Bobby Suryo*

*Ikatan Alumni Fakultas Filsafat Unpar*

## Menjadi Rumah Perubahan

Ikatan Alumni Fakultas Filsafat (FF) Unpar menyelenggarakan kegiatan *Open House*, Pameran dan Temu Alumni FF bertempat di kampus Fakultas Filsafat Unpar (16-17/7/22). Sebanyak 250 orang mengikuti kegiatan ini. Temu Alumni menjadi media berkumpulnya para alumni FF beserta anggota keluarganya dan memberikan kesempatan agar para anggota keluarga semakin mengenal seluk beluk FF. Dalam kegiatan *talkshow* akan membahas tentang peran filsafat dalam kehidupan bermasyarakat, terutama peluang bekerja yang cukup banyak di masyarakat.

Frans Widiyanto, ketua alumni FF menyampaikan bahwa kegiatan ini sudah dipersiapkan selama sebulan untuk memperkenalkan program studi (prodi) baru : *Integrated Art*. Ia berharap agar prodi ini dapat semakin dikenal oleh masyarakat, diharapkan FF dapat menjadi sesuatu yang penting dan menjadi rumah perubahan.

Telah banyak tokoh yang dihasilkan dari FF Unpar: para pastor dan awam yang telah berkarya dan tersebar di Indonesia. Selain itu, ada dua uskup terpilih : Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC (Uskup Keuskupan Bandung) dan Mgr. Christoforus Tri Harsono (Uskup Keuskupan Purwokerto).

Dalam kegiatan ini diperagakan pula *Monotype Printmaking*, yaitu: membuat seni cetak (seni grafis) dengan bahan-bahan di sekitar kita. Setiap peserta akan membawa pulang hasil cetakan unik. Ada tiga kegiatan yang ditampilkan: *Monotype Printmaking*, *Acrylic Painting by Numbers*, *Monotype Printmaking*.\*\*\*

Edy Suryatno



suasana pameran



alumni Fakultas Filsafat



dok.yunanto

# Meniti Langkah Menjadi Misionaris

MISIONARIS Katolik yang berjiwa misioner tidak lahir begitu saja, melainkan hadir setelah menjalani persiapan yang tidak mudah dalam waktu yang juga tidak singkat. Sebagai upaya mempersiapkan diri untuk belajar menjadi seorang misionaris yang berjiwa misioner inilah, *Teen School of Mission (T-SOM)* atau Sekolah Misi Remaja konsisten merangkul kaum muda untuk mengenal karya misi dan identitas sebagai orang Katolik yang memiliki tugas perutusan.

Setelah selama enam bulan berproses melalui pertemuan daring (*online*), T-SOM kembali menyelenggarakan pertemuan tatap muka di Gedung Bumi Silih Asih, Jalan Mochammad Ramdan, Kota Bandung, Sabtu-Minggu (23-24/7/2022). Sebanyak 18 remaja berkumpul dan aktif mempersiapkan diri untuk belajar bagaimana menjadi seorang misionaris yang berjiwa misioner sekaligus memahami misi yang bisa dilakukan oleh seorang anak remaja dan menjadikan misi tersebut menjadi gaya hidup.

Pertemuan pada hari pertama, Sabtu (23/7/2022) dibuka dengan ibadah. Setelah itu, para peserta mengulang kembali materi-materi dalam pertemuan daring enam bulan lalu mengenai Misi, Misioner, dan Misionaris yang dikemas dalam dinamika menggunakan permainan (*boardgame*) Monopoli Misi bersama dengan Fr. Yuan, OSC dan Fr. Daslan, OSC. Pertemuan T-SOM berlanjut dengan pemaparan materi agar para remaja dapatewartakan sukacita di jagat dunia maya (*online*) dengan membuat video pendek. Para peserta juga mencoba melakukan misi menjadi pelayan liturgi secara bergiliran pada setiap ibadah dan misa.

Setelah misa para peserta memasuki sesi KEPO MITAPA (*Knowing Every Particular Object Misi di Tanah PASundan*) bersama Pst. Petrus Maman S, OSC. Pada sesi KEPO MITAPA ini, para remaja diajak untuk meneladani karya-karya misi di Keuskupan Bandung. Hari Minggu (24/7/2022), para peserta belajar keteladanan menjadi seorang misionaris, mulai dari gaya hidup dan aktivitas keseharian yang dapat dilakukan oleh seorang misionaris.\*\*\*



*PESERTA menjalani berbagai aktivitas untuk belajar menjadi seorang misionaris Katolik yang berjiwa misioner pada rangkaian kegiatan Teen School of Mission (T-SOM) atau Sekolah Misi Remaja di Gedung Bumi Silih, Jalan Mochammad Ramdan, Kota Bandung, Sabtu (23/7/2022) sampai Minggu (24/7/2022).\*\*\**

# Hidup Spiritual dalam Kristus: Mengasihi dan Membuka Diri untuk Berbuah



Sambutan Pastor Nugroho

Kongregasi SS.CC (*Congregatio Sacrorum Cordium Iesu et Mariae Necnon Adorationis Perpetuae Sanctissimi Sacramenti Altaris* atau Kongregasi Hati Kudus Yesus dan Hati Tersuci Maria) terdiri dari Cabang Presbiter, Cabang Suster dan Cabang Awam. Para presbiter SS.CC telah berkarya di Indonesia selama 98 tahun. Pusat para Suster SS.CC di Indonesia adalah Bandung, tempat misi awal dimulai. Para suster dari Indonesia saat ini berjumlah 18 orang yang tersebar di komunitas Bandung, Yogyakarta, Batam serta komunitas luar negeri.

## Pesta Perak Bermakna nan Sederhana

Suster Nestiar Habeahan. SS.CC (Ketua Pelaksana Perayaan 25 Tahun karya Suster SS.CC di Indonesia) menyampaikan bahwa rangkaian kegiatan sudah direncanakan sejak 15/5/2021 dengan beragam kegiatan internal kongregasi dan kegiatan di tempat pelayanan para suster. Perayaan puncak 25 tahun, pada awalnya direncanakan pada 15/5/2022, karena dua komunitas di Yogya dan Batam berhalangan, kegiatan dipindahkan menjadi 9/7/2022. Kegiatan internal kongregasi meliputi tiga seri webinar: Santo Damianus (Oktober 2021), Ibu-Bapak Pendiri Kongregasi (Maret 2022), Hati Kudus Yesus dan Maria (Juni 2022). Selain itu, dalam perayaan ibu pendiri kongregasi dilaksanakan lomba melukis dan menulis puisi yang diikuti suster dan frater.

Kegiatan yang dilaksanakan bersama umat, yaitu : baksos vaksin di paroki Gabriel bekerja sama dengan puskesmas setempat (bulan Agustus, September, Oktober, November 2021). Ada pula, kunjungan anak-anak pendampingan di Blok Beas berupa eco wisata ke Eco Camp. Kegiatan lainnya: motivasi pendidikan ke Rumah Pelangi, Bale Endah, Kabupaten Bandung serta *talkshow* orang muda bertema *love language*. Kegiatan reguler lintas iman pun menjadi bagian yang tak terpisahkan, yaitu: *ngabuburit* dan buka bersama (bukber).

## Puncak Pesta Perak Karya Suster SS.CC

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC memimpin perayaan Ekaristi bertempat di gereja Santo Gabriel, Sumbersari, Bandung pada hari Sabtu, 11/07/2022n didampingi para konselebran RP Nugroho SSSC, RP Thomas Waluyo SSSC, RP Oscar Jegaut SSSC, RP Fransiskus Dedi Riberu, SSSC, RP Pieter, SSSC dan dua orang diakon yaitu Diakon Mathias Meru Ujan, SSSC dan Diakon Abel Nelo Blikon. SSSC. Tema yang diusung pada perayaan syukur ini adalah “Dengan Hati Mengucap Syukur, Kami Semakin Berakar dan Berbuah di dalam Kristus.” Lantunan Paduan Suara OMK Gabriel, doa-doa umat dalam beberapa bahasa, perarakan awal dan perarakan persembahan dalam nuansa Sunda mewarnai liturgi menjadi meriah.

Ekaristi diawali perarakan selebran dan para konselebran, para suster SSSC serta petugas liturgi lainnya dari Saung Indung (gereja lama) ke gereja. Dalam pengantar Misa, Pastor Dedi Riberu mengajak umat yang hadir untuk mensyukuri 25 tahun hadirnya suster SSSC di Indonesia atas rahmat kasih-Nya yang membimbing dan menghidupi perjalanan para suster dalam karya pelayanan bagi Gereja, umat serta masyarakat dan perlindungan-Nya kepada



Mgr. Anton. Bapak Uskup juga menyampaikan terima kasih atas kehadiran para suster SSCC sejak 25 tahun yang lalu di Gereja Indonesia, khususnya Keuskupan Bandung.

Jelang berkat penutup, beberapa

perwakilan dari kongregasi dan umat didaulat menyampaikan sambutannya. Sambutan dari umat paroki Gabriel diwakili Richard Ibrahim. Ia menyampaikan suka cita dalam peringatan ini serta ucapan selamat atas nama tim pastores dan DPP Paroki Gabriel. Ia mengungkapkan pesan dengan berpantun :

Buah mangga tidak makan buahnya sendiri  
Matahari tidak pernah menghangatkan dirinya sendiri

Demikian pula kebaikan yang kita lakukan,  
bukan untuk diri kita sendiri, melainkan untuk sesama dan kemuliaan Tuhan!

Sambutan berikutnya adalah RP Nugroho SSCC yang menjadi perwakilan provinsi SS.CC, RP Pankrasius Olak Kraeng SS.CC yang sedang berhalangan karena ada tugas di tempat lain. Ia menuturkan bahwa sejak Seminar Misi di Pratista yang dihadiri Pater General saat itu, Petrauli SS.CC serta Muder General Maria P SS.CC menjadi tonggak awal untuk langkah kolaborasi antara para saudara dan saudari SS.CC. Seminari Damian menjadi lebih cair atas kehadiran para putri. Pastor Rolf menjadi pendamping dalam melakukan *discernment*. Saat itu, mereka masih terpisah. Beberapa waktu kemudian, Seminari Damian dibagi menjadi dua bagian: bagian para frater dan bagian suster. Ia pun masih mengingat ada tiga calon suster, seorang menjadi suster, seorang suster menikah dengan frater, serta seorang suster menikah dengan umat lain. Sejak hadirnya tiga orang suster dari Hawaii, komunitas suster menjadi berkembang. Kini, pimpinan wilayah Asia yang meliputi Indonesia,

para suster di manapun mereka berkarya. Pastor Dedi juga mengajak umat untuk memohon kasih karunia dari Tuhan, agar kongregasi suster SSCC semakin mengakar di bumi pertiwi ini, berkembang dalam jumlah anggota, semakin menjangkau banyak orang dalam karya pelayanan pendidikan, sosial dan pastoral serta mampu menghasilkan buah melimpah bagi semua orang, sehingga nama Tuhan semakin dimuliakan.

Dalam homilinya Mgr. Anton menyampaikan bahwa bagi orang yang hidupnya berakar dalam Kristus, fokus hidup dan prioritas karya menjadi jelas, yaitu: Yesus. Dirintis sejak 25 tahun lalu, kehadiran para suster SSCC membawa berkat bagi Gereja: melayani orang miskin, sebagai wujud bakti dan devosi pada Hati Kudus Yesus dan Maria. Para suster ini bersedia melayani apapun dengan sukacita sesuai kebutuhan Gereja setempat dan tanda-tanda zaman. Dalam pesta 25 tahun ini, para suster SSCC ingin memperbarui komitmen yang merupakan perwujudan iman kepada Yesus dan devosi kepada Maria untuk menjadi pribadi yang fokus kepada Yesus hingga mengetahui mana yang menjadi prioritas berdasarkan kasih yang menjadi buah yang terungkap dalam tindakan bela rasa kepada sesama. Mgr. Anton mengajak seluruh umat agar hidup dan peziarahan yang sedang dijalani berakar kepada Yesus dengan sukacita. “Pada hari ini, kita diajak untuk memperbarui diri tinggal dengan Tuhan, bukan diam dengan badan; tetapi secara spiritual mengasihi dan membuka diri sehingga dikasihi oleh Tuhan dan di situlah, kita akan berbuah”, demikian ajakan

India, Filipina dipercayakan kepada Suster Romeka, SS.CC. Semoga lahan misi berikutnya di Jepang dapat segera terwujud. Ia pun berharap agar para calon suster tidak terlalu lama *discernment*.

Sementara itu dalam sambutannya, Suster Romeka SSCC menyampaikan terima kasih kepada para perintis serta pembimbing rohani awal, almarhum Pastor Rolf Reichenbach SS.CC.

Dalam kesempatan ini ketiga suster perintis misi adalah Sr Marie Christine SS.CC (Hawaii), Sr Marie Chantal SS.CC (Perancis) dan Sr Marie Paloma SS.CC (Spanyol) menyapa seluruh umat melalui video yang ditayangkan Panitia. Dalam sambutan para suster tersebut, pada intinya selalu mendoakan para suster yang berkarya di Indonesia. Mereka berharap banyak orang muda menjawab panggilan sebagai suster.

Selanjutnya Sr. Romeka menyampaikan terima kasih kepada semua pihak: para petugas liturgi, donatur dan juga para pemerhati Suster SS.CC. Semoga para suster SS.CC semakin berakar dan berbuah di tempat mereka berkarya di Keuskupan Bandung, Keuskupan Agung Semarang dan Keuskupan Pangkal Pinang.

Seusai berkat, para suster berfoto bersama dilanjutkan pemotongan tumpeng di depan gereja. Para tamu undangan mengikuti acara ramah tamah di Saung Indung.\*\*\*

### **Sejarah Singkat Kongregasi Suster SS.CC**

Redaksi Komunikasi mengutip sejarah singkat laman Kongregasi Suster Hati Kudus Yesus dan Maria (Suster SS.CC) adalah Kongregasi Internasional yang tersebar di 14 Negara dan berkarya di berbagai bidang salah satunya pendampingan terhadap kaum muda dan keluarga-keluarga miskin. Para suster dari Hawaii, Spanyol dan Perancis tiba di Bandung, Indonesia sekitar tahun 1997 sebagai tanggapan atas undangan para pastor SS.CC, khususnya almarhum Pastor Rolf Reichenbach, SS.CC, untuk menemui dan mendampingi beberapa pemuda yang setelah

mendengar bahwa Kongregasi SS.CC mempunyai cabang wanita, ingin bergabung dengan para suster. Berdasarkan undangan tersebut maka karya utama para suster pada saat itu adalah pendampingan para calon dan mempersiapkan mereka untuk proses pembinaan selanjutnya.

Sejak tahun 2000 para suster mulai berkarya untuk warga miskin disekitar Blok Beas, Bandung yang mayoritas beragama Islam. Pelayanan ini sudah berkembang antara lain melalui pendirian PAUD untuk anak-anak dari keluarga kurang mampu, tutorial, beasiswa, pendampingan kaum muda, pelayanan kesehatan, pemberdayaan perempuan dan dialog antar agama.

Sejak tahun 2008 komunitas baru dibuka di Yogya di Jl. Kusuma GK IV no. 601 RT 68 RW 17 Gendeng, Baciro, yang adalah komunitas pelajar. Seiring dengan perjalanan waktu dan bertambahnya jumlah anggota dan juga kebutuhan masyarakat khususnya kaum muda di kota Yogyakarta maka kami mengembangkan pelayanan kami lebih luas di desa Gantang, pelayanan ini sudah berjalan sejak tahun 2012.

Selain di Yogya, pada tahun 2011 kami memulai komunitas yang baru di Pulau Batam. Disana kami melakukan pelayanan pastoral, pendampingan bagi kaum muda dan lain-lain. Suster SS.CC memilih untuk berpakaian sederhana dan tanpa jubah karena kebutuhan misi. Selain bekerja untuk kaum muda, kami bekerja di pedesaan, untuk orang yang kurang mampu dan orang-orang dengan latar belakang agama yang berbeda-beda untukewartakan kasih Allah.\*\*\*

Sumber :  
sustersccindonesia.wordpress.com

Edy Suryatno



**RP. Thomas Waluyo, SS.CC**  
Paroki St. Gabriel, Summersari

Minggu biasa ke XX

Bacaan I: Yeremia 38:4-6.8-10,  
Bacaan II: Ibrani 12:1-4, Injil: Lukas 12:49-53  
**Bersikukuh Memilih Kristus**

Umat Kristiani hidup dalam masyarakat yang plural. Tidak jarang, dalam menghayati iman, kita menghadapi tantangan-tantangan yang menyulitkan. Dunia sering bertindak tidak lunak kepada kita. Semakin berat tantangan itu—misalnya penganiayaan—membuat orang Kristen tergoda berpikir ulang dengan keyakinan imannya. Apakah terus beriman kepada Kristus, ataukah meninggalkannya? Apakah tetap menghayati ajaran Kristus, ataukah beralih menghayati nilai-nilai duniawi yang lebih menggiurkan dan membuat hidup seakan lebih beruntung?

Yesus dalam injil hari Minggu ini mengingatkan pengikutNya akan tantangan itu. Ia menunjukkan satu contoh situasi yang bisa dialami karena orang beriman kepadanya, yaitu pertentangan dalam keluarga (ayat 52-53). Pengalaman perpecahan karena iman ini tentu menjadi hal pahit. Orang kristiani yang mengharapkan damai karena imannya, justru menghadapi ketidaknyamanan oleh karena peristiwa perpecahan ini. Haruskah mereka bertahan dalam iman? Apakah beriman kepada Yesus sedemikian berharga hingga tetap harus dipertahankan?

Yesus secara tersirat mengajak pengikutnya untuk bersikukuh memilih dirinya. Alasannya: Ia adalah sosok yang sangat penting bagi manusia, dan akan rugi jika tidak memilih mengikutinya. Yesus adalah sosok yang melemparkan api ke bumi (ayat 49). Api selain lambang Roh Kudus (Kis 2:3-4), adalah juga lambang sarana pemurnian dan penghakiman. Sebagaimana dinyatakan dalam Syahadat Iman kita, Yesus akan

datang untuk kedua kali. Ia akan menghakimi orang yang hidup dan yang mati. Mengingat betapa seriusnya peran Yesus itu, adalah pantas dan benar tindakan orang kristiani yang bertahan meski menderita karena iman yang dianutnya. Penderitaan jaman ini, tidak sebanding dengan kemuliaan yang kita alami kelak (Rom 8:18).

Mari perkuat pelukan keyakinan akan pilihan iman kristiani yang sudah kita jalani. Perjalanan iman kita tidak selalu mudah. Ada yang alami penolakan keluarga karenanya. Tidak sedikit pula yang hadapi tantangan dalam bisnis, kerja, dalam hidup bermasyarakat karena iman kita. Tantangan itu tidak menggoyahkan. Kita tetap yakin Yesus adalah jalan keselamatan. Beriman kepadanya adalah salah satu hal paling benar yang kita ambil dalam hidup kita.

Kita juga berbuat satu kebaikan pada hari ini. Kita membawa dalam doa kita saudara kristiani yang sedang goyah pendirian imannya. Kita mohon karunia Tuhan agar mereka kembali yakin dengan jalan yang sudah ditunjukkan kepada Yesus. Mereka kembali diperkuat imannya.\*\*\*

Minggu Biasa XXI

Bacaan I: Yesaya 66:18-21, Bacaan II: Ibrani 12:5-7.11-13, Bacaan Injil: Lukas 13:22-30  
**Peduli dengan Keselamatan Jiwa Kita**

Salah satu hal yang sangat berharga dan pantas diperjuangkan dalam hidup yaitu keselamatan jiwa kita. Tubuh kita binasa saat kematian, namun tidak demikian dengan jiwa. Jiwa kita kekal, dan karenanya sangat penting agar bisa berbahagia bersama Allah di Surga. Apalah gunanya bagi kita jika memiliki harta namun kehilangan nyawa karena binasa.

Allah peduli dengan keselamatan jiwa kita. Iman kita mengajarkan bahwa Sabda menjadi manusia dan mengorbankan dirinya di kayu salib

sebagai kurban pelunas dosa manusia. Allah yang maha baik menjalankan perannya secara total. Ia mengajak kita (manusia) untuk bekerjasama mengambil peran dalam proses keselamatan jiwa kita masing-masing.

Bacaan injil hari ini (Luk 13:22-30) memberi indikasi beberapa hal yang Yesus ingin agar kita lakukan. Pertama, berjuang tidak kenal lelah untuk mendapatkan keselamatan itu. Yesus mengilustrasikannya dengan mengatakan bahwa ini bagaikan perjuangan melalui pintu yang sempit. Pintu yang sempit tidak nyaman dilalui. Orang yang lewat perlu usaha, seperti merunduk, jalan miring, bahkan kadang merangkak, dan antri agar tidak berdesakan. Sebagaimana berusaha seperti melalui pintu sempit seperti itulah usaha memperjuangkan keselamatan. Ada kesulitan dalam proses menjalaninya, dan kita dengan bantuan Allah berusaha berjuang menggapainya.

Kedua, tidak menunda dalam berusaha. Mengapa? Karena ternyata ada batas waktu. Waktu hidup kita terbatas bukan? Yesus mengindikasikan ini dengan berkata suatu saat pintu akan tertutup. Tertutup dalam arti batas waktunya habis. Sebelum terlambat dan menyesal karena kesempatannya berlalu, maka sangat bijak jika kita terus memanfaatkan waktu yang ada. Kita terus bertekun melakukan perjuangan iman setiap hari.

Salah satu kesempatan terbaik yang tidak boleh kita lewatkan dalam hidup ini yaitu pertobatan. Tidak menunda untuk membaharui diri dan meninggalkan gaya hidup penuh dosa. Gereja juga memberi sarana berupa Sakramen Tobat. Umat diajak mengakukan dosa dihadapan imam dan kemudian mendapat anugerah absolusi pengampunan dosanya. Ini rahmat luar biasa dari Allah. Mari kita peduli dengan keselamatan jiwa kita dengan cara teratur melakukannya.\*\*\*

### Minggu Biasa XXII

Bacaan I: Sir 3:19-21.30-31, Bacaan II: Ibr 12: 18-19.22-24a, Bacaan Injil: Lukas 14:1.7-14

### **Semakin Besar Semakin Rendah Hati**

Saya ingat satu pengalaman ketika masih kuliah. Di awal pelajaran, kami tidak mengetahui siapa dosen pengampu ilmu budaya. Pada hari

pertama ketika jam pelajaran tersebut, datanglah seorang yang berpakaian amat sederhana layaknya karyawan kampus, dengan tas yang sederhana sekali. Kami mengira bahwa dia adalah salah satu karyawan baru di kampus. Ternyata dugaan kami salah, dia adalah dosen pengampu ilmu budaya. Kami malu tapi juga kagum seorang dosen pastor berpakaian amat sederhana. Yang lebih membuat kami kagum adalah ketika pastor tersebut menunjukan kurikulum vitae. Dalam hati saya berkata sungguh luar bisa sekali pastor itu. Meksi punya gelar yang tinggi, tapi sikap dan penampilan begitu sederhana. Mungkin bahasa yang lebih tepat adalah pastor yang rendah hati.

Ini berkebalikan dengan orang-orang yang menonjolkan gelar dan lulusan mana, tetapi sikap, penampilan dan perkataan tidak sesuai. Omongannya terlalu mengawang-awang tidak bisa dicerna dan diaplikasikan dalam hidup sehari-hari, sikapnya amat angkuh, memandang rendah orang lain, penampilannya bak orang intelektual sejati dan memamerkan diri di hadapan orang lain.

Bacaan-bacaan hari ini menunjukan kesejatian hidup sebagai murid Kristus. Kesejatian itu tidak tampil dalam sikap kesombongan dan keangkuhan, serta kekuasaan karena gelar, pangkat dan jabatan, melainkan pada nilai kerendahan hati. Secara sederhana, rendah hati adalah sikap tidak sombong dan tindak angkuh. Lawan kata dari rendah hati adalah kesombongan atau keangkuhan. Orang yang memiliki sikap rendah hati akan selalu menghormati orang lain tanpa memadamkan apapun dan selalu mengusahakan agar kepentingan orang lain menjadi nomer satu. Sementara kepentingan diri ditempatkan dalam daftar paling terakhir.

Bacaan-bacaan hari ini terutama juga menekankan sikap rendah hati. dalam bacaan pertama yang diambil dari kitab putra sirak dikatakan demikian: makin besar engkau, patutlah makin kaurendahkan dirimu, supaya engkau mendapat karunia di hadapan Tuhan. Ini sejajar dengan filosofi padi yang amat kita kenal dengan baik bahwa semakin berbuah banyak semakin merunduk. Tanda sikap rendah hati

Dalam bacaan injil yang diambil dari pengijil Lukas, Yesus pun menekankan soal sikap

rendah hati baik di hadapan Allah maupun di hadapan sesama. Dikatakan demikian: Sebab barang siapa meninggikan diri akan direndahkan dan barang siapa merendahkan diri akan ditinggikan. Yesus sampaikan hal ini di hadapan orang-orang yang sering mencari penghormatan, ingin menjadi nomer satu, mencari perhatian dan pamer akan status sosial. Harapannya *mindset* mereka berubah. Mereka mengalami pertobatan sejati. Mereka menjadi pribadi yang rendah hati. Sebagai orang yang tahu akan hukum Taurat dan dihormati, mereka mampu menggunakan itu semua untuk melayani sesama sehingga nama Tuhan semakin dimulyakan dan orang banyak mendapat keselamatan

Yesus sendiri sebagai guru sejati tidak hanya mengajar dengan kata-kata saja. Ia telah melakukan lebih dulu sabdanya itu. Antara kata dan perbuatan amat selaras. Hal ini termaktub dalam pernyataan Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Filipi 2: 6-7. Singkatnya Yesus yang adalah setara dengan Allah, mengosongkan diri menjadi manusia. Ia sungguh merendahkan diri dan itu semua demi keselamatan manusia. Melalui sikap pengosongan diri itu, kita para muridnya diajak untuk mampu meneladan Dia dalam hidup sehari-hari.

Melalui pengalaman saya dan bacaan hari ini, kita dipanggil untuk menjadi murid Yesus yang sejati. Sebagaimana kita telah renungkan bersama bahwa kesejatian murid Yesus terletak pada sikap rendah hati. Kita mau menjadi pelayan bagi semua orang. Melalui jabatan, kekuasaan, gelar, dan kemampuan khusus yang Tuhan percayakan kepada kita, kita mampu menggunakan untuk kemuliaan nama-Nya dan keselamatan sesama. Dengan sikap rendah hati, kita mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Memang tidak mudah mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan kita. Kita cenderung memomorsatkan diri dan memomorduakan orang lain. Namun dengan tekad yang kuat serta dibimbing oleh Roh Kudus kita mampu menjadi murid-murid Yesus yang mampu memancarkan nilai kerendahan hati ditengah dunia yang penuh dengan kepentingan diri,

kesombongan, keserakahan, dan konsumerisme.\*\*\*

Minggu Biasa XXIII

Bacaan I: Keb 9:13-18, Bacaan II: Flm 9b-10.12-17,

Bacaan Injil: Lukas 14:25-33

**Pengorbanan adalah Dasar Kemuridan Sejati**

Setelah menyelesaikan masa pendidikan SMP di Qurnia Mataram, Lampung Tengah, saya melanjutkan pendidikan di Seminari Menengah Santo Paulus Palembang. Untuk pertama kali dalam hidup, saya meninggalkan kampung halaman untuk waktu yang lama. Saya ingat sekali ketika akan berangkat, saya tidak berani menoleh ke belakang. Saya terus melangkah ke depan sampai masuk di dalam bus. Saat itulah saya menoleh kebelakang. Saya tahu mamak berat untuk melepaskan anaknya. Terdengar agak samar-samar tangisan mama saya. Saya khawatir kalau menengok ke belakang dan melihat Mama nangis, saya akan urungkan niat saya untuk pergi dan memilih tempat sekolah dekat kampung saja. Akhirnya panggilan saya tidak dapat saya gapai.

Sebulan pertama di seminari adalah masa yang berat bagi saya. Tidak hanya soal penyesuaian dengan pola hidup yang baru yang amat tertata, terstruktur dan terjadwal dengan rapi, melainkan rindu pada keluarga terutama Mama yang selalu ada dan mengerti dengan kondisi diriku. Untuk mengobati rindu, kadang saya memilih berdoa dan mendoakan orangtua. Tidak jarang juga saya menangis sendiri malam-malam saat semua sedang tidur. Kadang jugas saya bercerita dengan kawan. Dari sekian banyak teman angkatan, ada beberapa yang akhirnya memilih untuk pulang kampung karena tidak bisa jauh dari orang tua. Mereka memilih berhenti mengejar mimpi menjadi imam dan kembali ke jalan yang benar. Namun banyak juga termasuk saya yang terus berjuang demi mencapai panggilan luhur menjadi pelayan Tuhan dengan menjadi imam.

Dari kisah sederhana itu saya belajar bahwa tidak ada yang gratis untuk mencapai keberhasilan. Tidak ada yang instan untuk mencapai cita-cita. Ada hal yang harus dikorbankan. Dan apa yang dikurbankan

kadang memberi penderitaan tersendiri. Namun penderitaan itu tidak berakhir pada penderritaan. Penderitaan diubah menjadi sukacita dan kegembiraan.

Dalam bacaan injil hari ini nyata bagaimana Yesus mengajarkan kepada para murid bagaimana mencapai kemuridan yang sejati. Kemuridan yang sejati dicapai dengan sebuah komitmen yang sungguh-sungguh. Tidak hanya komitmen yang lahir dari mulut saja, tetapi lahir dari ketetapan hati yang didasari oleh niat dan cinta yang kuat pada Allah serta bantuan dari rahmat Allah sendiri. Sebab kalau hanya dimulut saja, komitmen itu akan runtuh oleh banyaknya cobaan yang datang silih berganti. Orang akan mundur dari jalan kemuridan dan memilih jalan yang ia senangi dan nyaman meski membuat celaka jiwanya.

Jalan kemuridan yang ditawarkan Yesus juga membutuhkan pergorbanan yang tidak sedikit. Tentu yang dimaksud tidak lantas ketika orang mengikuti Dia kita meninggalkan sanak keluarga kita. Kita melepaskan tanggungjawab sebagai kepala keluarga atau ibu rumah tangga. Dan bahkan membenci mereka sebagaimana yang disampaikan Yesus sendiri: jika seorang datang kepadaku dan ia tidak membenci bapaknya, ibunya dan istrinya, anak-anaknya, saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak layak menjadi muridku. Kalau demikian kita memahami secara salah. Saya sebagai pastor tidak memahami dalam kerangka itu. Artinya tidak lantas dengan menjadi pastor lalu memutus ikatan persaudaraan dengan mereka. Hal itu tidak mungkin dilakukan. Yang dimaksud adalah mensinergikan hubungan keluarga dengan pelayanan kepada Tuhan. Kehadiran keluarga menjadi penyemangat dalam pelayanan kita kepada Tuhan.

Akhirnya jalan kemuridan menuntut kita bersikap ikhlas dan lepas bebas. Lepas bebas dari hal-hal yang memang membelenggu hidup kita. Bebas dari hal-hal yang bersifat duniawi yang memenjarakan jiwa kita. Bebas dari kebiasaan kotor yang memperbudak diri kita. Dikatakan diakhir injil hari ini: demikianlah setiap orang di antara kamu, yang tidak melepaskan diri dari segala miliknya, tidak

dapat menjadi murid-Ku. Terhadap apa yang Tuhan berikan kepada kita apapun itu, kekayaan, kepandaian, jabatan dan status sosial, kita gunakan sebagai sarana kemuliaan Allah dan bukan kepentingan diri sendiri apalagi untuk memuliakan diri sendiri.

Kisah hidup saya dan bacaan-bacaan hari ini mau mengingatkan kita bahwa untuk mengikuti Yesus ada harga yang harus dibayar. Dan itu tidak sedikit. Kita harus membangun komitmen dalam mengikuti Yesus. Kita juga harus mampu melepaskan apa yang tidak mendukung jalan kemuridan kita meski itu berat. Sebab hanya dengan melepaskan itu semua, kita bisa fokus kepada Allah dan sesama. Tuhan memberkati kita.\*\*\*

#### Minggu Biasa XXIV

Bacaan I: Kel 32:7-11.13-14, Bacaan II: 1 Tim 1:12-17

Bacaan Injil: Lukas 15:1-32

#### **Belas kasih yang menyembuhkan**

Suatu sore ketika saya masih SD, saya bermain api dekat rumpun bambu belakang rumah. Karena waktu itu kemarau panjang, ada banyak daun-daun kering dibawahnya. Ternyata ketika saya bermain api, ada percikan api yang mengena daun-daun bambu kering. Dalam hitungan menit, rumpun bambu itu terbakar. Apinya begitu besar. Sehingga menimbulkan kepanikan yang hebat. Banyak tetangga yang datang membantu untuk memadamkan api. Bahkan air sumur yang seharusnya untuk persediaan musim kemarau akhirnya terkuras habis. Syukurlah api akhirnya padam juga. Sementara saya yang melihat api begitu hebat, ketakutan dan sembunyi di bawah kolong kamar tidur. Setelah padam dan semua kembali normal, bapak tidak melihat anaknya. Bolak-balik dia mencari. Dia sudah melihat ada hitam-hitam dibawah kolong. Dia berpikir itu binatang peliharaan. Ternyata itu adalah aku.

Setelah yakin saya adalah anaknya, bapak memanggil namaku dengan kata-kata yang lembut. Dia tidak menunjukkan kemarahan karena kejadian kebakaran rumpun bambu. Malah ketika aku keluar, aku dipeluk dengan erat. Sungguh saya merasakan kasih seorang

ayah yang penuh belas kasih. Bapak lalu mengantar diriku untuk membereskan diri karena kotor. Setelah itu kami makan malam bersama. Saat itulah bapak mengingatkan saya untuk hati-hati kalau bermain api supaya tidak membahayakan diri dan orang lain.

Bagi saya, yang mengesan dan selalu saya ingat terus adalah sikap bapak kepadaku. Saya berpikir bapak akan marah besar. Aku dimakimi dan dihukum berat. Namun yang terjadi sebaliknya. Bapak menunjukkan sikap belas kasih. Ia menampilkan wajah cinta yang luar biasa kepadaku. Tindakannya tidak menciptakan luka batin melainkan memberi teladan bagaimana belas kasih itu sejatinya dipraktikkan dalam hidup.

Pengalaman saya bersama dengan bapak, tentu tidak sama dengan pengalaman akan seorang ayah dan anak yang hilang, atau kisah gembala yang mencari domba yang hilang, sebagaimana dibacakan hari ini dalam injil Lukas 15:1-32. Meski tidak persis sama, ada hal yang menarik yang bagi saya menjadi bahan refleksi bersama, yaitu sikap dan tindakan belas kasih berpengaruh pada orang lain. Dalam kisah domba yang hilang, kita menemukan bagaimana gembala sejati ketika menemukan domba yang hilang tidak memarahi, menghukum atau bahkan menyeret dengan kasar. Ia malah menaruh domba itu ke atas bahunya pulang dengan sukacita.

Begitu juga dengan anak yang hilang, ketika Ayah-Nya melihat anaknya pulang, ia menunjukkan penerimaan yang luar biasa. Wajah belaskasih dan pengampunan memancar dari padanya. Ia berlari untuk mendapatkan anaknya. Ini adalah tanda ada kerinduan yang hebat dari seroang ayah. Dengan penuh kasih sayang dia peluk dan cium anaknya tersebut. Sungguh ada sukacita dan kegembiraan yang luar bisa dari perjumpaan mereka. Ini nyata sekali dalam apa yang dikatakan oleh penginjil Lukas “Kita patut bersukacita dan bergembira karena adikmu telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali”. Sungguh pemandangan yang indah. Gambaran yang sempurna mengenai kasih Allah kepada anak-anaknya yang berdosa.

Saya menyakini sikap seperti inilah yang membangkitkan semangat bagi yang bersalah dan berdosa untuk hidup. Tidak hanya soal hidup, hidup sejati yang menjadi berkat bagi banyak orang. Penerimaan semacam ini yang membangkitkan harapan untuk memulai hidup yang lebih baik. Perlakuan penuh cinta ini yang semacam ini yang dirindukan oleh banyak orang.

Paulus juga mengalami pengalaman iman yang sama dan itu dikisahkan dalam bacaan yang kedua, dari Surat Rasul Paulus yang pertama kepada jemaat Timotius. Paulus yang awalnya seorang pendosa berat mendapat kasih karunia Allah. Ia disentuh oleh Yesus dan dijadikan pewarta yang handal. Hidup Paulus diubah oleh belas kasih Allah dari seorang penganiaya menjadi pewarta yang unggul. Oleh karena pengalaman itu pula, Paulus memberikan diri seutuhnya untuk pelayanan kepada Yesus. Hidup matinya untuk Yesus dan keselamatan sesama.

Melalui pengalaman, dan kisah-kisah insiparif dari sabda-sabda Tuhan hari ini, kita belajar untuk mencontoh wajah kerahiman Allah. Kita menghadirkan wajah belas kasih kepada sesama terutama yang jauh dari Tuhan, berdosa, tersisih dan tersingkir. Harapannya mereka merasakan kasih Allah yang nyata melalui hidup, dan pelayanan kita. Kita jauhi dan hindari sikap ingin menghakimi mereka yang berdosa apalagi yang nyata-nyata bersalah. Sikap menghakimi selain tidak mencoreng wajah belas kasih Allah juga membuat mereka semakin menjauh dari Tuhan. Mereka bisa meninggalkan Allah.

Rahmat berkat Allah menyertai kita, sehingga wajah belas kasih Allah bersinar dari dalam diri kita.\*\*\*



**BPK. P.K.K Keuskupan Bandung**  
*mengucapkan*



# Proficiat 8<sup>th</sup> Tahbisan Episkopal

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

25 Agustus 2022

*Dr. Jose Berlin - Jerman*

*mengucapkan*



# *Proficiat*

*Tahbisan Episkopal ke-8*

*Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC*

*25 Agustus 2022*

# Selamat Ulang Tahun Tahbisan Episkopal

Ke

8

*Satu Windu*

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC



Paroki - Priorat  
Bunda Tujuh Kedukaan - Pandu



Segenap tim pastores dan umat Paroki  
Bunda Maria Cirebon mengucapkan:

# PROFICIAT

# 8<sup>th</sup> Tahbisan Episcopal

25 Agustus 2014 - 25 Agustus 2022



Mgr. Antonius Subianto  
Bunjamin, OSC

Uskup Keuskupan Bandung



# Proficiat 8<sup>th</sup> Tahbisan Episkopal

25 Agustus 2022

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

## Chiba Cafe

**Monday - Friday**

11.00 - 14.00 / 17.00 - 22.00

**Saturday - Sunday**

11.00 - 14.00 / 17.00 - 23.00

Jl. Dr. Rum No. 16,  
Bandung 40171

☎ 022 - 4232260

Jl. Semar No. 1, Bandung

# **BEP**

**PRECAST AND PRESTRESS CONCRETE**

## Selamat Ulang Tahun

Tahbisan Episkopal ke - 8

Bapak Uskup

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

### U-Ditch



### Pipa Beton



@betonelemenindoperkasa



081-808-808-070



BEPerkasa1990



@BEPerkasa



www.beton.co.id



# PROFICIAT

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC  
Atas Tahbisan Episkopal Ke-8



Jl. Terusan Buah Batu No. 12, Bandung 40266 - Indonesia  
+62 22 8888 4388 | @info\_yogyagroup



## AMAL PENGUBURAN KATOLIK (APK) SANTO YUSUF

Jl. Dr. Djundjuran No. 190, Tel. 022-2552016, 2015282 - Bandung

# Selamat Ulang Tahun

## Tahbisan Episkopal ke-8

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC  
25 Agustus 2022



Georgius J. Wangsanegara  
Ketua APK St. Yusuf

Dr. Ir. Yunior Oesman  
Bendahara

RP. Alfons Bogaarts, OSC  
Moderator / Penasehat APK

**8** TAHUN  
BERKARYA

SELAMAT ULANG TAHUN

**TAHBISAN USKUP**

MGR. ANTONIUS SUBIANTO BUNJAMIN, OSC



Paroki Santo Yusuf  
Cirebon



Proficiat 8<sup>th</sup>  
Tahbisan Episkopal

25 Agustus 2022

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC



*Keluarga Ir. Wanwan Haryono, Cikampek*

# Makna Penting Nama Baptis dan Nama Krisma bagi Umat Beriman

NAMA merupakan unsur penting kehidupan, yang secara umum dijadikan sebagai penentu identitas. Dalam konteks kehidupan manusia, posisi nama memiliki peran besar, bukan hanya untuk menentukan identitas seseorang tetapi juga mempengaruhi cara hidup seseorang. Nama bukan hanya tempelan, tetapi sungguh memiliki kekuatan, dorongan, dan motivasi bagi orang yang menggunakannya. Oleh karenanya, tidak mengherankan bahwa pemilihan nama sangat diperhatikan, secara khusus oleh orang tua yang hendak memberi nama kepada anaknya.

Dalam Gereja Katolik, seperti kita ketahui bahwa nama juga memiliki tempat yang sangat penting dan berpengaruh. Hal itu secara khusus terlihat dalam pemberian nama baptis dan tidak jarang dalam nama krisma. Nama baptis merupakan nama yang diberikan kepada seorang Katolik saat yang bersangkutan menerima sakramen baptis. Sementara itu, nama krisma merupakan nama yang diberikan pada saat penerimaan sakramen penguatan. Pemberian nama pada dua sakramen inisiasi tersebut, merupakan upaya untuk memberi identitas, citra, dan semangat kristiani. Melalui forma “dalam nama Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus” (lih. Mat 28:19), seseorang dikuduskan dan dipersatukan dalam persekutuan Gereja, dan dengan demikian memperoleh nama dalam Gereja. Oleh karenanya, nama baptis dan krisma pada dasarnya diberikan untuk memberi tanda bahwa seseorang telah dikuduskan oleh Tuhan dan dipersatukan dalam Gereja.

Pemberian nama baptis dan krisma tentu selalu didasarkan pada pertimbangan dan permenungan, sebab sangat mempengaruhi hidup seorang yang telah dibaptis dan dikuatkan. Dengan alasan tersebut, secara umum nama yang diberikan ialah nama-nama (santo/santa). Meski demikian, bukan berarti bahwa nama baptis dan krisma secara mutlak haruslah nama-nama . Namun, nama-nama jauh lebih baik daripada nama-nama lain, sebab

tujuan nama baptis memberi identitas, citra, dan semangat Krsitiani. Hal ini telah dikatakan oleh Hukum Gereja sendiri “*hendaknya orangtua, bapak atau ibu baptis dan pastor paroki menjaga agar jangan memberikan nama yang asing dari citarasa Kristiani*” (lih. KHK, art. 855). Pernyataan tersebut secara tegas menganjurkan kepada setiap orang yang terlibat dalam sakramen baptis (dan juga sakramen penguatan) untuk memberikan nama yang tidak asing dari kehidupan Gereja Katolik. Dalam hal ini, nama-nama merupakan nama yang sangat dekat dengan kehidupan dan citarasa Kristiani. Selain itu, alasan lain penggunaan nama-nama ialah berkaitan dengan teladan hidup. Seperti kita ketahui, orang-orang merupakan orang-orang yang memiliki hidup baik, benar, dan berkenan di hadapan manusia dan Allah. Dengan menggunakan nama, seseorang diharapkan dapat hidup seturut cara, semangat dan motivasi hidup yang baik pula, seperti halnya yang namanya digunakan.

Penggunaan nama baptis dan krisma ini diharapkan menjadi sarana transformasi diri. Dalam Perjanjian Lama, Abraham dan Yakub merupakan contoh orang yang mengalami transformasi diri setelah dikuduskan dan memperoleh nama baru dari Allah. Dalam Kitab Suci Abraham, yang pada awalnya bernama Abram, mampu hidup benar dan menjadi teladan hidup bagi orang beriman (bdk. Kej 17:5). Demikian pula, Yakub, yang kemudian memperoleh nama Israel. Israel dipilih Allah menjadi pemimpin bangsa terpilih, yakni Israel sendiri. Seperti halnya Abraham dan Israel, setiap orang yang dibaptis dan memperoleh nama hendaknya mampu mengalami transformasi hidup dan menjadi pribadi yang berkenan di hadapan Allah dan sesama manusia. Dengan memiliki nama indah se, seseorang dihantar pada kesadaran untuk meneladan Kristus dan berbakti kepada berbagai bentuk pelayanan Gereja.\*\*\*



# Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. BAPA Uskup dan para kuria Keuskupan Bandung mengikuti temu Uskup Regio Jawa pada 5-7 Juli 2022 di Surabaya. Pertemuan dibuka dengan Ekaristi sekaligus pemberkatan Griya Pastoral dan Gua Maria Katedral Hati Kudus Yesus Surabaya. Pertemuan kali ini mendiskusikan tentang tema pendidikan Indonesia saat ini. Tiap keuskupan membagikan perkembangan karya pelayanan bidang pendidikan sekaligus tantangan yang dihadapi. Selain itu, para Uskup dan Kuria Regio Jawa diperkaya dengan masukan tentang situasi pendidikan Indonesia terkini dan bagaimana Gereja Katolik menyikapinya dari para narasumber yaitu Ibu Anita Lie dan Bapak Yanuar Nugroho.
2. BAPA Uskup merayakan Ekaristi dalam rangka 25 Tahun Suster-Suster SS.CC bekarya di Indonesia pada Minggu 9 Juli 2022 di Gereja St. Gabriel, Sumpstersari. Bapa Uskup didampingi oleh Pastor Paroki Rm. Dedi Riberu, SS.CC, Pastor Nugroho Krisusanto, SS.CC serta para pastor dan diakon SS.CC. Bapa Uskup berpesan bahwa Peringatan 25 tahun ini adalah kesempatan rahmat utk bersyukur sekaligus merefleksikan apakah kita sudah setia pada Yesus yang diwujudkan dalam kesetiaan pada Kongregasi. Hidup orang yang hidup berakar pada Yesus akan menjadi jelas hidupnya dan karyanya untuk kongregasi. Buah-buah kesetiaan pada Yesus disyukuri oleh para Suster SS.CC dengan menanggapi kebutuhan gereja lokal. Para suster juga mau memperbarui komitmen yang merupakan perwujudan iman pada Yesus dan devosi pada Maria.
3. PERAYAAN Ekaristi memperingati 100 hari Rm Eddy Putranto, OSC dilaksanakan pada Minggu, 10 Juli 2022. Bapa Uskup merayakan Ekaristi bersama para konselebran Mgr. Laurentius Tarpin, OSC (Magister General OSC), Rm Agustinus Agung Rianto, OSC (Provinsial OSC), Kuria Keuskupan dan Rm Barnabas Nono Juarno, OSC. Mgr. Tarpin, OSC dalam homilinya menyatakan bahwa Rm Eddy Putranto, OSC telah menunjukkan hidup dan pribadinya sebagai orang Samaria yang baik hati. Rm Eddy adalah pribadi yang otentik, sederhana dan tampil apa adanya, tidak banyak bicara dan banyak bekerja. Rm Eddy adalah teladan yang baik bagi kita semua untuk menggenapi apa yang dikehendaki oleh Yesus sendiri.
4. MGR Anton memberkati gedung baru kompleks sekolah TK-SD Yos Sudarso Subang pada Rabu, 13 Juli 2022. Perayaan Ekaristi pemberkatan sekolah dirayakan bersama Rm. F.X. Sigit Setyantoro (Pastor Paroki Subang), Rm Y. Istimoer Bayu Ajie (Vikaris Paroki Subang), Rm Leo van Beurden, OSC (Ketua Pengurus Yayasan Salib Suci) dan perwakilan para pastor dari dekanat Pantura. Pemberkatan gedung sekolah juga merupakan pemberkatan bagi semua orang yang bekerja dan belajar di gedung sekolah yang baru. Berkat itu tercermin dalam karakter baik yang tercermin dalam kegiatan belajar mengajar di gedung baru ini.
5. BAPA Uskup menerima sakramen krisma kepada 134 orang calon penerima krisma pada Minggu, 16 Juli 2022 di Paroki St. Martinus. Mgr Anton menyampaikan bahwa orang yang dewasa dalam iman adalah orang yang dengan sadar untuk terlibat dan ikut serta di dalam karya Allah. Pilihan Maria yang datang dan duduk di kaki Yesus dikatakan sebagai pilihan yang bijaksana. Maria berusaha untuk mencari kekuatan dengan mendekatkan diri kepada Yesus. Maria dengan bijaksana membuat pilihan dalam hidup dan tindakannya yaitu mencari dan menimba kekuatan dari Yesus.

Berbicara soal tanggung jawab pada keterlibatan dalam karya Allah, Allahlah yang memiliki pekerjaan itu sedangkan para murid Tuhan (kita semua) hanya mungkin bisa terlibat apabila ada kekuatan dari yang memiliki pekerjaan itu, yaitu Allah. Homili diakhiri dengan ajakan: sebagai orang yang dewasa di dalam iman, kita semua diajak untuk membangun kedekatan dan keakraban dengan Tuhan sebagai kekuatan di dalam hidup kita.

6. MGR Anton memberikan sambutan pada pembukaan Kapitel Provinsi OSC Sang Kristus Indonesia pada 18 Juli 2022. Dalam kesempatan sambutan, Mgr Anton menyampaikan bahwa tema kapitel “hati yang terbuka bagi dunia”. Akan tetapi, OSC juga harus memancarkan “aroma tersendiri” yakni “aroma khas Krosier (OSC),” dalam karya-karya pelayanannya di tengah dunia. Terkait hal ini, bapak uskup mengingatkan bahwa memang sejak awal berdirinya, OSC terbuka untuk kepentingan Gereja lokal. Agar pelayanan OSC berkualitas tinggi maka anggota OSC harus senantiasa mengundang Roh Kudus supaya hadir diantara para kaputularis dan terbuka atas penyelenggaraan-Nya.
7. RM Sukarna dan Rm Warhadi OSC merayakan HUT imamat ke 40 pada Kamis, 28 Juli 2022. Perayaan Ekaristi HUT Imamat ke 40 ini dipimpin oleh Mgr Anton didampingi kedua yubilaris, Rm Fabianus Muktiyarso, Rm Bernardus Jumiyan, Rm Agustinus Agung Rianto, OSC, Rm Andreas Dedi, OSC dan para pastor yang hadir dalam Ekaristi ini. Rm Sukarna dan Rm Warhadi, OSC adalah bejana tanah liat yang dibentuk oleh Tuhan. Rm Sukarna hidupnya dipersembahkan kepada Tuhan melalui pelbagai pengalaman hidup dan pelayanan terutama membantu orang-orang yang kesulitan. Rm Warhadi, OSC menunjukkan kesetiaan kepada Allah dengan setia pada keputusan pimpinan dimanapun ditempatkan. Kedua imam telah menunjukkan kesetiaan dan pelayanan kepada Allah selama 40 tahun. Semoga kesaksian iman dan panggilan kepada Gereja menjadi contoh dan teladan bagi para imam lainnya untuk setia hidup sederhana hanya untuk Tuhan.
8. PAROKI St. Ignatius, Cimahi merayakan pesta pelindung paroki dan hari jadinya yang ke 114 pada Minggu, 31 Juli 2022. Bapa Uskup merayakan Ekaristi ulang tahun ini didampingi oleh Rm Yulianus Yaya Rusyadi, OSC (Pastor Paroki), Rm Dominikus Uus, OSC (Vikaris Paroki), Rm F.X Deddy Maulana, OSC (Vikaris Paroki), dan Rm Fransiskus Samong, OSC. Mgr Anton berpesan pada umat paroki Cimahi agar menjadikan harta kekayaan rohani sebagai pondasi, referensi, dan orientasi untuk pengembangan iman dan gereja di Cimahi. Umat paroki diajak untuk berpijak pada kedekatan dengan Allah sebagai dasar hidupnya. Kekayaan rohani dari para pendahulu paroki baik imam maupun awam merupakan harta yang berharga sekaligus teladan yang baik dari para pendahulu. Semoga nanti di usia ke 115, paroki Cimahi mampu melahirkan paroki yang baru di Kota Baru Parahyangan.
9. MGR. Hubertus Leteng telah meninggal dunia pada Minggu, 31 Juli 2022 pukul 06.00 di RS. St. Borromeus. Misa Requiem diadakan pada Minggu, 31 Juli 2022 pukul 17.00 di Gereja Katedral. Bapa Uskup memimpin perayaan Ekaristi didampingi Rm. Vincentius Dwi Sumarno (teman komunitas dan pastor paroki Garut), Rm. Barnabas Nono Juarno, OSC (pastor paroki Katedral), Rm. Bernardus Jumiyan (Ketua UNIO) dan Rm Agustinus Agung Rianto OSC (Provinsial OSC) dan para pastor yang lain. Dalam homilinya, Mgr Anton menyampaikan bahwa Mgr. Hubertus Leteng adalah seorang uskup yang hidup sederhana, tidak ada kemewahan yang melekat pada hidup dan pelayanannya sebagai seorang gembala. Beliau adalah pribadi yang lepas bebas dan siap kapan pun Tuhan memanggilnya kembali. Mgr. Hubertus terimakasih atas teladan berupa kesaksian hidup, kerendahan hati serta menunjukkan bagaimana menjadi kaya di hadapan Tuhan. Selamat jalan Mgr. Hubertus Leteng.\*\*\*



Yohanes Agus Juhari  
Umat Paroki St. Melania

## Sare Salilir

SALAH sawios kajantenan hudang sare anu sok pirajeunan karandapan dina tengah wengi, wayah janari, nyaeta sare salilir. Biasana waktos kajantenanana di antawis tabuh hiji janari dugi ka tabuh tilu janari (sapertilu wengi).

Sare salilir ngarupikeun hiji kajantenan siklus tidur anu teu tiasa dihaja-haja. Manawi eta mah parantos dikersakeun ku Anu Maha Kersa. Saur babasan Sepuh tea mah disebut “kade hayang komo embung”. Hartosna, teu tiasa dipikayang jeung teu tiasa diembung-embung (ditolak). Sok sanaos aya sawatara cara anu gampil kanggo ngondisikeun sare salilir, nyaeta ku cara masang alarm kalayan disereangan ku niat hoyong hudang janari kalayan midamel hiji padamelan atanapi niat hoyong sembahyang.

Upami dikersakeun sare dina waktos sareureuh-kolot ( $\pm$ tabuh 21.00), sakapeung sare salilir sok disereangan ku ngimpen anu matak pikahelokkeun. Henteu sakedik impenan anu karandapan ngagambarkeun kajantenan tepang sareng sepuh atanapi jalmi anu kagungan maksad, boh ti anu masih keneh jumeneng atanapi anu tos aya di alam kalanggengan. Di sagedeung eta, impenan sok pirajeunan ngagambarkeun kajantenan anu baris karandapan.

Saupami dipaluruh dina Alkitab, perkawis ngimpen, Kersaning Gusti Allah kantos ngandika ka seueur jalmi pinilih ngalangkungan impenan. Di antawisna Abraham (Kajadian 15:12-13), Yusuf, putra Yakub (Kajadian 37:5-10), Salomo (1 Raja-Raja 3:5-15), Daniel (Daniel 2:1; 7:1), Nabi Yoel (Yoel 2:28), Yusuf, caroge Maria (Matius 2:12-22), garwana Pilatus (Matius 27:19), jeung rea-rea deui (jrd.).

Palebana dieu, dina ngamanaknaan impenan padikana aya dina Kitab Yesus Putra Sirakh (36:6), “Saupami henteu dikintun ti

Anu Maha Luhung sabage kasumpingana-Na, ulah percanten kana impenen. Margi ngimpen geus nyesatkeun loba jalma”.

Parandene kitu, padika sikep kanggo ngamaknaan nampi kajantenan ngimpen dina sare salilir, teu aya majar lepatna ngajuringkangkeun waruga, ka cai beberesih, kalayan ngangge raksukan anu santun tur disereangan ku kalantipan emutan sinareng kelemesan budi, tiasa nyeungeut lilin/delepek, ngedalkeun Doa Enjing-Enjing (Terjemahan bebas “Doa Pagi” tina Berdoalah Sesering Mungkin karena Doa Mengubahkan Segalagalanya [kaca 56]):

(†) ... Hatur sembah nuhun, nun Rama, margi parantos nyandak abdi kalayan aman ngalangkungan poekna wengi, lebet kana janari ieu.

Nun Rama, sapertos abdi ningal dinten enggal ieu, abdi manuhun naon rupi anu dipidamel ku abdi dina dinten ieu, mugia mungkin nyaketkeun abdi ka payuneun Anjeun.

Mugia padamelan-padamelan sareng emutan-emutan abdi salawasna murni, kalayan pinuhan ku welas asih Gusti sinareng kamulyaan Gusti.

Nun Rama, Anu Maha Welas Asih, saupami abdi kasandung atanapi jatuh dina perjalanan hirup abdi dina dinten ieu, mugia Ama kersa ngutus Malaikat-Malaikat Kudus Ama kanggo angkat abdi deui kalayan lemah lembut sinareng nempatkeun deui abdi kana jalan Anjeun.

Mugia abdi hirup pinuh ku welas asih, saupami abdi dipundut ku Pangersa Anjeun dina dinten ieu, mugia abdi aya dina kaayaan siap ngadeuheus ka payuneun Anjeun, pateuteup-teuteup sareng Pangersa Anjeun. Amin.

Kangjeng Rama....

Sembah Baktos....

Kamulyaan....

*Pujian ka Anjeun, Nun Jenengan Gusti Yesus,  
Bunda Maria, Santo Yosep, sareng Para Kudus  
di Sawarga.*

*Ayeuna sareng kanggo salalamina langgeng.  
(†) ....*

Menggah sare salilir kanggo wargi-wargi Muslim yasa ngalaksanakeun Solat Tahajud anu kalebet ibadah sunnah, dilaksanakeun dina waktos sapertilu wengi. Numutkeun Para Ulama, Solat Tahajud yasa dilaksanakeun paling sakedik dua rakaat kalayan teu aya watesan sabahara rakaat dina pelaksanaanana kalayan yasa dilajengkeun kana istigfar sareng ngadoa.

Cara gampil pikeun hudang dina ngalaksanakeun Solat Tahajud di antawisna posisi sare miring ka beulah katuhu. Numutkeun Sunah Rasulullah, posisi sare miring ka beulah katuhu, diunggelkeun tiasa ngamudahkeun kanggo hudang dina waktos sapertilu wengi. Posisi ieu oge tiasa ngajantenkeun waruga hudang dina kaayaan sae kalayan kualitas sare langkung optimal.

Menggah padika kanggo wargi-wargi Adat Karuhun (Akur), saporantos beberesih saneskonten, tiasa ngedalkeun Serat Salilir:

*Amit... Pun....*

*Hatur sembah ka Anu Kagungan purba raga  
sareng nyawa.*

*Di antara hurip nu nganggo perantara raga  
badag raga kasar.*

*Sa-cai-angin-api-tanah roh hurip tanah  
pakumpulan.*

*Dina adat nu kirang merenah.*

*Ulah rek ngeueum dina kulah getih  
kamanusaan pon rupa saadegna.*

*Supaya tetep dina sisakarupana supaya bisa  
ngaraga alus.*

*Lir keris manjing warangka, warangka  
manjing curiga.*

*Tetep ngadeg dina panggawe dua ni telu.*

*Namina sampurnaning hurip, sampurnaning  
pati, pati ning sampurna.*

Sacara rohani, sok pirajeunan sepah-sepuh atanapi wargi-wargi anu tos aya di alam kalanggeungan oge seja ngadugikeun pamaksadan kanggo kasae anu dikersakeun

Ku Anu Maha Kersa. Kitu deui, sepah-sepuh atanapi wargi-wargi anu masih jemeneng, sacara rohani oge sok pirajeunan sumping kana impenan dina ngadugikeun pamaksadan ku Karsa Pangersa Gusti Nu Kagungan Cipta.

Sakaemut pribados, kantos sababaraha kali ngimpen dina sare salilir kalayan kabuktos wireh anu kaimpenkeun kagungan pamaksadan, di antawisna:

- 1) Rerancangan nuju di SMP kapungkur, tos lami teu pendak, kaimpenkeun ceurik balilihan bari ngagabrug; kanyataanana anjeuna nuju mayunan masalah jeung carogena dugi ka ngalaman dipalitekkeun leungeunna.
- 2) Sababaraha kali kasumpingan Sepuh kana impenan; upami pribados diperyogikeun, Kasepuhan sok ngersakeun nelepon (ngangge gelombang normal). Rupina rawuh kana impenen teh, anjeunna ngangge gelombang saluhureun gelombang normal (gelombang supranatural) kanggo ngadugikeun pamaksadanana.
- 3) Rerancangan sapatamelan kaimpenkeun; saporantos ditaros, anjeunna ngaraos keueung sareng mendakan kajadian teu sasari di bumina nyalira anu nuju direnovasi.
- 4) Rerancangan SMP deui kaimpenkeun; sing horeng anjeunna seja ngawartosan dumeuh bade nikahkeun putrana; jrdd.

Moal ujug-ujug urang ngarandapan sare salilir, saupami henteu dikersakeun pieun kasae anu dina hirup kahuripan, nyangking kabagjaan dina kajembaran manah. Numutkeun dawuhan Sepuh, teu aya deui kabagjaan anu tiasa ngeusi harti kasugemaan iwal ti ngawujudkeun katingtriman dina silih ajenan, silih asah, silih asuh, silih asih pikanyaah, silih deudeuh pikameumeut bari tulung tinulungan tanpa pamrih, iwal kaelingan dina rasa karumaosan yen tunggal manunggalna umat Gusti, dina ngarasa, rumasa, jeung tumarima. Muga sare salilir janten ciciren hontalan spiritual.\*\*\*



## Benh-benh Baru Perdamaian dan Kepedulian terhadap Ciptaan di Betlehem

INKLUSI, pendidikan, dan perlindungan keanekaragaman hayati. Di tanah kelahiran Yesus, dua orang muda telah meluncurkan Lingkaran *Laudato Si* dan bersama-sama dengan Salesian Cremisan dan VIS, berkomitmen untuk meningkatkan kesadaran tentang budaya ekologi.

“Hari ini adalah waktu misi dan waktu keberanian! Keberanian untuk memperkuat langkah-langkah yang goyah, untuk mendapatkan kembali antusiasme untuk mengabdikan diri pada Injil, untuk memulihkan keyakinan akan kekuatan yang dibawa misi. Ini adalah saat keberanian, bahkan jika memiliki keberanian tidak berarti memiliki jaminan keberhasilan. Keberanian diperlukan dari kita untuk berjuang, tidak harus menang; untukewartakan, tidak harus mengubah. Keberanian diperlukan dari kita untuk membuka diri bagi semua orang... Keberanian dibutuhkan dari kita untuk menahan ketidakpercayaan, tanpa menjadi sombong.

“Inilah yang dikatakan Paus Fransiskus dalam pidato Angelus pada 23 Oktober 2016: sebuah pesan yang telah diadopsi oleh Veronica Coraddu sebagai miliknya sejak dia masih sangat muda. Pada usia 19 tahun, dia meninggalkan Sardinia tercinta untuk pindah ke Roma dan memulai perjalanan misi dan kerjasama sosial. Bersama dengan calon

suaminya, Fabio Palumbo, seorang Relawan Internasional untuk Pembangunan (dalam bahasa Italia, “VIS”), ia mulai berkeliling dunia: dari Malawi, ke Tanzania, ke Sudan Selatan, hingga ia mendarat di Palestina, di Betlehem, di mana, bersama anak-anak muda lainnya, ia membantu menciptakan Lingkaran *Laudato Si* pertama di Tanah Suci.

Di masa pandemi, ibu dua anak berusia 35 tahun ini juga memutuskan untuk mengambil gelar Sarjana Bahasa dan Budaya untuk tujuan mediasi dan mulai mengikuti kursus online. Dia tentu saja tidak kekurangan keberanian, atau hasrat untuk masalah lingkungan, jadi dia memutuskan untuk terjun ke tantangan baru ini. “Tanah Suci itu indah,” kata Veronica. “Ini memancarkan sejarah di setiap sudut, tetapi tidak memiliki area hijau, dan tidak ada banyak rasa hormat terhadap lingkungan, yang merupakan barang umum pertama. Seringkali di sepanjang jalan, orang menemukan tumpukan sampah; orang membuang sampah dari mobil yang melaju kencang; budaya ekologis kurang, itulah sebabnya kami ingin berkomitmen untuk menyebarkan undangan Paus Fransiskus kepada umat Kristen Katolik dan Ortodoks, kepada saudara dan saudari Muslim, dan siapa pun yang ingin bekerja sama, untuk mempertahankan Rumah yang telah Tuhan berikan kepada kita.

### Benih-benih harapan

Lingkar Betlehem secara resmi diluncurkan pada 13 Mei 2022, Hari Bumi Internasional. Upacara diadakan selama peresmian Taman Cremisan yang dibuat di halaman Biara Salesian di Beit Jala: sebuah proyek yang dibiayai bersama oleh Badan

Kerjasama dan Pembangunan Italia (AICS) dan disponsori oleh beberapa LSM, termasuk VIS, “*Pro Terra Sancta*,” dan Yayasan Yohanes Paulus II. Di garis depan adalah Salesian dari Don Bosco yang telah hadir di Cremisan selama 130 tahun, dan yang, bekerja sama dengan Dewan Layanan Gabungan untuk Pengelolaan Limbah Padat Kegubernuran Betlehem, selalu mengikuti karisma pendiri mereka dalam memfokuskan kegiatan mereka tentang mendidik kaum muda, harapan dan janji perubahan di segala bidang, termasuk yang disentuh oleh Ensiklik Paus Fransiskus.

Di permukaan, mungkin terlihat seperti taman bermain, tetapi tempat ini jauh lebih: menawarkan kemungkinan nyata untuk memberikan kegembiraan kepada anak-anak dan remaja, memungkinkan mereka untuk tumbuh bersama, melampaui perbedaan. Ini adalah tanda perdamaian dan rekonsiliasi, cara untuk meningkatkan konteks perkotaan dan memperkenalkan budaya yang berpikiran ekologis, serta ‘sekolah’ terbuka di mana pendidikan lingkungan dan keanekaragaman hayati Palestina diajarkan.

Guglielmo Giordano, direktur AICS di Palestina, mencatat bahwa “pentingnya proyek pada dasarnya terletak pada semangat inklusi. Ini adalah negara di mana orang kebanyakan menunjukkan perbedaan mereka sementara proyek mencoba untuk menyoroti kesamaan orang, apa yang membuat kita mirip, dan masa kecil, anak-anak, sama di mana-mana.”

“Dengan bermain,” tambah Luigi Bisceglia, perwakilan VIS di Palestina, “kami ingin mereka menyadari betapa pentingnya menghormati lingkungan, dan pada saat yang sama kami ingin



Kegiatan untuk mendidik anak-anak tentang merawat Rumah Bersama kita

merayakan fakta bahwa akhirnya ada taman bermain baru, dalam area hijau, yang tersedia untuk semua keluarga di seluruh Kegubernuran Betlehem. Demikian juga, Pastor Alejandro León, Inspektur Salesian untuk Timur Tengah, mengatakan bahwa Cremisan “sering ditampilkan dalam berita sebagai tempat perpecahan, tempat yang diperebutkan, dan kami ingin itu menjadi oasis perdamaian, oasis pertemuan, oasis pengetahuan, mengakui — seperti yang akan dikatakan Paus Fransiskus, bahwa kita memiliki Rumah bersama. Biarlah itu menjadi tempat di mana orang-orang muda dapat tumbuh dalam solidaritas dengan alam ini, dengan satu sama lain, dan mungkin juga dalam hubungan yang berbuah dengan Tuhan.”

### Kesaksian Veronica

Dalam konteks ini, berkat ‘infeksi’ Lingkar Roma “*Nelle Selve*” dan misi VIS, Lingkar Laudato Si pertama di Tanah Suci telah berakar dengan tujuan menyebarkan benih ekologi integral ke seluruh wilayah.

“Semuanya terjadi dengan sangat cepat,” lanjut Veronica. “Ketika saya diminta untuk menghidupkan inisiatif ini, saya menjawab ya tanpa berpikir dua kali, dan sekarang saya memiliki begitu banyak ide untuk diterapkan. Memang benar, kami sedikit, muda untuk boot, tetapi antusiasme kami tidak kurang juga. Tekad kami untuk menempatkan bakat kami dalam pelayanan Rumah Bersama kami, dijiwai oleh semangat yang sama dari Santo Fransiskus. Kami memperkenalkan diri untuk pertama kalinya kepada masyarakat saat peresmian Taman Cremisan dan sambutannya sangat baik. Bersama anak-anak, kami mengorganisir kegiatan dengan bahan-bahan yang



Taman Cremisan

diselamatkan, menanam bibit stroberi kecil, botol plastik daur ulang dan mulai memperkenalkan mereka pada keanekaragaman hayati di tanah tercinta ini.”

### Inklusi dan Dialog

Veronica melihat dirinya sebagai jembatan antara budaya yang berbeda dan dengan gembira menyambut seorang pemuda Palestina yang ingin bergabung: “Di kota ini,” dia menjelaskan, “Umat Katolik adalah minoritas; 90 persen dari populasi adalah Muslim, tetapi disproporsi ini bukannya mengecilkan hati kami, membuat kami semakin berani untuk mengejar tantangan ini. Terlebih lagi, Betlehem memiliki makna yang dalam bagi kami orang Kristen: di sinilah kisah cinta dan keselamatan dimulai. Yesus lahir di sini dan meskipun Dia kemudian tinggal di Yerusalem, tempat-tempat ini semuanya dibentuk oleh kehadiran-Nya yang hidup; mereka adalah tempat di mana Dia berkotbah, Dia berjalan. Ada gurun Pencobaan di belakang kita, dan sangat disayangkan bahwa, di bidang lingkungan, tanah ini agak ‘dianiaya’; masyarakat perlu memahami bahwa perlindungan terhadap warisan sejarah dan seni tidak dapat dipisahkan dari kepedulian terhadap lingkungan, alam. Jadi berada di sini dengan Lingkaran Laudato Si seperti memuji Tuhan, seperti yang dilakukan Santo Fransiskus dalam Kidung Agung dari Makhluk, untuk semua yang mengelilingi kita.”

“Tetapi pesan ini harus ditemukan kembali bersama-sama,” tegasnya. “Kita perlu merangsang orang-orang dengan semangat baru. Kami ingin membuat

semangat inklusi menjadi nyata dan menyoroti gagasan bahwa tidak ada yang diselamatkan sendirian; selain itu, kami ingin membuat orang mengerti bahwa menyatukan keyakinan yang berbeda, bahkan ketika menyangkut lingkungan, dapat membuat perbedaan.”

Veronica telah menerima misi ini sebagai miliknya, dan dia telah menanamkan di dalam hatinya nasihat Paus Fransiskus untuk mendengarkan seruan bumi dan orang miskin. “Kata-kata Paus Fransiskus adalah peringatan,” katanya, “tetapi juga menunjukkan arah yang tepat, jadi terserah kita untuk membuat ide dan inisiatif berkembang, dan seperti semua Lingkaran Laudato Si, terutama berbicara tentang Betlehem, kita ingin membawa semangat, menyebarkan nilai-nilai yang diperlukan untuk merawat Ciptaan, untuk memberikan pendidikan ekologi, tetapi juga untuk menyingsingkan lengan baju kita dan berangkat untuk membersihkan kota sampah ini, tanpa melupakan doa dan pertemuan eko-spiritualitas.”

“Ini bukan kota yang ramah lingkungan, banyak plastik yang terbuang dan dikonsumsi, tidak ada budaya daur ulang, dan kita sering melihat jalanan rusak dengan kotoran di mana-mana. Dan juga sulit menularkan ke anak kecil, dimulai dari saya sendiri, anak-anak, gagasan bahwa kita tidak boleh membuang sampah sembarangan, mengotori, membuang sampah - bahwa kita harus membuat pilihan kecil yang berani, setiap hari. Yang paling mendorong saya adalah kebutuhan untuk mendengarkan tangisan orang miskin. Setelah Sudan Selatan, kami membuat pilihan radikal untuk benar-benar menjadi keluarga misionaris, dan jika Anda menyebarkan kebaikan, kebajikan akan beredar, dan kami juga ingin membangun jaringan kepedulian untuk Rumah Bersama di sini.” \*\*

*Cecilia Seppia (Vatican News)  
Diterjemahkan oleh  
RP. Frans de Sales, SCJ*

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.**  
Psikolog



Dok. pribadi

## Agar Tahan Kritik

*SAAT ini sedang ramai di medsos pembicaraan mengenai penyanyi baru yang dikritik karena beberapa kali tampil live dan suaranya agak fals saat menyanyikan nada tinggi. Ia sempat mendapat komentar negatif dari artis senior, kejadian ini menuai pro dan kontra dari para netizen. Saya jadi terpikir tentang interaksi di media sosial kita (instagram, tiktok, youtube, twitter dan lainnya). Siapa saja yang posting sesuatu, beresiko mendapatkan kritik atau komentar jelek dari orang lain. Kalau kritik membangun, bisa dipahami. Namun banyak juga kritik yang berisi penghinaan, hanya mengata-ngatai dan menjatuhkan mental, atau julid kata anak sekarang (julid ini artinya iri hati, dengki, biasanya terungkap dalam komentar pedas atau nyinyir).*

*Indonesia disebut sebagai netizen terjulid se Asia Tenggara, apalagi dalam interaksi online. Apakah sifat ini akan berpengaruh kepada kehidupan sehari-hari, dimana orang-orang dengan mudahnya berkomentar tanpa berpikir, karena dianggap biasa? Jaman sekarang “nyinyir”nya serem soalnya pakai jempol, bisa dibaca banyak orang, sehingga situasi menjadi makin kompleks.*

*Apa yang harus kita lakukan kalau dinyinyirin orang di medsos? Haruskan dibalas secara terbuka disana, dijawab secara privat, dicuekin aja, atau temui langsung orang yang menuliskan? Apakah wajar kalau kita menjadi sangat sensitif, atau malahan trauma, karena kritikan orang lain? Saya jadi rendah diri, merasa bersalah dan tidak berharga. Kena mental, kata anak jaksel.*

G

Dear G yang baik, terimakasih atas gambaran situasi terkini terkait interaksi di dunia maya. Ujaran kebencian (*hate speech*) menjadi keprihatinan bersama beberapa tahun terakhir ini, kritik yang tidak membangun merupakan salah satu bentuk ujaran kebencian. Pada dasarnya tidak ada seorangpun di dunia ini yang hatinya senang saat dikritik. Apa lagi setelah segala daya dikerahkan dan berusaha keras untuk mencapai sesuatu, ternyata datang kritik yang “nyeplos” seperti tidak dipikirkan dan tidak berempati, hal ini bisa menimbulkan luka di hati. Tidak heran kalau suasana hati G jadi mudah tersinggung, bahkan cenderung trauma.

Pada dasarnya komunikasi adalah proses tukar menukar pesan yang bersifat positif dan saling membangun. Sayangnya perkembangan zaman saat ini membuat komunikasi menjadi keruh, banyak pesan negatif dan menjatuhkan yang dilayangkan secara terbuka. Agar kita dapat menerima kritik dengan hati jernih, mari pilahkan kritik

tersebut ke dalam 4 kategori berikut:

1. Masukan konstruktif. Datang dari ketulusan seseorang yang ingin menyampaikan saran perbaikan. Biasanya ia memiliki pengalaman dan keterampilan yang lebih mumpuni, disertai kesediaan untuk berbagi ilmu agar orang lain menjadi lebih baik. Kita layak menyambut masukan ini dengan bersyukur, hati terbuka dan siap belajar.
2. Nyinyir, menjatuhkan mental. Ada saja orang yang tidak senang melihat kemajuan atau kebaikan orang lain, mereka berusaha keras untuk menjatuhkan mental. Kritik jenis ini sebaiknya diabaikan saja.
3. Mencari informasi. Rasa ingin tahu yang tulus membuat seseorang mengajukan komentar atau pertanyaan agar ia mendapatkan penjelasan. Cukup dijawab dengan ringkas, tanpa rasa terganggu. “Nggak pakai nge-gas atau baper” kalau kata anak sekarang.

4. Ucapan / sapaan lazim untuk mencairkan suasana. Suasana kebersamaan di negara kita sangat tinggi, setiap orang dianggap sebagai keluarga sehingga kadang terdengar komentar atau pertanyaan yang terlalu bersifat pribadi, seperti “Mau kemana sesudah pertemuan ini?” “Wah, badannya gemuk, harus lebih rajin olahraga tuh!” “Masa seumur kamu belum punya pacar, terlalu pilihan, sih”. Sapaan ini dapat berasal dari niat baik seseorang membangun keakraban, tetapi belum tentu membuat nyaman orang yang menerimanya.

Kemampuan untuk melihat dari sudut pandang orang lain, berprasangka baik terhadap masukan, serta daya analisa secara rasional akan membantu menyikapi kritik dengan kepala dingin, bahkan menggunakannya sebagai pembelajaran.

Mendapat kritik mirip dengan situasi petugas layanan yang menerima keluhan dari pelanggan. Survey menunjukkan pelanggan ini memiliki kepedulian yang lebih tinggi dan ingin tetap berbisnis bersama, sampai dia rela meluangkan waktu dan tenaga untuk menyampaikan keluhan. Petugas layanan akan berterima kasih atas masukannya. Begitu juga dengan netizen yang menuliskan komentar terhadap postingan kita, layak mendapatkan ucapan terima kasih dari kita.

Saat ini para netizen semakin cermat menilai mana tulisan yang provokatif, tidak sesuai realita, serta berisi kritik yang menjatuhkan. Jika kita ingin menanggapi, sampaikan secara ringkas dan netral, seperti “Terima kasih atas masukannya”. Sekiranya kita mendapat komentar yang sangat mengganggu dan keluar batas kewajaran, kita bisa melaporkan akun tersebut, memblokirnya dengan terlebih dulu mendokumentasikan hal-hal yang mengganggu sebagai bukti jika muncul masalah berikutnya.

Kritik dapat kita terima dimana saja, Dale Carnegie di buku “Petunjuk Hidup Tenteram dan Bahagia” menuliskan 3 peraturan mengatasi kecemasan karena kritik:

1. Kritik merupakan pujian terselubung. Ada istilah “tidak ada orang yang menendang anjing mati”, artinya orang yang biasa saja atau tidak menarik perhatian tidak akan diserang dengan kritik. Kritik menunjukkan adanya rasa iri dan cemburu dari orang lain karena bakat istimewa dan kelebihan yang kita miliki.
2. Lakukan yang terbaik yang kita bisa, lalu kembangkan payung dan biarkan hujan kritik berjatuh di belakang kita.
3. *Fool things I have done*. Catat setiap kebodohan yang pernah kita lakukan, kemudian kritiklah diri sendiri. Karena kita memang tidak sempurna, coba meminta orang yang kita percaya atau hormati untuk memberikan kritik yang tidak bias, membantu dan konstruktif.

Untuk meningkatkan kekuatan diri menerima kritik di medsos, mari perkuat kehidupan *offline* kita. Tambahkan energi positif dari hubungan akrab dan dukungan dari orang lain, kedamaian di dalam diri serta kedekatan dengan alam.

Di sepanjang hidup ini, kita berjuang untuk membangun eksistensi diri sesuai panggilan. Adanya kritik dan komentar orang dapat membuat kita terganggu dan tersinggung. Semoga dengan kejernihan diri, kita dapat menanggapi dengan mata dan telinga yang terbuka lebar, bersedia mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi dan menarik pelajaran dari kejadian tersebut, sehingga kritik bisa membuat kita lebih baik dari waktu ke waktu.\*\*\*

*Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.*

*Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: [redaksikomunikasi@gmail.com](mailto:redaksikomunikasi@gmail.com)*

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi** akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

# Cerai Sipil: Bisa Menikah Sah Secara Katolik?

Oleh RP. Postinus Gulö, OSC\*

SALAM kenal Romo Postinus. Saya FN, seorang Ibu rumah tangga. Saya sebenarnya pernah bertemu Romo. Semoga Romo berkenan membaca dan memberi solusi atas masalah yang sedang saya hadapi. Sejak lahir saya beragama Islam. Pada tahun 2018 lalu saya berkenalan dan kemudian berpacaran dengan pria Katolik berinisial MT. MT seorang duda yang pernah menikah dengan wanita beragama Islam di Kantor Urusan Agama (KUA), lalu cerai secara sipil. MT serius menjalin hubungan dengan saya. Ia mau menjadikan saya istrinya. Tentu saya sangat bersyukur dengan keputusan MT. Namun, sebelum kami menikah secara sah, hubungan kami terlalu jauh. Akhirnya, kami punya anak di luar ikatan nikah yang sah. Kendati sempat takut karena hamil di luar nikah, tetapi kami memutuskan untuk tidak menggugurkan bayi ini. Kami berdua merawat anak ini penuh cinta.

Pada Maret 2021, saya berinisiatif menjadi Katolik, dan mengikuti katekumen selama satu tahun. Saya sebenarnya ingin menikah dengan MT setelah saya dibaptis Katolik. Namun, orang tua dari pihak kami berdua meminta agar kami menikah pada November 2021, sebelum saya dibaptis Katolik. Awalnya, saya minta MT untuk menikah secara Islam. Namun, MT menolak dengan alasan bahwa ia mesti setia memeluk agama Katolik. Saya tidak mempermasalahkan hal itu sehingga kami menikah secara Katolik pada bulan November 2021. Oleh karena saya belum Katolik, maka kami menikah beda agama dengan menerima dispensasi dari Bapak Uskup.

Pada April 2022, saya menerima baptis Katolik dan saya sangat bersyukur karena saat itu juga saya menerima Komuni Kudus untuk pertama kalinya. Namun, setelah Misa, Romo Paroki mengingatkan saya bahwa untuk selanjutnya, saya tidak boleh menerima Komuni Kudus lagi. Saya kaget, perasaan saya campur aduk: sedih, marah dan kecewa. Saya berjuang menjadi Katolik selama satu tahun, tetapi saya terhambat menerima Komuni Kudus. Setelah beberapa hari saya kembali menemui Romo Paroki. Pada saat itu, Romo memberitahu bahwa Paroki tidak mengetahui jika MT pernah menikah secara Muslim dan belum pernah dibatalkan (anulasi). Maka, perkawinan kami yang sudah dilangsungkan secara Katolik itu ternyata juga tidak sah.

Saya tanya kepada MT mengapa ia tidak memberitahukan kepada Romo Paroki bahwa pernah menikah dan cerai secara sipil. Rupanya, MT sama sekali tidak bertujuan menipu Romo Paroki. MT mengira bahwa jika sudah cerai secara sipil, maka secara otomatis bisa menikah lagi secara Katolik.

Romo, saya sangat kecewa. Saya sudah dibaptis Katolik tetapi terhalang menerima Komuni karena suami masih terikat perkawinan terdahulu. Apakah dengan status perkawinan kami yang “tidak sah”, bisa membaptiskan anak kami secara Katolik? Sebelumnya terima kasih Romo sudah mau mendengarkan cerita saya ini dan semoga Romo berkenan memberikan pencerahan kepada saya.

Ibu FN dari Kota Bandung

Ibu FN, saya kira Ibu adalah sosok yang tegar dan punya prinsip iman yang luar biasa. Ibu tetap mempertahankan bayi yang Ibu kandung kendati merasa malu, takut dan berdosa karena hamil di luar nikah. Dengan bekal keteguhan ini, Ibu juga pasti bisa melalui tahapan untuk membereskan perkawinan Ibu sehingga sah secara Katolik.

Dari kisah Anda ini, ada 3 pokok kasus. Pertama, perkawinan kalian berdua belum sah secara Katolik karena suami pernah menikah. Kedua, Anda mau menerima Komuni kudus tapi terhalang. Ketiga, baptisan anak. Mari kita bahas satu persatu.

Bagian pertama, perkawinan FN dan MT belum sah secara Katolik. Suami (MT) masih terikat perkawinan terdahulu. Akibatnya, MT tidak sah melangsungkan perkawinan. Aturan ini ditegaskan dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK) kanon 1085 §1. Agar dapat menikah sah secara Katolik, maka MT perlu mengajukan anulasi perkawinan atas perkawinan terdahulunya dengan wanita beragama Islam tersebut (bdk. KHK kanon 1085§2).

Anulasi diajukan ke Tribunal Keuskupan melalui Pastor Paroki. Maka, kalian perlu datang ke Pastor Paroki untuk membicarakan kasus ini. Umumnya, setelah Anda berbicara dengan Pastor Paroki, maka ia akan menimbang apakah kasus perkawinan tersebut punya indikasi kuat untuk dapat dianulasi atau tidak. Jika Pastor Paroki melihat ada indikasi kuat untuk dibereskan secara anulasi, maka ia akan membantu Anda tentang apa saja yang perlu dituliskan di dalam surat gugat (*libellus*) yang ditujukan kepada Tribunal Keuskupan. Pastor Paroki pun akan menulis surat pengantar atas kasus tersebut kepada Tribunal Keuskupan.

Tetapi, kita perlu mengetahui apa anulasi itu. Secara sederhana, anulasi berarti pembatalan perkawinan yang sejak semula memang tidak sah dan tidak mungkin disahkan. Perkawinan yang Anda langsunkan dengan MT, kendati di hadapan Pastor, tetap tidak sah. Sebab, MT ternyata

masih terikat perkawinan terdahulu. Tentu saja, hakim Tribunal Keuskupan membutuhkan waktu yang memadai untuk memproses setiap permohonan anulasi perkawinan dari umat. Oleh karena itu, Ibu FN perlu sigap melengkapi semua dokumen yang diminta oleh Tribunal, juga saksi-saksi yang diajukan hendaknya orang-orang yang dapat dipercaya kesaksiannya.

Setelah keluar putusan anulasi, maka kalian berdua bisa mengesahkan kembali perkawinan kalian, yang disebut konvalidasi perkawinan.

Bagian kedua, hak menerima Komuni Kudus. Ibu FN dan suami bisa menerima Komuni Kudus kembali setelah melakukan pengesahan kembali perkawinan kalian (konvalidasi perkawinan). Terkait konvalidasi perkawinan ini, kalian berdua perlu membicarakannya dengan Pastor Paroki atau Vikaris Paroki di mana Anda berdomisili.

Bagian ketiga, baptisan anak. Sebenarnya dalam aturan hukum universal Gerejawi, baptisan anak tidak boleh dihalangi karena perkawinan orangtua belum beres. Dalam KHK kanon 868, syarat yang diminta oleh Gereja agar baptisan anak itu dilangsungkan secara pantas (*licit*) adalah orang tua, sekurang-sekurangnya satu dari mereka atau yang secara legitimi menggantikan orang tua memberikan persetujuan. Selain itu, orangtua atau salah satu dari mereka atau orang tua adopsi atau pengasuhnya menjamin bahwa anak itu akan dididik secara Katolik.

Kita akui bahwa memang di beberapa paroki, bahkan keuskupan tertentu menambah aturan pastoral terkait baptisan anak bagi pasangan suami-istri yang belum beres perkawinannya. Aturan pastoral ini tentu bertujuan baik, yakni untuk menjaga kedisiplinan, moral dan mengantisipasi hal-hal tertentu yang dapat menimbulkan skandal. Namun demikian, aturan pastoral yang bersifat lokal ini jangan sampai melebihi otoritas aturan universal Gerejawi. Oleh karena itu, silakan komunikasikan kepada Pastor Paroki secara baik-baik bahwa Anda

mau menjamin pendidikan Katolik untuk anak Anda. Dalam arti, Anda mau mendidik anak dalam ajaran Katolik.

Sebelum saya akhiri jawaban saya, ada baiknya jika kita sampaikan hal penting kepada para pastor yang berkarya di paroki. Kalau kita membaca kasus perkawinan ini, maka ada kelalaian dari pihak pastor yang menangani perkawinan FN dan MT. Seharusnya, sebelum dilangsungkannya perkawinan, pastor sudah melakukan penyelidikan yang memadai bahwa tidak ada satu hal pun yang membuat perkawinan itu tidak sah (bdk. KHK kanon 1066-1067).

Dari kisah di atas, ternyata MT mengira bahwa jika sudah cerai secara sipil ia bisa menikah sah secara Katolik lagi. Kita perlu sadar bahwa masih banyak umat yang memiliki pemahaman seperti MT ini. Masih

banyak umat yang belum tahu bagaimana membereskan perkawinan. Bahkan, masih banyak pula yang belum tahu mengenai pembatalan atau anulasi perkawinan. Oleh karena itu, pastor yang melakukan pemeriksaan kanonik kepada calon pasutri mesti jeli dan bijak menggali informasi bahwa calon pasangan memiliki status bebas (*status liber*); atau sebaliknya tidak memiliki status bebas karena masih ada berbagai halangan yang menggagalkannya menikah sah. Dengan *status liber*, maka calon pasutri tidak terhalang melangsungkan perkawinan.\*\*\*

**\*Anggota Tribunal Keuskupan Bandung dan penulis buku: "Kasus-Kasus Aktual Perkawinan: Tinjauan Hukum dan Pastoral".**



# MARRIAGE ANNULMENT

## AND POPE FRANCIS' REFORMS

Annulment is a process which establishes that **a marriage was null from the start**; something happened when the marriage took place which meant it was not valid. In other words, **the marriage never existed**. This is not the same as divorce, which dissolves an existing marriage.



### HOW CAN A MARRIAGE BE DECLARED NULL?

Annulment cases can be split into three groups:

**1**  
**Impediments**  
Eg. Age, degree of blood relationship or legal relationship.

**2**  
**Factors affecting consent**  
Eg.: Lack of capacity, intimidation, physical violence, etc.

**3**  
**Defectos de forma**  
Eg. A marriage where there was no minister (priest).

### WHAT DID POPE FRANCIS SAY?

*"THESE DISPOSITIONS DO NOT FAVOUR THE NULLITY OF MARRIAGES BUT THE SPEED OF THE PROCESS"*

The changes have been published in two documents called **motu proprio**. The key points of the reforms with respect to annulments are:

**1**



Only **one sentence is necessary** (previously two were needed). If there is an appeal, the Pope has indicated that **this can be done in the archdiocese**, without the need to apply to Rome.

**2**



As pastor of the faithful, **the bishop himself is judge in his diocese**, assisted by those he appoints (one of these must be a cleric, the others can be laypeople).

**3**



The process of annulment **will be free of charge**.

These reforms **will come into force from 8th December**, the Solemnity of the Immaculate Conception (and start of the Year of Mercy).



# Dilarang Pacaran!

oleh Fr. Duen Sant Duary Ginting, OSC

DIA lagi, pikir Nikolas saat kali kedua dia melihat gadis itu. Berjalan perlahan, gadis itu seolah menikmati setiap momen yang dia habiskan untuk berjalan. Seolah setiap inci yang dilaluinya adalah sebuah anugerah yang tidak ingin yang dia lewatkan. Tapi entah kenapa terasa anggun di mata Nikolas. Sesaat matanya teralihkan. Tidak peduli dengan orang-orang yang berlalu lalang disekitarnya. Waktu, kronos, kairos? Lupakan. Seketika dia seolah hanyut. Dia hanya peduli pada sosok yang mencuri perhatiannya itu.

Tiba-tiba sebuah pukulan mendarat di kepalanya.

“Ngapain lu bengong, mau masuk gak nih?” Kata temannya, Medar, dengan kesal. Sudah lebih dari lima kali dia memanggil temannya itu tanpa tanggapan sama sekali.

“Eh.., oh, Pastor Kevin mana?” tanya Nikolas bingung.

“Udah masuk dari tadi,” kata Medar kesal. Dengan cepat dia melangkah memasuki Gereja.

\*\*\*

Untuk pertama kalinya, Medar sadar kalau ada yang salah dengan temannya, Nikolas. Dia mulai bertingkah aneh sejak mereka pulang dari Gereja A. Bukan. Dia mulai bertingkah aneh sejak tiba di Gereja A. Tadinya mereka dimintai tolong oleh seorang Pastor untuk menemaninya ke Gereja A. Sebagai seminaris, tentu saja mereka tidak punya alasan untuk menolak. Tapi anehnya, sepanjang waktu, jiwa Nikolas seolah keluar dari tubuhnya. Dia bahkan hampir menjatuhkan botol berisi anggur misa. Untungnya Medar bergerak cepat sebelum botol itu menabrak lantai.

Jangan-jangan dia kerasukan..., pikir Medar tiba-tiba. Tapi dia cepat-cepat mengusir pikiran itu. Mana ada setan yang mau merasuki manusia super cuek ini. Medar

kembali melirik ke arah meja belajar Nikolas tepat sampingnya. Sejenak dia hanya menatap ekspresi kosong Nikolas. Matanya tampak melengak ke atas dengan kedua tangan di belakang kepala. Kakinya bergerak-gerak tak sadar. Sese kali matanya terpejam. Sese kali dia tersenyum lalu terkekeh pelan. Raut wajahnya berubah-ubah.

Fix..., dia gila, pikir Medar sarkastis.

“Woi..., lu kenapa, cengengesan gak jelas,” kata Medar tidak tahan dengan tingkah aneh temannya.

Seolah tersadar, Nikolas menoleh ke arah Medar dengan tatapan aneh. Perpaduan aneh antara kegusaran, senang, tekad, dan juga tidak berdaya. Seketika Medar merasangeri sendiri.

“Dar...,” kata Nikolas hati-hati, “kayanya gua jatuh cinta deh,” katanya serius.

Sekejab Medar melongo. Nikolas, si makhluk polos, dan kudus tidak bercela yang konon sudah membulatkan tekad untuk menjadi seorang Pastor itu jatuh cinta? Tiba-tiba Medar tertawa keras sambil memegang perutnya.

“Tunggu, tunggu, siapa nih cewek yang ditimpa kemalangan?” kata Medar masih terkekeh pelan.

“Ck..., lu mah ngejek gua,” kata Nikolas dengan nada tidak berdaya. Dia sudah bisa menebak reaksi temannya itu.

Medar kembali tertawa keras.

“Kisah cinta lu udah kaya di novel-novel. Judulnya, 'Cinta Terlarang',” kata Medar tertawa, merasa lucu sendiri dengan judul yang dibuatnya, “udah ah, gak kuat gua kalau di sini terus,” tambahnya sambil lalu.

\*\*\*

Seminaris dilarang pacaran. Semua tahu itu. Tidak akan ada seorang pun yang akan menolak kenyataan itu. Lalu

bagaimana jika suatu saat seorang seminaris dimabuk asmara? Lupakan. Kubur. Enyahkan. Saat riak hati dan bibit-bibit cinta mulai muncul, seorang seminaris harus tabah menghadapi kenyataan, dan fokus kepada jalan panggilan. Itulah yang dipahami oleh banyak orang. Bagaimana mungkin seseorang yang akan menjadi Pastor, menyimpan riak cinta kepada seorang wanita?

Medar mendesah berat.

Apa itu cinta? Cinta kepada Tuhan. Cinta kepada orangtua. Cinta kepada teman. Cinta kepada seorang gadis. Bedakah? Kenapa jika dia bisa mencintai orangtuanya tapi tidak memiliki hak untuk mencintai seorang gadis. Bukan. Dia bisa mencintai, tidak bisa memiliki. Tapi bagaimana jika hasrat mencintai itu muncul. Salahkah?

Nikolas perlahan merebahkan tubuhnya di tempat tidur. Matanya terpejam. Kenapa dia bisa segalau ini. Hanya karena gadis itu? Hanya karena satu sosok manusia yang bahkan tidak tahu dia ada. Gadis itu bahkan tidak pernah melihatnya. Dia tertawa kecil. Dia merasa seolah menjadi seorang pujangga dadakan yang tiba-tiba memunculkan kata-kata indah dalam kepalanya tanpa tahu makna setiap katanya. Hanya karena dorongan hati.

Hidupnya seperti bandul yang bergerak ke dua arah yang berbeda. Kadang dia akan bergerak ke kiri, kadang ke kanan. Saat dia bergerak ke arah kiri, dia harus jauh dari kanannya. Saat dia bergerak ke arah kanan dia harus jauh dari kirinya. Sederhana. Menyakitkan. Dia hanya bisa memilih salah satunya. Tidak keduanya. Karena pada saat dia memilih keduanya, semuanya akan berhenti.

Kenapa hidupnya tidak bisa menjadi cermin yang selalu menampilkan apa adanya? Kenapa kejujurannya seolah dipenjara? Karena dia tidak memiliki keberanian untuk melihat ke cermin,

melihat dirinya apa adanya, mensyukuri apa yang telah diperolehnya, dan memperjuangkan apa yang sudah dimulainya. Hidupnya statis. Itulah kenyataannya. Kegalauannya muncul karena dia tidak berani untuk memilih.

Tiba-tiba Nikolas tercenung. Cintanya harus cinta yang tidak bertuan. Cinta yang menyentuh setiap orang. Cinta yang tidak memiliki batasan. Tidak terpenjara, karena dia bebas mencintai siapa saja tanpa harus memilikinya. Sama seperti seorang yang lapar dan berharap menapat makanan. Harapan itu ada jika dia tidak pernah kenyang. Saat dia kenyang, begitu juga harapan itu akan lenyap. Sama seperti cinta. Saat cinta itu tidak memiliki, dia akan tetap sebagai cinta yang bisa menyentuh siapa saja, memberi harapan kepada banyak orang.

Nikolas duduk dari tempat tidurnya, saat sebuah suara memasuki telinganya.

“Eh..., udah dengar tentang Sinta belum?”

“Hah, Sinta yang mana?”

“Sinta yang di Gereja A”

“Oh, cewek cantik yang itu? Kenapa?”

“Lu tahu dia tinggal dimana?”

“Gak taulah, emang gua cowoknya dia,” kata orang itu sambil terkekeh.

“Mimpi lu. Gua tadi baru dengar kabar kalau dia itu calon aspiran,”

“Seriusan? Cewek cantik gitu?”

“Seriusan, masa gua boong. Gua denger dari Suster Maria”

Percakapan itu masih terus berlanjut sampai akhirnya menghilang perlahan.

Nikolas tersenyum tipis sambil menggelengkan kepalanya. Benar..., hidup itu penuh kejutan.\*\*\*

## Catatan Kritis terhadap Proses Menggereja di Indonesia

Judul : Menggereja di Indonesia:  
Percikan Kekatolikan Sekarang  
Penulis : Franz Magnis-Suseno, SJ  
Penerbit : Kanisius, 2020.  
ISBN : 978-979-216-60-71  
Tebal buku : xvi+319



“BAGAIMANA sikap kita sebagai umat Katolik berelasi dengan penganut agama lain? Apakah kita telah menunjukkan wajah yang ramah terhadap mereka? Ataukah sebaliknya, kita justru menampakkan sikap acuh tak acuh terhadap mereka yang tidak seiman? Lantas, bagaimana sikap kita memandang politik di negeri ini? Bersikap partisipatif atau justru lebih memilih apatis?” Mungkin pertanyaan-pertanyaan semacam itu pernah terlintas dalam benak anda ketika melihat situasi kehidupan menggereja di Indonesia pada dewasa ini. Kita melihat beragam tantangan yang harus dihadapi umat Katolik di Indonesia pada abad XXI ini. Tantangan itu kerap kali menghadapkan kita akan aneka perubahan. Sayangnya, tidak semua dari kita siap terhadap segala perubahan dengan pelbagai gejolaknya itu. Palsanya, perubahan acapkali memaksa kita untuk keluar dari zona nyaman. Hal tersebut tidak terkecuali dengan perubahan yang terjadi dalam dinamika kehidupan menggereja di Indonesia.

Agaknya kehadiran buku ini berupaya menjawab permasalahan-permasalahan

aktual yang muncul dalam kehidupan menggereja di Indonesia. Buku yang ditulis oleh Romo Franz Magnis-Suseno, SJ ini berangkat dari permenungannya akan aneka tantangan dan problem yang melanda Gereja, baik di Indonesia maupun universal. Semua itu ia susun hingga terkumpul 26 tulisan reflektif filosofis/teologis yang terangkum dalam buku ini. Tentu, harapannya agar pembaca semakin membuka mata terhadap berbagai proses kehidupan menggereja yang senantiasa dinamis. Pun pembaca pada akhirnya dapat menemukan semacam “rambu-rambu” terkait cara menghadapi perubahan-perubahan yang ada secara arif dan beriman.

“Gereja tidak hidup hanya bagi dirinya sendiri, melainkan demi keselamatan seluruh masyarakat.” (hlm. 38). Begitulah salah satu pernyataan Romo Magnis yang patut kita renungkan. Bukankah itu seturut dengan panggilan kita sebagai garam dan terang di dunia ini?\*\*\*

*Fr. Gabriel Mario L, OSC*

# Petualangan Mencari Obat Vigo (2)

Oleh Deta Ratna Kristanti

KETIKA Lauren sedang memikirkan di mana ia akan belajar bahasa Perancis serta masih bingung memikirkan cara ia berangkat, di suatu siang, Tuan Benjiro memanggilnya ke laboratorium. Tuan Benjiro adalah seorang ilmuwan terkenal di dunia. Tuan Benjiro berkata, seorang kawan mau menemani perjalanan Lauren. Tentu saja, Lauren sangat senang dan penasaran.

“Nah, inilah orang yang akan menemanimu di perjalanan,” kata Tuan Benjiro menunjuk seseorang yang sudah berdiri di belakang Lauren. Lauren berbalik dan membelalakkan matanya.

“Caaapt..Captain America?”, kata Lauren setengah tak percaya.

“Hai, aku Captain America! Aku teman baik Tuan Benjiro.”, kata Captain America mengulurkan tangannya.

Lauren menyambut uluran tangan itu dengan gemetar. “Ini bukan mimpi!?”, tanyanya setengah berbisik kepada Tuan Benjiro.

“Benar, Lauren. Captain America akan menemani perjalananmu. Dia juga akan mengajarimu Bahasa Perancis.”

“*Puis-je vous accompagner?*”, kata Captain America, yang berarti “Bolehkah saya menemanimu?”. Tentu saja boleh! Lauren senang sekali.

Ternyata belumlah selesai kejutan dari Tuan Benjiro. Tuan Benjiro berkata, “Lauren, aku sudah menyiapkan tiket pesawat untukmu dan Captain America untuk pergi ke Jepang. Sebagai seorang peneliti, aku sering diberi hadiah tiket untuk perjalanan berlibur ke Jepang, namun jarang kugunakan. Untuk tahun ini, aku masih punya beberapa kesempatan ke Jepang. Pakailah tiket ini, Lauren.”

Lauren memeluk Tuan Benjiro erat-erat. “Terima kasih, Tuan Benjiro!”

\*\*\*

Satu minggu sebelum keberangkatan, Lauren berlatih ketahanan fisik kepada Captain America. Kata Captain America, jika kita mau bepergian, kita harus menyiapkan fisik yang sehat, dengan berolahraga, makan sehat dan beristirahat yang cukup. Lauren juga belajar bahasa Perancis yang dapat dikuasainya dengan cepat, seperti bahasa lainnya. Ternyata Captain America juga adalah seorang *polyglot*.

Hari keberangkatan tiba. Setelah menitipkan Vigo di klinik dokter, Lauren dan Captain America berangkat dengan pesawat menuju Jepang. Sesampainya di sana, mereka pergi ke Desa Herbal yang ada di Gunung Aoba, Fukui, untuk menemui ahli herbal yang disebutkan Dokter Damian. Dokter Takahama kemudian menemui mereka. Dokter ini dengan senang hati memberikan sekantong daun teh yang hanya tumbuh di Gunung Aoba. Sebagai tanda terima kasih, Lauren memberikan sebuah lukisan Gunung Aoba buatannya beserta ucapan terima kasih yang ia tulis dalam bahasa Jepang.

Setelah menerima teh pemberian dokter, Lauren bingung, bagaimana cara ia melanjutkan perjalanan. Captain America berkata bahwa ia sudah menghubungi temannya yang sebentar lagi datang. Tidak lama,



teman Captain America datang, dan ternyata temannya adalah DORAEMON!

Doraemon datang menolong Lauren dan Captain America. Doraemon meminjamkan “Pintu Ke Mana Saja” kepada Lauren. Waah, bantuan dari Doraemon sangat membantu Lauren menyelesaikan misinya dengan cepat. Setelah mengucapkan terima kasih, Lauren dan Captain America menuju benua Eropa dengan Pintu Ke Mana Saja. Tujuan awal mereka adalah ke Perancis. Wussss... sekejap saja mereka sudah sampai.

Lauren menemui ahli herbal Perancis, Adeline, teman dari dokter Damian. “*Bonjour. Je m'appelle Lauren.*” Lauren memperkenalkan diri. Adeline juga memperkenalkan diri, kemudian memberikan getah pohon Birch sebagai bahan obat untuk Vigo. Katanya, ia sudah tahu apa yang Lauren perlukan. Sebagai ucapan terima kasih, Lauren menyanyikan sebuah lagu dalam bahasa Perancis untuk Adeline.

Setelah berpamitan, mereka melanjutkan perjalanan ke Italia. Mereka menemui dokter Samuel yang memiliki bahan obat untuk Vigo. Sebagai kenang-kenangan, Lauren memberikan sebuah resep pizza rendang kepada dokter Samuel. Pizza adalah makanan khas dari Italia, dan jika dipadukan dengan rendang, pastilah menjadi pizza istimewa! Lauren juga menyempatkan diri datang ke Basilica Santo Petrus di Roma untuk mendoakan Vigo dan orang-orang yang sudah membantunya.

Jerman adalah tempat terakhir yang mereka datangi sebelum pulang. Mereka menemui dokter Lea. Dokter Lea adalah seorang dokter sekaligus ahli pengobatan herbal di Jerman. Ia memberikan resep ramuan obat untuk Vigo juga akar-akaran untuk bahan obat. Lauren senang sekali misinya terselesaikan. Sebagai ucapan terima kasih, Lauren memberikan sebuah buku cerita bergambar tanpa kata-kata untuk Dokter Lea. Lauren pun berpamitan.

Dengan Pintu Ke Mana Saja, dalam sekejap Lauren dan Captain America sampai di klinik dokter Damian. Kebetulan sekali di sana sedang ada Oma Brigit, Tante Bianca dan Tuan Benjiro yang sedang menengok Vigo. Mereka semua kaget karena Lauren sudah kembali, sekaligus juga sangat senang karena obat untuk Vigo bisa segera dibuat. Dokter Damian segera meracik bahan-bahan herbal tersebut menjadi obat dan menyuntikkannya kepada Vigo. Vigo tertidur dan 2 jam kemudian Vigo sudah bangun dan tampak segar.

Lauren amat senang melihat Vigo sudah beranjak sehat kembali. Ia sangat bersyukur bahwa ia dikelilingi orang-orang yang penuh perhatian dan penolong. Tanpa orang-orang yang menolongnya dan hanya mengandalkan kekuatan sendiri, Lauren tidak akan berhasil menyelesaikan misinya. Tentu juga dengan imannya, bahwa Tuhan Yesus selalu menyertai setiap langkahnya dan menjadi penolong bagi tiap-tiap kesulitan yang dihadapi Lauren. \*\*\*



# BELAJAR BAHASA YUK!

PADA cerita *Petualangan Mencari Obat Vigo*, diceritakan bahwa Lauren dan Captain America adalah orang-orang yang diberikan talenta menguasai berbagai bahasa dengan mudah, yang disebut *polyglot*.

Di Kreasi Komcil bulan ini, yuk kita belajar beberapa kalimat umum dalam beberapa bahasa. Isilah kotak-kotak di bawah ini dengan kalimat yang tepat sesuai bahasanya.

Gunakan kreativitasmu untuk menemukan jawabannya ya! Setelah lengkap semua, berlatihlah dengan orang tuamu untuk mengucapkannya. Selamat mencoba!

BAHASA INDONESIA	BAHASA PERANCIS
Halo, apa kabar?	
Nama saya . . . . .	
	Est-ce que je peux être ton ami?
	As-tu mangé?

BAHASA INDONESIA	BAHASA ITALIA
Halo, apa kabar?	
Nama saya . . . . .	
	Quali attività ti piacciono?
	Qual'è il tuo cibo preferito?

BAHASA INDONESIA	BAHASA SUNDA
Halo, apa kabar?	
Nama saya . . . . .	
	Anjeun teh ti mana?
	Sato naon anu anjeun resep?

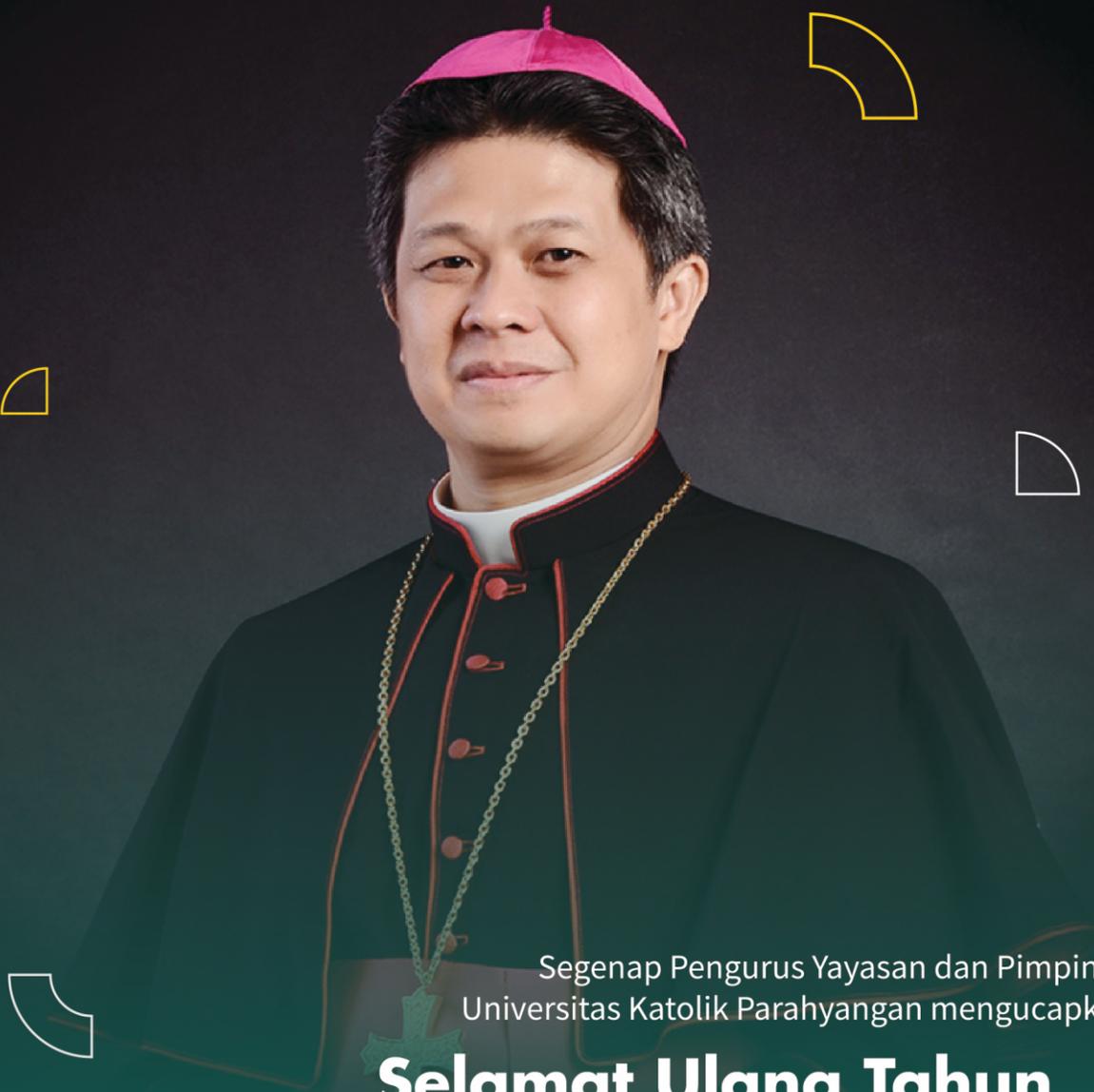
Di baris ke-5, silahkan kamu tuliskan satu kalimat bebas (bisa diisi di kolom kiri atau kanan) yang kamu pilih sendiri

Kirimkan jawaban ke email : [redaksikomunikasi@gmail.com](mailto:redaksikomunikasi@gmail.com)  
 Ada hadiahnya lho. Jangan lupa sertakan juga Kupon Sersan-B nya ya.  
 Email diterima paling lambat 20 Agustus 2022.  
 REDAKSI KOMUNIKASI Jl. Moh. Ramdhan no. 18, Bandung

**KUPON**  
**SERSAN-B**  
**No.502/2022**



UNIVERSITAS  
KATOLIK  
PARAHYANGAN



Segenap Pengurus Yayasan dan Pimpinan  
Universitas Katolik Parahyangan mengucapkan

# Selamat Ulang Tahun Tahbisan Episkopal ke-8 Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

**MENJADI JAWABAN  
DUNIA MASA DEPAN**  
*#disinisekarang*



pmb.unpar.ac.id

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

Jalan Ciumbuleuit No.94, Bandung 40141,  
Jawa Barat, Indonesia  
Telp. (022) 203 2655; (022) 204 2004 Faks. (022) 203 1110  
Email: rektorat@unpar.ac.id



# Sekolah Santo Aloysius

92 tahun 1930 - 2022

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya



UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN ● Intelektualitas  
MANUSIA YANG UTUH MELIPUTI ● Emosi

ASPEK-ASPEK: ● Psikomotorik  
● Humaniora  
● Religiositas

SIAP  
ADAPTASI  
KEBIASAAN  
BARU  
pembelajaran  
jarak jauh  
dengan  
Learning  
Management  
System



Selamat  
Ulang Tahun  
Tahbisan Episkopal ke-8  
Mgr. Antonius Subianto Bunyamin OSC

Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung  
Pendidikan bermutu, bangsa maju

● KB

Kelompok Bermain  
Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

KB Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

Kelompok Bermain  
Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

● TK

TK Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

● SD

SD Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

● SMP

SMP Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4  
Bandung

SMP Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

● SMA

SMA Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4  
Bandung

SMA Santo Aloysius  
Jln. Batununggal  
Indah II No.30  
Bandung

Untuk informasi  
lebih lanjut mengenai  
Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi  
telp. 0813-2166-6889 atau 0823-1656-8868 pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:

